

Editor: Hidayatul Astar

ARTIKEL ILMIAH GURU KOTA PANGKALPINANG

Anik Purwanti dkk.

an Bahasa

6



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Editor: Hidayatul Astar

ARTIKEL ILMIAH GURU KOTA PANGKALPINANG

HADIAH

Anik Purwanti dkk.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
2017

Artikel Ilmiah Guru Kota Pangkalpinang / Hidayatul Astar (Editor)/Anik Purwanti dkk. (Penulis), Cet.1. Yogyakarta: Azzagrafika 2017.

viii + 236 hlm; 17.52 x 24,13 cm
ISBN: 978-602-6284-91-4

Hak cipta ©2017 Kantor Bahasa
Kepulauan Bangka Belitung
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Diterbitkan pertama kali oleh Azzagrafika

Cetakan pertama: Desember 2017
Alamat Penerbit:
Jalan Seturan 2 no. 128 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210.6 ART a	No. Induk : 0785 Tgl. : 22-02-18 Ttd. : AL

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Nya buku *Artikel Ilmiah Guru Kota Pangkalpinang* ini dapat terwujud sebagaimana adanya. Buku ini merupakan kumpulan artikel dari guru Kota Pangkalpinang yang telah melakukan penelitian dalam berbagai mata pelajaran. Artikel ini diterbitkan sebagai salah satu bentuk apresiasi yang setinggi-tingginya kepada peneliti yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan penelitiannya dengan baik.

Guru sebagai salah satu komponen utama pendidikan seharusnya memiliki karya tulis ilmiah sebagai wujud kompetensi akademik yang mereka miliki. Akan tetapi, tidak semua guru mampu atau mau melakukan itu. Banyak guru yang tidak sempat meneliti atau menulis dengan alasan tidak punya waktu, tidak memiliki kamahiran menulis, atau tidak ada yang membimbing.

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung sebagai salah satu institusi yang bergerak di bidang kebahasaan dan kesastraan selalu berupaya dalam usaha meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia guru baik guru bahasa Indonesia maupun guru nonbahasa Indonesia. Dengan kemaharian itu, diharapkan guru dapat berkarya dan mutu pendidikan dapat meningkat, khususnya di Kota Pangkalpinang.

Upaya penyusunan buku ini tidak terlepas dari keinginan yang kuat dari para guru atau peneliti dan dukungan dari para pemangku kepentingan, khususnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pangkalpinang dan para narasumber. Oleh karena itu, ucapan terima dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Drs. Edison Taher selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pangkalpinang. Terima kasih dan penghargaan yang sama juga saya sampaikan kepada Dr. Hj. Ety Fahriaty, S.Pd.I., M.Pd., Kepala SMPN 2 Kota Pangkalpinang, dan Dr. Eddy Nurtjahya, M.Sc., Ketua LP3M Universitas Bangka Belitung, yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penyempurnaan artikel ini. Terima kasih dan penghargaan yang sama juga saya sampaikan kepada Saudara Edwin, pengkaji Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Mudah-mudahan buku *Artikel Ilmiah Tulis Guru Kota Pangkalpinang* ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi pedoman atau rujukan bagi guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Saran, tanggapan, dan kritik dari para pembaca tentu sangat penting sebagai bahan pertimbangan untuk proses penyempurnaan terbitan pada masa yang akan datang.

Pangkalpinang, Desember 2017

Hidayatul Astar

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	iii
DAFTAR ISI	v
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG KLASIFIKASI MATERI DAN PERUBAHANNYA MELALUI MODEL <i>DISCOVERY LEARNING (DL)</i> Anik Purwanti	1
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TIPE KEPERIBADIAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA DI SMK NEGERI 1 PANGKALPINANG Novita	16
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN TEKNIK KLARIFIKASI NILAI MATA PELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI 3 PANGKALPINANG Dwi Wiwik Nur Handayani	30
PENGARUH TIM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH TERHADAP HASIL UJIAN NASIONAL MATA PELAJARAN IPA DI SMPN 1 PANGKALPINANG TAHUN 2016 Sri Sundari	51
MEDIA "<i>CUT AND PASTE</i>" MEMPERMUDAH MENENTUKAN LUAS DAN KELILING SUATU BANGUN DATAR SISI LURUS PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 PANGKALPINANG Herlina	62
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOAL CERITA PENGURANGAN MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS I SD KALAM KUDUS PANGKALPINANG Ida Nurmawani	78

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MATERI ENERGITIKA MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE <i>TEAMS GAMES TOURNAMENT</i> (TGT) MENGGUNAKAN MEDIA PERMAINAN MONOPOLI	91
Widia Lestari	
PENINGKATAN MUTU ADMINISTRASI PEMBELAJARAN DI KELAS MENGGUNAKAN APLIKASI <i>SCHOOLMEDIA</i> AKADEMIK SMA NEGERI 3 PANGKALPINANG	106
Eddy Salahuddin	
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IRISAN KERUCUT MELALUI MODEL <i>DISCOVERY LEARNING</i>	119
Eko Deslan Suprpti	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP TATA SURYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN DAN PENGGUNAAN BAHAN LOKAL	133
Eko Heri Priyanto	
PENINGKATAN HASIL UJIAN NASIONAL BAHASA INGGRIS DENGAN METODE CALL (<i>COMPUTER ASSISTED LANGUAGE LEARNING</i>) SISWA SMK NEGERI 5 PANGKALPINANG	139
Fitri Nurjanah	
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI SIKLUS AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG MELALUI PENDEKATAN MODEL BERPIKIR BERPASANGAN (<i>COOPERATIVE LEARNING MODEL THINK PAIR AND SHARE</i>) DI KELAS XII IPS 2 SMA NEGERI I PANGKALPINANG	153
Innayaturokhmah	
PENINGKATAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMPN 5 PANGKALPINANG DENGAN PELAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	165
Naomi Mariartha	

PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN Oktaviani	173
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN <i>METODE INDEX CARD MATCH</i> DALAM MENINGKATKAN HASIL SISWA KELAS IV PADA KOMPETENSI DASAR MALAIKAT DAN TUGAS-TUGASNYA DI SD NEGERI 15 PANGKALPINANG Asnana	181
PENGARUH LATAR BELAKANG ORANGTUA TERHADAP PENCAPAIAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 9E SMP NEGERI 9 KOTA PANGKALPINANG Raspiliah	195
DENGAN ' <i>STRATEGI JEMPUT BOLA</i> ' DAPAT MENINGKATKAN NILAI UJIAN NASIONAL IPA DI SMP NEGERI 2 PANGKALPINANG Vesty Verawaty.R	203
PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MENGUBAH KALIMAT POSITIVE MENJADI KALIMAT NEGATIVE DAN INTERROGATIVE DALAM BENTUK <i>SIMPLE PAST TENSE</i> MELALUI MEDIA TEKS CERITA RAKYAT DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 8 PANGKALPINANG Yenny Sylviana	211
METODE DEMONSTRASI MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI BENDA DAN SIFATNYA PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 36 PANGKALPINANG Zubaida	224

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG KLASIFIKASI MATERI DAN PERUBAHANNYA MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* (DL)

Anik Purwanti

SMPN 2 Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung

Posel: anikuny22@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya melalui model *Discovery Learning* di kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua kali siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMPN 2 Pangkalpinang sebanyak 34 siswa (16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan). Kelas VII D merupakan salah satu kelas yang diajarkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil mulai bulan September sampai dengan November 2016. Objek penelitian ini adalah mata pelajaran IPA tentang karakteristik materi dan perubahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis untuk memperoleh hasil belajar IPA. Kondisi awal siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ≥ 70 adalah 41,18%. Pembelajaran pada Siklus I dan II menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada Siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 61,76%, sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 79,41%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya bagi siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Pangkalpinang.

Kata kunci: hasil belajar IPA, *Discovery Learning*, siklus, klasifikasi materi

THE IMPROVEMENT OF THE RESULT OF LEARNING SCIENCE ABOUT MATERIAL CLASSIFICATION AND THE CHANGES THROUGH THE DISCOVERY LEARNING MODEL

Abstract

The research aims to increase the learning science about material classification and the changes through Discovery Learning model of class VII D in SMPN 2 Pangkalpinang in the academic year of 2016/2017. The research is one of the classroom action research using two cycles, every cycle in two meetings. Each cycle consists of four activity stage. The subject of this research is the students of class VII D in SMPN 2 Pangkalpinang at the rate of 34 students that consists of 16 male students and 18 female students. The class of VII D is one of the class which is taught by the researcher. This research was began on the first semester starting from the first condition, the first cycle to the second cycle from September to November 2016. The object of the research of at learning science about material classification and the changes. The data collection is done by using the exam to get the result of learning science. Of the first condition of the students who have got the values above the clear is 41,18%. The learning at the first and Second Cycle are using the model of Discovery Learning. At the First Cycle, the students who reach the clear at the rate of 61.76%. At the Second Cycle, the students who reach the clear at the rate of 79,41%. In this research results, it can be seen that the science learning through the Discovery Learning model can increase the result of learning science about material classification and changes for students of VII D in SMPN 2 Pangkalpinang.

Key words: *the result of learning IPA, Discovery Learning, cycle, material classification ang the changes*

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah teradopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan saja, melainkan juga kecakapan, keterampilan, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana, serta mengadakan pembagian kerja (Sagala, 2003: 75). Menurut Sulistiyono, Yutmini, dan Sunardi (2014: 248) pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar.

Menurut Slameto (2010: 54–72), faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu). Munadi (dalam Rusman, 2012:124) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar secara internal adalah kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi dan secara eksternal adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kenyataan menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar 3.3 tentang memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi dasar 4.3 tentang menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia atau pemisahan campuran, di kelas VII D SMPN 2 Pangkalpinang semester 1 tahun ajaran 2016/2017 masih belum memenuhi KKM seperti yang dipersyaratkan. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial pada mata pelajaran IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya masih rendah pada kondisi awal.

Berdasarkan data hasil belajar pada KD 3.3, nilai rerata yang diperoleh di kelas VII D sebesar 57,29 dengan kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Dari 34 siswa, yang telah mencapai ketuntasan belajar minimum sebanyak 14 siswa (41,18%), sedangkan 20 siswa (58,82%) belum mencapai KKM. Dengan demikian, dari rerata 57,29 dan KKM yang ditetapkan, yaitu 70, terjadi kesenjangan nilai sebesar 12,71.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya nilai kompetensi dasar siswa seperti uraian di atas adalah (1) materi pada kompetensi dasar yang

dipelajari merupakan materi yang sulit dipahami oleh siswa, (2) pembelajaran kurang mengarah pada menemukan konsep atau ide, (3) penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, (4) interaksi pembelajaran belum berpusat pada siswa sehingga siswa tidak mampu berpikir secara kritis, dan (5) rancangan dan penerapan model pembelajaran serta teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mengiring siswa untuk menemukan sendiri konsep atau ide.

Kondisi seperti yang telah diuraikan di atas, apabila terus dibiarkan, akan berdampak tidak baik terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas VII D tersebut khususnya dan di SMP Negeri 2 Pangkalpinang pada umumnya. Pokok bahasan klasifikasi materi dan perubahannya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum 2013. Hal ini tercermin dari selalu termuatnya materi ini dalam standar kompetensi lulusan (SKL) untuk Ujian Nasional (UN). Tujuan pembelajaran tentang klasifikasi materi dan perubahannya, antara lain, adalah (1) siswa dapat membedakan karakteristik dan contoh dari larutan asam, basa, dan garam yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa dapat mengidentifikasi jenis larutan yang ada di lingkungan sekitar dengan menggunakan indikator buatan dan alami, dan (3) siswa dapat memisahkan campuran dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah untuk menangani persoalan di atas adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk merangsang keaktifan serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. SMP Negeri 2 Pangkalpinang merupakan salah satu SMP yang sudah menerapkan kurikulum 2013, tetapi untuk pembelajaran IPA belum menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Dalam Kemdikbud (2016: 51) dikemukakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran untuk menemukan konsep, makna, dan hubungan kausal melalui pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan tidak melalui pemberitahuan secara langsung, tetapi ditemukan sendiri oleh siswa. Piaget menyatakan bahwa siswa harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Model *Discovery Learning*

merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung (Santiyo, Enos Taruh, dan Citron, 2015: 5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan konsep dan memberi penekanan pada keaktifan siswa dalam belajar di kelas, berpusat pada siswa, siswa menemukan ide, dan diharapkan siswa itu sendiri yang mengorganisasikannya.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut. Langkah persiapan meliputi (1) menentukan KI dan KD, (2) menyusun indikator yang akan digunakan, (3) menyusun RPP, (4) menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk KBM, dan (5) menyusun jadwal kegiatan dan menyusun instrumen pengumpulan data. Tahapan pelaksanaan meliputi (1) pemberian rangsangan, (2) mengidentifikasi masalah yang sangat berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) penarikan kesimpulan. Pembelajaran yang dilakukan selalu dikomunikasikan dengan cara mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.

Salah satu keuntungan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Pengetahuan yang diperoleh menjadi sangat pribadi dan melekat. Menurut Suryasubroto (2002: 100), kelemahan *Discovery Learning*, antara lain, (1) siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk belajar, (2) penggunaan model ini akan kurang berhasil jika penggunaannya dilakukan pada kelas yang terlalu besar, dan (3) model ini hanya cocok untuk materi pelajaran tertentu. Penerapan model *Discovery Learning* secara tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya di kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017, sedangkan secara khusus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tentang klasifikasi materi dan perubahannya melalui model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* bagi siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

2. Metode

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 34 siswa terdiri dari

16 orang siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kelas VII D merupakan salah satu kelas yang diajarkan oleh peneliti dan kelas ini merupakan kelas yang memiliki nilai yang rendah dari data awal dibandingkan kelas yang lain.

Penelitian ini direncanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan membutuhkan waktu lebih kurang tiga bulan yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dari bulan September sampai dengan bulan November 2016. Objek penelitian ini adalah mata pelajaran IPA tentang karakteristik materi dan perubahan-nya. Siklus dan waktu penelitian ini seperti terlihat dalam tabel berikut.

No	Siklus	Hari dan Tanggal
1	Kondisi Awal	20 dan 22 september 2016
2	Siklus I	04 dan 06 Oktober 2016
3	Siklus II	11 dan 20 Oktober 2016

Siklus dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yaitu menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam siklus, dalam hal ini dua siklus, dan menentukan tahapan-tahapan dalam siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan instrumen tes berbentuk uraian untuk menunjukkan nilai hasil belajar IPA siswa. Instrumen tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada akhir dari Siklus I dan akhir dari Siklus II. Lembar observasi diisi oleh observer untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

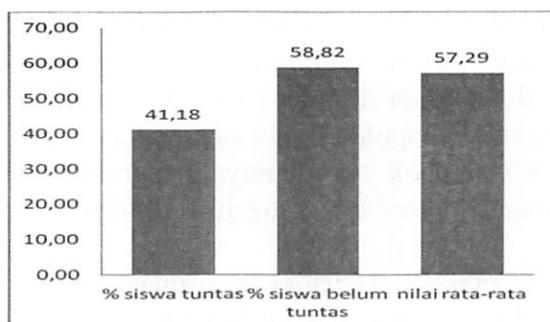
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menyajikan data yang telah diperoleh melalui hasil belajar siswa. Penyekoran hasil belajar IPA penelitian ini dilakukan dalam rentang 0 sampai dengan 100.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pangkalpinang adalah 70. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai minimal 70.

Terkait dengan penelitian ini, hasil belajar IPA dikatakan meningkat dan berhasil jika rata-rata siswa yang mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70 ini sebanyak 75%. Hasil observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

3. Hasil

Pada kondisi awal, sebelum penelitian dilakukan, hasil belajar IPA pada materi klasifikasi materi dan perubahannya masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi siswa kelas VII D khususnya tentang klasifikasi materi dan perubahannya. Ternyata dari 34 siswa, yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 14 siswa (41,18%), sedangkan 20 siswa (58,82%) belum mencapai KKM dengan KKM yang ditargetkan, yaitu sebesar 70. Dari hasil evaluasi ini diperoleh nilai rerata 57,29 seperti terlihat dalam grafik di bawah ini.



Grafik 1: Grafik hasil belajar IPA kondisi awal

Berdasarkan grafik 1, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya masih rendah dan perlu adanya solusi dalam permasalahan tersebut. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengubah model pembelajaran, yaitu menggunakan model *Discovery Learning*. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII D.

Siklus 1 dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 04 Oktober 2016 dan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis 06 Oktober 2016. Siklus 1 pada pertemuan I ini membahas tentang karakteristik larutan asam, basa, dan garam. Model yang digunakan adalah model *Discovery Learning*.

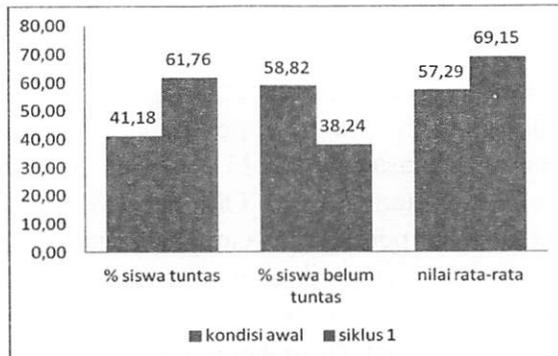
Melalui model ini, siswa diharapkan dapat menemukan konsep dan aktif dalam belajar di kelas.

Pada kegiatan inti guru memberikan stimulus atau pertanyaan rangsangan dan siswa mengidentifikasi masalah dengan menjawab pertanyaan rangsangan yang diberikan guru. Dalam pembelajaran pertemuan I ini siswa secara berkelompok melakukan eksperimen tentang karakteristik larutan asam, basa, dan garam dengan menggunakan indikator buatan dan alami. Siswa diberikan lembar kerja yang berisikan macam-macam nama larutan untuk diidentifikasi menggunakan indikator serta pertanyaan sebagai bahan diskusi.

Siklus I pada pertemuan II siswa akan mengomunikasikan tentang hasil diskusi kelompoknya. Masing-masing kelompok menempelkan karton hasil diskusinya di depan. Ada yang di dinding, papan tulis, lemari kaca, dan pintu. Hasil diskusi yang telah ditempel itu didampingi oleh dua siswa yang membawa pena dan siap untuk mempresentasikan dan mengoreksi.

Kelompok yang presentasi ditetapkan dengan cara undian. Nama kelompok yang terpilih akan mempresentasikan beberapa saja dari hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan terus sampai dengan kesimpulan. Pada saat ada kelompok yang sedang mempresentasikan kelompok yang lainnya mengoreksi jawaban masing-masing dengan memberi tanda centang jika betul dan tanda silang jika salah.

Setelah selesai presentasi, diadakan evaluasi tentang larutan asam, basa, dan garam. Hasil evaluasi yang dilakukan pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 34 siswa, yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 21 siswa (61,76%) dan 13 siswa (38,24%) belum mencapai KKM seperti yang ditargetkan, yaitu sebesar 70. Peningkatan hasil belajar dari kondisi awal dan Siklus I dapat dilihat pada Grafik 2 berikut.



Grafik 2: Grafik Hasil Belajar IPA Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VII D dari kondisi awal siswa yang tuntas sebesar 48,18 % dan pada Siklus I siswa yang tuntas sebesar 61,76%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* meskipun belum sesuai target yang diharapkan.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui tindakan yang dilaksanakan dan refleksi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran apakah tindakan yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya. Refleksi dilakukan melalui partisipasi guru IPA yang berperan sebagai observer dalam proses belajar mengajar setelah dilakukannya tindakan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya melalui model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VII D SMPN 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017 pada Siklus I hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum maksimal. Terdapat peningkatan hasil belajar IPA dinilai dari aspek pengetahuan dengan siswa yang tuntas pada kondisi awal, yaitu 41,18% (14 orang) dan siswa yang tuntas pada Siklus I sebesar 61,76%. Terdapat peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pada kondisi awal nilai rata-ratanya 57,29, sedangkan pada Siklus I sebesar 69,15.

Berdasarkan uraian yang telah kemukakan, pada Siklus I terdapat peningkatan, tetapi masih terdapat indikator yang belum begitu dikuasai, yaitu tentang ciri dari larutan garam. Pada soal menuliskan dua ciri larutan garam, banyak siswa yang menjawab rasanya asin, padahal

belum tentu asin. Oleh karena itu, diharapkan pada siklus kedua lebih ditekankan lagi kata kunci yang akan dijadikan patokan dengan memberikan peta konsep dan memberi penekanan pada saat presentasi.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2016 dan pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2016. Pada Siklus II pertemuan I ini dibahas pemisahan campuran menggunakan model *Discovery Learning* dan memberikan peta konsep. Siswa diharapkan dapat menemukan konsep dan aktif dalam belajar di kelas serta menemukan kata kunci dari masing-masing pemisahan campuran. Dalam pembelajaran pertemuan pertama ini siswa secara berkelompok melakukan pengamatan pada keempat pemisahan campuran yang sudah disiapkan pada meja paling depan, yaitu tentang sublimasi, destilasi, filtrasi, dan kromatografi.

Setiap jenis pemisahan campuran dilengkapi dengan langkah kerjanya masing masing dan setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencoba sesuai langkah kerja di setiap masing-masing jenis pemisahan campuran. Setiap kelompok menyiapkan karton, spidol, dan diberikan peta konsep yang belum lengkap. Setiap kelompok harus melengkapinya dan menuliskan di atas karton dengan menggunakan spidol.

Pada peta konsep terdapat lima macam pemisahan campuran, tetapi pada percobaan hanya tersedia empat karena mesin pemusing untuk sentrifugasi tidak tersedia di sekolah. Setelah siswa mengamati dan mencoba keempat pemisahan campuran yang disediakan dan peta konsep yang diberikan, siswa secara berkelompok membuat peta konsep pada karton dengan bentuk peta konsep sesuai kreasi kelompok masing-masing.

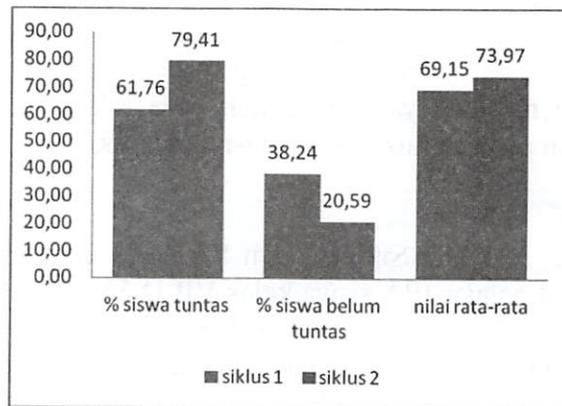
Dalam Siklus II pada pertemuan II siswa akan mengomunikasikan tentang hasil diskusi kelompoknya. Masing-masing kelompok menempelkan karton hasil diskusinya di dinding, papan tulis, lemari kaca, dan pintu. Hasil diskusi yang telah ditempel itu didampingi oleh dua siswa yang membawa pena untuk mengoreksi dan siap untuk mempresentasikan.

Kelompok yang presentasi ditetapkan dengan cara undian. Nama kelompok yang terpilih akan mempresentasikan satu jenis pemisahan campuran dari hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan terus sampai dengan kesimpulan. Pada saat ada



kelompok yang sedang mempresentasikan, kelompok yang lainnya mengoreksi jawaban masing-masing dengan memberi tanda centang jika betul dan tanda silang jika salah. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan, guru hanya menegaskan tentang kata kunci dari masing-masing jenis pemisahan campuran supaya kata kuncinya digaris bawah agar lebih dapat diingat.

Setelah selesai presentasi, karton dikumpul dan guru memberi kesempatan untuk berdiskusi jika ada jawaban yang berbeda dan ada siswa yang belum memahami. Langkah selanjutnya adalah evaluasi tentang pemisahan campuran. Setiap siswa menyiapkan satu lembar kertas dan buku yang berhubungan dengan IPA tertutup. Peneliti memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan pemisahan campuran. Hasil evaluasi pada Siklus II yang dilakukan di kelas VII D meningkat. Pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa (61,76%) dengan nilai rata-rata 69,15, sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (79,41%) dengan nilai rata-rata 73,97. Peningkatan hasil belajar IPA dari Siklus I dan Siklus II selengkapannya dapat dilihat pada Grafik 3 berikut.



Grafik 3: Grafik Hasil Belajar IPA pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik itu, terlihat bahwa ada peningkatan yang baik pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan dibantu peta konsep serta memberi garis bawah kata kunci pada hasil diskusi saat dikomunikasikan. Pada Siklus II peningkatan sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini dapat dilihat pada persentase siswa yang tuntas atau memenuhi KKM, yaitu sebesar



79,41% dibandingkan dengan Siklus I sebesar 61,76%. Hasil yang diperoleh ternyata persentase siswa yang sudah tuntas melebihi dari 75% berarti bahwa peningkatan hasil belajar IPA sudah maksimal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya melalui model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VII D SMPN 2 Pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017 pada Siklus II sudah sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan dibantu peta konsep, siswa aktif mencoba dan mencari informasi serta dapat menemukan konsep yang dituangkan pada karton. Selain itu, siswa mengetahui kata kunci dari masing-masing jenis pemisahan campuran. Jika dibandingkan dengan Siklus I, secara keseluruhan hasil belajar IPA menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Terdapat peningkatan hasil belajar IPA yang memenuhi KKM pada Siklus II sebesar 79,41%, sedangkan pada Siklus I sebesar 61,76%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA yang sangat baik dan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu tercapainya 75% siswa yang tuntas yang mencapai nilai ≥ 70 . Terdapat peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pada Siklus II, yaitu sebesar 73,97, sedangkan pada Siklus I nilai rata-ratanya 69,15.

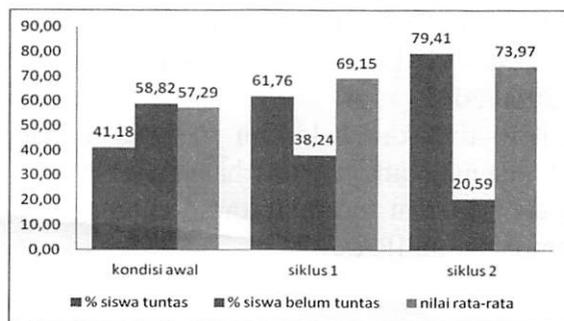
4. Pembahasan

Hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VII D SMPN 2 Pangkalpinang tahun ajaran 2016/2017 tentang klasifikasi materi dan perubahannya. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pelaksanaan Siklus I memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini mendorong peneliti dan observer mengadakan diskusi. Dari hasil diskusi disepakati untuk diadakan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan tindakan sehingga dilaksanakan Siklus II dengan menambahkan peta konsep dan pemberian penegasan pada kata kunci dari setiap jenis pemisahan campuran sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pembelajaran Siklus I, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* cukup memengaruhi capaian hasil belajar siswa. Dari 34 siswa, yang tuntas 21 siswa (61,76%) dan yang belum tuntas 13 siswa (38,24%) serta nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa hanya 69,15. Setelah perbaikan pembelajaran Siklus II dengan tetap menggunakan *Discovery Learning* dan penambahan peta konsep serta penegasan pada kata kunci di setiap jenis pemisahan campuran, hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa mencapai 79,41%: 27 siswa yang tuntas dan 20,59% atau 7 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata yang diperoleh 73,79. Bagi siswa yang belum tuntas akan diadakan remedial atau pembelajaran khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita lihat data hasil belajar yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Pangkalpinang seperti dalam Grafik 4 berikut.



Grafik 4: Grafik Hasil Belajar IPA dari Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, pada Siklus I sebagian besar (38,24%) siswa belum tuntas, sedangkan yang tuntas 61,76%. Hal ini disebabkan oleh siswa masih banyak yang salah dalam mendeteksi perubahan warna lakmus setelah dicelupkan ke dalam suatu larutan. Selain itu, banyaknya siswa yang salah dalam menyebutkan ciri ciri larutan garam, yaitu rasanya asin. Padahal, belum tentu asin karena air yang dari kran itu termasuk larutan garam, tetapi rasanya tidak asin. Hal ini terjadi karena pada saat mempresentasikan, siswa kurang mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pengetahuannya.

Pemberian evaluasi tes hasil belajar Siklus I dalam bentuk tes uraian. Masing-masing siswa dapat menjawab pertanyaan, tetapi masih

belum tepat sehingga pada Siklus II dilakukan analisis dan refleksi untuk mengetahui dan memperbaiki kinerja siswa dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan tes hasil belajar pada Siklus II, ternyata mengalami peningkatan, yakni sebagian besar atau 27 siswa yang tuntas (79,41%) dan hanya 7 siswa yang belum tuntas 20,59%. Peningkatan ini disebabkan oleh siswa sudah memahami materi yang dibahas dengan mengetahui kata kunci pada setiap jenis pemisahan campuran sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menekankan supaya siswa menemukan sendiri konsep/ide, mencoba, dan mengamati secara langsung sehingga akan lebih melekat apa yang sudah dipelajarinya dan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi klasifikasi materi dan perubahannya di kelas VII D SMP Negeri 2 Pangkalpinang Semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian tindakan kelas ini merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Tindakan yang diberikan oleh peneliti dapat memecahkan dan mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang klasifikasi materi dan perubahannya di kelas VIID SMP Negeri 2 Pangkalpinang semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

Daftar Pustaka

- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Pata Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran IPA-SD*. Depdiknas. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santiya, Enos, dan Citron. 2015. *Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Discovery Learning pada materi klasifikasi benda*. Jurnal pendidikan. FMIPA Universitas Negeri Gorontalo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistiyono, A., Yutmini, S., & Sunardi. 2014. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Job Experience dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Perawatan dan Perbaikan sistem Pengapian Konvensional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 2, hal 245– 256*. Diambil pada tanggal 1 Mei 2014, dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/viewFile/3681/2582>.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cetakan Keempatbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TIPE
KEPRIBADIAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN
METAKOGNISI SISWA DI SMK NEGERI 1
PANGKALPINANG**

Novita

SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Jl. Merdeka No. 90 Kelurahan
Batin Tikal, Kecamatan Taman Sari, Pangkalpinang 33684
Posel: simorangkir.novita@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Metode yang digunakan adalah *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain grup faktorial 2x2. Data dikumpulkan dan dihitung dengan menggunakan analisis varians (Anova) dua jalan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan (2) kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introver.

Kata kunci : pola asuh, tipe kepribadian, kemampuan metakognisi

THE EFFECT OF PARENTING STYLE AND STUDENT'S PERSONALITY TOWARD STUDENT'S METACOGNITION ABILITY IN SMK NEGERI 1 PANGKALPINANG

Abstract

This study aims is to determine the effect of parenting style and personality of students toward the students' metacognition ability. The method used was ex post facto. The population in this study were all students of third grade in SMK Negeri 1 Pangkalpinang in the first semester of academic year 2016/2017. The samples were taken by using multistage random sampling technique. The design study used was a 2 x 2 factorial design. The data were collected and calculated using two way analysis of variance (Anova). The study concludes that (1) metacognition ability of students who nurtured with permissive parenting is higher than the students who nurtured with authoritarian parenting and (2) metacognition ability of students who have an extraversion personality type is higher than students who have an introversion personality type.

Key words: parenting style, personality, metacognition ability

1. Pendahuluan

Tahun 2015 Indonesia dihadapkan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tahun 2045 Indonesia akan merayakan hari kemerdekaan ke 100 tahun. Ada banyak harapan yang ingin dicapai di tahun 2020 termasuk harapan pada bidang pendidikan. Dalam tataran praktis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu merancang strategi untuk mengantisipasi tantangan persaingan global.

Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 secara jelas tertulis bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berarti kegiatan belajar di sekolah tidak hanya sebatas pemberian informasi berupa materi pelajaran, tetapi guru harus mampu mengajak siswa untuk berpikir tentang bagaimana mempergunakan semua materi pembelajaran

yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan berpikir individu berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Kemampuan menggunakan atau memadupadankan semua informasi sehingga terbentuklah sebuah strategi yang bisa menjadi solusi dalam mengatasi berbagai bentuk permasalahan merupakan penjelasan sederhana tentang kemampuan metakognisi. Eggen dan Kauchak (2007: 220) mengemukakan, "*Metacognition is our awareness of and control over our cognitive processes*". Pembahasan tentang metakognisi tidak lepas dari topik kognisi. Kognitif dipandang sebagai bentuk adaptasi biologis individu terhadap kompleksitas lingkungannya. Pandangan tersebut berasal dari Piage yang dikutip oleh Flavell, dkk. (1993: 4). Oleh karena proses kognisi dipengaruhi oleh lingkungan, kemampuan metakognisi juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Sekolah merupakan sebuah lingkungan yang menjadi tempat untuk siswa mengembangkan berbagai bentuk potensi termasuk kemampuan metakognisi. SMK Negeri 1 Pangkalpinang merupakan pusat pendidikan dan pelatihan bisnis manajemen dan teknologi tingkat menengah yang unggul, berbudaya lingkungan, dan berkarakter bangsa dalam menghadapi pasar global. Kegiatan belajar siswa didukung oleh sarana prasarana, antara lain, ruang teori, ruang praktek, lapangan olahraga, kantin, laboratorium dengan 130 unit komputer dan 40 unit mesin ketik. Prestasi siswa meliputi bidang akademik dan nonakademik pada tingkat kota, provinsi, dan nasional.

Siswa berasal dari latar belakang orang tua yang beraneka ragam profesi, antara lain, wiraswasta, karyawan swasta, PNS, TNI/POLRI, petani, dan montir. Siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang juga memiliki pola asuh beragam. Pola asuh dalam lingkungan keluarga akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak sehingga akan terlihat kecenderungan anak mengarah kepada tipe kepribadian tertentu yang dominan. Pola asuh bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan tipe kepribadian anak selain faktor budaya, ekonomi, pendidikan, dan faktor lainnya. Kepribadian memang tidak menjadi faktor dominan dalam penentu prestasi belajar, tetapi ada faktor dominan penentu prestasi belajar yang dipengaruhi oleh kepribadian. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introver (Kau, 2005: 147).

Tinggi atau rendahnya kemampuan metakognisi tidak terjadi secara otomatis sejak lahir. Ada faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan metakognisi. Apabila faktor internal dan eksternal memiliki komposisi yang tepat, diperkirakan kemampuan metakognisi meningkat.

Penelitian ini dibatasi pada tiga hal, yaitu kemampuan metakognisi, pola asuh, dan tipe kepribadian. Kemampuan metakognisi sebagai masalah utama, sedangkan pola asuh dan tipe kepribadian sebagai aspek yang saling berpengaruh terhadap kemampuan metakognisi. Pada penelitian ini kemampuan metakognisi yang akan dibahas meliputi pengetahuan kognisi dan pengalaman kognisi. Pembahasan variable pola asuh melingkupi pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pada penelitian ini tipe kepribadian yang akan dibahas merupakan tipe kepribadian ekstrover dan introver.

Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. *Metakognisi* berasal dari kata *meta* dan *kognisi*. *Meta* berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'melebihi' atau 'di atas'. *Metakognisi* merupakan sebuah konstruksi psikologi yang kompleks. *Metakognisi* merupakan kemampuan berpikir. Yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang sedang terjadi pada diri sendiri (Livingstone, 1997: 1). Konsep dasar dari metakognisi adalah kognisi. Definisi metakognisi dari Flavell semakin dilengkapi oleh Ormrod (2009: 369). Dia mengemukakan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognisi seseorang serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Meichenbaum seperti yang dikutip oleh Woolfolk (1994: 44) yang menjelaskan arti metakognisi sebagai bentuk kesadaran seseorang tentang proses kognisinya dan bagaimana menggunakannya.

Pada awal perkembangan individu, keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang serta memberi wawasan baru untuk tiap pengalaman pertama bagi anak sampai anak menemukan pengalaman-pengalaman lainnya yang bisa menempatkan dirinya ke dalam kehidupan dimana pun dia berada. Pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga dikenal dengan istilah pola asuh. Seperti yang dikutip oleh Hetherington, dkk (1986: 495), Baumrind membedakan gaya pengasuhan menjadi tiga kategori, yaitu otoriter, otoritatif, dan

permissif. Shaffer (2000: 365) mengemukakan bahwa orang tua otoriter mengandalkan kekuatannya daripada menggunakan alasan rasional saat menuntut anak mematuhi segala bentuk larangan dan aturan. Menurut Baumrind, sebagaimana yang dikutip oleh Hetherington, dkk (1986: 498), pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah khawatir, tidak bahagia, mudah diganggu, atau diserang oleh teman hingga menjadi stres, tidak memiliki arah tujuan, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut, atau terlalu penurut.

Pola asuh yang lain adalah pola asuh permissif yang memiliki ciri bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua permissif sangat rendah dalam menentukan batasan terhadap anak, selalu menuruti apa yang anak inginkan, membebaskan anak melakukan apa saja asalkan aman bagi diri anak, sulit mengekspresikan amarah terhadap anak (Brooks, 2004: 58). Pola asuh permissif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sebanyak mungkin. Anak tidak dituntut tanggung jawab, anak diberi kebebasan mengatur dirinya, dan orang tua tidak banyak mengontrol, dan bahkan tidak mempedulikan anak-anaknya.

Kepribadian berasal dari kata Latin *persona* yang berarti 'topeng yang digunakan oleh para aktor dalam sebuah pertunjukan' (Schultz dan Schultz, 2009: 8). Jung berpendapat bahwa pada tahap sadar dan tidak sadar ada aspek kepribadian, yaitu sikap yang terdiri dari ekstrover dan introver (Feist dan Feist, 2009: 137). Menurut Jung, ekstrover adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif, sedangkan introver adalah aliran energi psikis ke arah yang memiliki orientasi subjektif yang memiliki pemahaman yang baik tentang dunia dalam dirinya sehingga akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif.

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan menjadi referensi untuk menyusun konsep dan strategi baru bagi pengembangan kemampuan metakognisi siswa sehingga tiap siswa mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Secara praktis hasil penelitian ini akan membantu orang tua untuk menentukan pola asuh yang tepat dalam rangka proses pengembangan kemampuan metakognisi anak. Pada lingkungan sekolah hasil penelitian ini dapat membantu guru menyadari seberapa besar pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognisi sehingga guru akan

merancang teknik pembelajaran dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang mencari sebab akibat tanpa melakukan suatu tindakan (*action*) atau pengaturan tertentu terhadap variabel. Menurut Sugiyono, penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Riduwan, 2007: 50). Variabel sebab dalam penelitian ini adalah pola asuh dan tipe kepribadian siswa, sedangkan variabel akibat adalah kemampuan metakognisi siswa. Desain penelitian yang menggambarkan pengaruh dari dua variable, yaitu pola asuh (A) dan tipe kepribadian (B) terhadap kemampuan metakognisi siswa SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah desain grup faktorial 2x2 seperti yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Pola Asuh \ Tipe Kepribadian	Otoriter (A ₁)	Permisif (A ₂)
Ekstrover (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Introver (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Tabel 1: Desain Grup Faktorial

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Pangkalpinang yang berjumlah 256 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pola asuh, data tipe kepribadian, dan data kemampuan metakognisi. Data dari semua variabel diperoleh dengan mengembangkan instrumen angket. Skor kemampuan metakognisi diperoleh siswa dari jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur (1) informasi tentang diri dan strategi, (2) pengetahuan prosedural, (3) pengetahuan kondisional, (4) aktivitas perencanaan, (5) aktivitas pemantauan, dan (6) aktivitas evaluasi. Skor pola asuh yang diperoleh siswa merupakan jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur interaksi orang tua dengan anak dalam hal (1) aspek kontrol,

(2) aspek tuntutan kedewasaan, (3) aspek kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan (4) aspek pemeliharaan terhadap anak. Skor tipe kepribadian siswa merupakan jawaban terhadap angket yang digunakan untuk merespon stimulus dari dalam dan dari luar sehingga bisa mengukur kecendrungan dalam hal (1) aktivitas, (2) kesukaan bergaul, (3) keberanian mengambil risiko, (4) penurutan dorongan hati, (5) pernyataan perasaan, (6) kedalaman berpikir, dan (7) rasa tanggung jawab.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan analisis inferensial. Sebelum dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis melalui analisis varians (Anova) dengan dua faktor. Anova digunakan untuk menguji hipotesis *interaction effect*, hipotesis *main effect*, dan hipotesis *simple effect*.

3. Hasil

Dari hasil penelitian diperoleh skor kemampuan metakognisi siswa. Skor tertinggi kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter (A_1) 116 dan skor terendah 75 sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Selanjutnya, skor tertinggi kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif 119 dan skor terendah 78 sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Skor tertinggi kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover (B_1) 119 dan skor terendah 80 sehingga diperoleh rentangan sebesar 39. Skor tertinggi kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introver (B_2) 112 dan skor terendah 75 sehingga diperoleh rentangan sebesar 37.

Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian ekstrover menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 80 dan skor tertinggi 116 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 36. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian introver menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 75 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 37. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian ekstrover menunjukkan skor

kemampuan metakognisi terendah berada pada 89 dan skor tertinggi 119 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 30. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian introver menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 78 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 34.

Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors menunjukkan bahwa kedelapan kelompok data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kemampuan metakognisi siswa antarkelompok siswa memiliki nilai varian yang homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan tipe kepribadian, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan metakognisi. Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensial diuji dengan menggunakan analisis varians (Anova) dua jalan. Ringkasan hasil perhitungan analisis uji Anova dapat dilihat pada tabel berikut.

Sumber Variansi	db	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel}
Faktor A	1	346,15	346,15	6,42	3,85
Faktor B	1	1056,06	1056,06	19,57	3,85
Interaksi A*B	1	1,25	1,25	0,02	3,85
Dalam	1036	13811,38	53.95		
Total	1039	2633246,00			

Tabel 2: Hasil Uji Anova

Pada hipotesis pertama menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi Anova dua jalur, faktor A menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6.42 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$. Karena itu, H_0 ditolak. Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter (A_1) dengan kelompok siswa yang diasuh secara permisif (A_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{A1} =$

99,19 dan $\bar{x}_{A2} = 101,50$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara permisif lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter.

Pada hipotesis kedua menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi Anova dua jalur, faktor B menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 19,57 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$. Karena itu, H_0 ditolak. Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrover (B_1) dengan kelompok siswa yang memiliki kepribadian introver (B_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{B1} = 102,36$ dan $\bar{x}_{B2} = 98,33$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian introver.

Pada hipotesis ketiga menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan, yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan dengan formulasi Anova dua jalur diperoleh $F_{hitung} = 0,02 < F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$. Karena itu, H_0 diterima. Artinya tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu, uji lanjut tidak perlu dilaksanakan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Kondisi tersebut sejalan dengan teori dari beberapa ahli. Mussen (1969: 627) menjelaskan bahwa pada pola asuh permisif asumsi anak sangat berpengaruh saat membuat keputusan daripada pertimbangan dari orang tua. Pola asuh permisif memberi kesempatan besar bagi siswa untuk menanggapi bermacam informasi dari lingkungannya tanpa ada tekanan dari orang tua. Pada saat siswa belajar menanggapi sesuai dengan proses berpikir, kemampuan metakognisi siswa sedikit demi sedikit meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Flavel bahwa metakognisi sebagai macam-macam tanggapan kognisi seseorang

terhadap dirinya, lingkungan, dan bermacam informasi yang sedang berjalan atau terproses.

Kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih rendah daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Hal tersebut terjadi karena siswa yang diasuh dengan otoriter memiliki sedikit kesempatan untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan apa yang siswa pikirkan. Shaffer (2000: 365) mengemukakan bahwa orang tua otoriter mengandalkan kekuatannya daripada menggunakan alasan rasional saat menuntut anak mematuhi segala bentuk larangan dan aturan. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Baumrind, seperti yang dikutip oleh Hetherington dan Parke (1986: 498), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah khawatir, tidak bahagia, mudah diganggu atau diserang oleh teman hingga menjadi stres, tidak memiliki arah tujuan, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut. Jika orang tua membiasakan siswa untuk bertindak sesuai perintah orang tua, siswa sulit membuat konsep arah tujuan yang ingin dicapai.

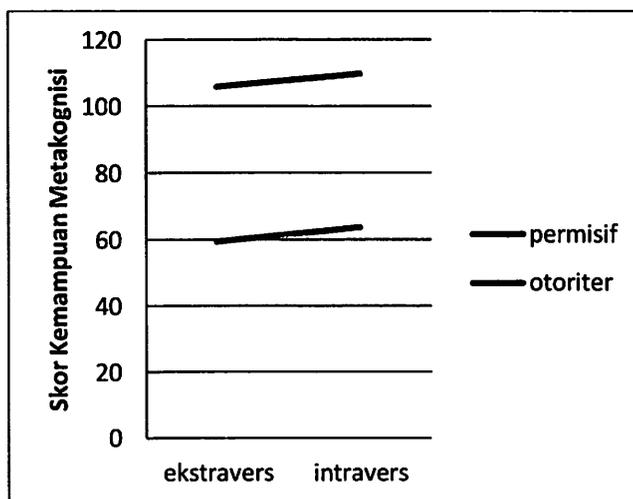
Pada hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian introver. Seperti yang dikemukakan oleh Jung, ekstrover adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif (Feist dan Feist, 2009: 137). Cara berpikir ekstrover bersifat ilmiah karena aktivitas intelektualnya berdasarkan data objektif. Menurut Alwisol (2011: 45), orang ekstrover cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, ramah, aktif, santai, dan menaruh perhatian tentang orang lain. Sikap siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover akan membuka lebar kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman yang akan diserap dalam memori pikiran. Siswa berkepribadian ekstrover berani mengumpulkan berbagai informasi dari orang-orang di sekitarnya untuk dijadikan bahan dalam memecahkan masalah.

Menurut Flavell, pengetahuan metakognisi terdiri dari tiga bagian, yaitu pengetahuan tentang variabel personal, variabel tugas, dan variabel strategi. Pada variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering

menyebabkan kondisi lebih sulit atau lebih mudah. Misalnya semakin banyak waktu yang diluangkan untuk memecahkan masalah akan semakin baik untuk mengerjakannya. Jika keberanian siswa ekstrover dalam berinteraksi dengan lingkungan terasah secara berkelanjutan, kemampuan metakognisi berpeluang akan meningkat.

Kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian introver lebih rendah daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover. Menurut Jung, orang introver memiliki pemahaman yang baik tentang dunia dalam dirinya, tetapi berpandangan subjektif terhadap dunia luar (Feist dan Feist, 2009: 137). Pemikiran yang terbangun cenderung kurang memperhatikan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar. Konsep tersebut berseberangan dengan konsep metakognisi yang berpikir dengan memperhatikan lingkungan sekitar.

Pada hasil penelitian ketiga menunjukkan tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Hasil tersebut didukung oleh perbedaan nilai varian pada masing-masing kelompok data. Nilai varian $A_1B_1=59,45$, $A_1B_2=63,81$, $A_2B_1=46,50$, dan $A_2B_2=46,03$. Secara visual, tidak adanya interaksi dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik Interaksi

Tidak ada interaksi bisa juga diartikan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan otoriter dalam kondisi siswa memiliki tipe

kepribadian ekstrover ataupun introver. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introver dalam kondisi siswa diasuh dengan pola asuh permisif ataupun otoriter. Hasilnya seperti itu karena penelitian *ex post facto* dengan tidak adanya rancangan perlakuan khusus pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut mengakibatkan faktor-faktor lain seperti budaya, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua tidak dikontrol.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa kemampuan metakognisi kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian introver. Tidak ada pengaruh interaksi antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi pada siswa yang diasuh secara otoriter, orang tua mengkaji ulang semua peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga dengan cara menuliskannya pada secarik kertas. Daftar peraturan dan kebiasaan tersebut perlu dianalisis atau didiskusikan kembali dengan melibatkan pendapat anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrover dan kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian introver. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui tipe kepribadian, guru perlu memetakan tipe kepribadian siswa.

Guru mata pelajaran harus mampu memperhatikan secara individual mengenai tipe kepribadian dari masing-masing siswa. Dengan mengenali tipe kepribadian masing-masing siswa, guru bisa mengetahui bagaimana kecenderungan cara berpikir pada siswa dan tidak menyamaratakan perlakuan terhadap siswa guna memaksimalkan potensi siswa. Ada siswa yang hanya memerlukan sedikit bimbingan dan pembinaan dan ada pula siswa yang memerlukan bimbingan yang lebih serius.

Guru mata pelajaran harus mampu mengelola masing-masing siswa dengan dua macam tipe kepribadian. Sudah menjadi tugas guru membantu para siswa yang memiliki tipe kepribadian introver untuk berkesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman di sekolah yang bisa meningkatkan kemampuan metakognisi. Guru memberikan dukungan dan dorongan kepada semua siswa sesuai dengan tipe kepribadian siswa sehingga menunjukkan peningkatan kemampuan metakognisi.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anonim. 2016. "John Flavell Metacognition Theory."
www.lifecircles.inc.com/learningtheories//constructivism/flavell.html (diakses tanggal 30 Juni 2016).
- Brooks, Jane B. 2004. *The Process of Parenting*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2007. *Education Psychology*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Flavell, John, Patricia Miller, dan Scoot Miller. 1993. *Cognitive Development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hetherington, E. Mavis, dan Ross D. Parke. 1986. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kau, Naziefatussiri. 2005. "Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Siswa terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris." Tesis. Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Livingstone, Jenniver A. 2016. "Metacognition An Overview."
<http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/metacog.htm> 1997 (diakses tanggal 30 Juni 2016).
- Mussen, Paul Henry, John Janeway Conger, dan Jerome Kagan. 1969. *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Naga, Dali Santun. 2012. *Teori Skor pada Pengukuran Mental* (Jakarta: PT. Nagarani Citrayasa, 2012).

- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terjemahan Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan, *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. 2007. Bandung: Alfabeta.
- Schultz, Duane P dan Sydney Ellen Schultz. 2009. *Theories of Personality*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Shaffer, David R. *Social and Personality Development*. 2000. Belmont: Wadsworth Thomson Learning.
- Woolfolk, Anita. 2007. *Education Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DENGAN TEKNIK KLARIFIKASI NILAI
MATA PELAJARAN PPKN
DI SMA NEGERI 3 PANGKALPINANG**

Dwi Wiwik Nur Handayani
SMA Negeri 1 Pangkalpinang, Bangka Belitung
Posel: wi2x_smansapkp@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan teknik klarifikasi nilai pada pembelajaran PPKn kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *randomized control group pre test post test*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *t-test* dan analisis varians (Anova) dan *gain score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif. Hal ini tampak pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn Kelas X SMA yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$) dan hasil *gain score*. Kelas eksperimen memperoleh *gain score* 0,57 dalam kategori efektivitas “sedang”. Kelas kontrol memperoleh *gain score* 0,30 dalam kategori efektivitas “rendah”.

Kata kunci: model Pembelajaran Berbasis Masalah, teknik klarifikasi nilai, hasil belajar

THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING ODEL WITH VALUES CLARIFICATION TECHNIQUE ON THE CIVIC LEARNING OF SMA NEGERI 3 PANGKALPINANG

Abstract

This research aims to determine the implementation of problem-based learning model with values clarification techniques on the learning PPKn of class X SMA. This study was a quantitative approach with the quasi experimental research methods. The study design was a randomized control group pre test post test. The data were collected using cognitive test, observation, and questionnaire. Data were analyzed using t-test and analysis of variance (Anova) and gain score. The research finding that the application of problem based-learning use with values clarification techniques in teaching civic is more effective on civic learning. It can be seen from the outcomes, that the significance level which is lower than 0.05 ($p = 0.000 < 0.05$) and the gain score. The experimental class obtained the gain score of 0.57 which is in the "medium" category of effectiveness. The control class obtained gain score of 0.30 which is in the "low" category of effectiveness.

Key words: *problem, Based Learning Model, values clarification techniques, learning outcomes*

1. Pendahuluan

Di Indonesia Pendidikan Kewarganegaraan yang selanjutnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penjelasan Pasal 37 disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. PPKn sebagai mata pelajaran wajib yang merepresentasikan kurikulum 2013 dalam semua aspek pembelajarannya belum memberikan pandangan yang jelas mengenai penilaian hasil belajarnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Noor (2012: 65) bahwa

pendidikan saat ini hanya mengedapankan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Jika anak sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai atau di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil.

Berhubungan dengan hal tersebut, Samsuri (2011: 55) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara laporan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan aspek moralitas warga negara dan perilaku/ tindakan moral yang diharapkan selaras dengan prestasi yang dicapainya. Akhirnya muncul ekspektasi yang tidak jelas karena pengukuran hasil belajar hanya menggunakan instrumen pengetahuan, tetapi harapannya adalah aspek yang lain akan memiliki hasil yang sama dengan aspek pengetahuan. Aspek afektif atau sikap diukur melalui kognitif sehingga hasil belajar yang muncul adalah cenderung kognitif verbalistik yang juga disebabkan oleh pembelajaran yang kurang tepat (Muchson dan Samsuri, 2013: 103).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran wajib tampaknya belum sungguh-sungguh menjadikannya sebagai mata pelajaran yang membentuk identitas dan karakter peserta didik. Pada kesempatan lain dikatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak menilai aspek kognitif sehingga di sinilah terjadi ketidakjelasan penilaian hasil belajar peserta didik.

Pada kenyataannya kompetensi mengenai kewarganegaraan di Indonesia melalui beberapa penelitian yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan IRCAF (*International Review of Curriculum and Assessment Frameworks*) di 16 negara yang menyebutkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara berada pada rangkaian ranah *education about citizenship* atau pendidikan tentang kewarganegaraan yang berfokus pada upaya mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan sejarah nasional, struktur, dan proses berjalannya pemerintahan, serta kehidupan politiknya (Kerr, 1996:14).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh lembaga IEA (*International Association for the Evaluation of Educational*), melalui ICCS (*International Civic and Citizenship Education Study*) yang dilakukan di lima negara Asia melaporkan bahwa dalam kompetensi *civic knowledge*, Indonesia berada pada peringkat terendah (Fraillon , Schulz,

& Ainley. 2009: 31). Fakta lain mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hongkong University melalui lembaga *Comparative Education Research Centre* (CERC). Penelitian oleh Liem dan Mcienerney seolah menjawab dilema mengenai mata pelajaran PPKn di Indonesia. Bagi peserta didik PPKn dianggap penting untuk diajarkan di sekolah, tetapi di sisi lain sebanyak 48,5% menganggap bahwa PPKn adalah mata pelajaran yang kurang menarik. Sisanya memilih netral dan menarik. Aspek perilaku politik berada pada posisi moderat serta lebih memilih untuk netral pada konsepsi *good citizen*, yakni sebanyak 45%, sisanya adalah memilih setuju dan sangat setuju.

Bisa dikatakan perubahan Kurikulum 2013 beserta aspek-aspek kompetensinya sebenarnya selaras dengan keberadaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yaitu sebagai mata pelajaran yang digunakan untuk wahana mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Al Hakim dkk. 2014:33). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cogan & Derricot (1998:13) mengungkapkan bahwa pendidikan harus benar-benar mampu mengembangkan karakteristik warga negaranya sesuai dengan karakter suatu negara, dalam hal ini Indonesia adalah Pancasila, melalui PPKnnya. PPKn sebagai mata pelajaran yang mempresentasikan karakter dan menjadi tujuan utama implementasi kurikulum 2013, tentunya perlu ada nilai-nilai moral atau kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik. Sekolah sebagai wadah pengembang kewarganegaraan formal masih memegang fungsi utama di negara ini.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah melalui konsepsi 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan), memungkinkan perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari pembelajaran pasif dan afirmatif kepada pembelajaran aktif, kooperatif, dan kritis (Samsuri, 2013:6). Fokus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter sehingga dalam berpartisipasi sebagai warga masyarakat nantinya tetap menjunjung tinggi karakter baik dalam dirinya. Fokus pada mata pelajaran PPKn ini tentu saja menghendaki munculnya beragam aspek penilaian yang merupakan hasil belajar peserta didik.

Pada bagian lain De Graaf & Kolmos (2003:659) melalui tulisannya mengemukakan bahwa PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah

model pembelajaran yang dapat mencakup beragam kompetensi yang akan dicapai melalui pernyataannya, yakni “*With PBL this means progress testing to establish the individual's knowledge and testing for competence rather than for isolated factual knowledge*”. Maksudnya adalah tujuan penilaian melalui PBM untuk membangun pengetahuan individu dan kompetensinya dan bukan sekedar pengetahuan mengenai fakta yang terisolasi atau fakta terbatas. Berdasar penelitian pada tahun 1993 yang dilakukan oleh lembaga yang khusus untuk mengembangkan PBM, diketahui bahwa PBM dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Stepien, and Gallagher, 1993: 4). Melalui proses dan langkah-langkah dalam PBM, akan dihasilkan pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena PBM merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme di bidang pendidikan (Mcphee, 2002: 60). Melalui model PBM peserta didik akan lebih paham akan pembelajaran yang dilakukan karena mengamati dan mengeksplorasi lingkungan keseharian peserta didik sehingga pembelajaran akan terasa lebih nyata dan merangsang untuk berpikir (Atmojo, 2013: 140). Berdasarkan beberapa paparan tersebut, dapat dikatakan PBM sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas masa kini. PBM adalah model pembelajaran yang sudah teruji dan digunakan sejak lama oleh berbagai negara.

Fokus dari mata pelajaran PPKn adalah pembentukan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Yulianti dan Rusdiana, 2014:106). Selain itu, karakter juga dimaknai sebagai sifat-sifat yang merupakan tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang (Adisusilo, 2012:77).

Dalam pembelajaran, internalisasi nilai-nilai ini dilakukan berkesinambungan untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, diyakini, dan selanjutnya mampu mendorong peserta didik untuk dapat melakukan hal tersebut dalam kehidupannya. Berdasar pada kajian beberapa pakar, banyak yang menyebutkan teknik klarifikasi nilai/ *VCT* sebagai metode dalam pembelajaran nilai (Adisusilo, 2012:134). *Values clarification technique (VCT)* atau di Indonesia dikenal sebagai teknik klarifikasi nilai

(TKN) dapat membantu peserta didik memandang sesuatu secara jernih sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjawab berbagai masalah yang nantinya dihadapi peserta didik. Teknik klarifikasi nilai adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memperjelas nilai-nilai apa yang harus diyakini dan dipegang sepanjang hayat. Teknik ini menuntut kepekaan hati dan pikiran peserta didik dalam menyikapi suatu hal yang membingungkan bagi mereka. Misalnya kejelasan dalam memilih pekerjaan di dunia nyata nantinya atau makna dari kata *sukses* bagi peserta didik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mosconi dan Emmett (2003:77), berdasarkan penelitian dengan pembelajaran menggunakan pendekatan teknik klarifikasi nilai, peserta didik mampu mendefinisikan makna *sukses* secara berbeda dengan sebelum mereka belajar dengan pendekatan teknik klarifikasi nilai. Sebelum menggunakan teknik klarifikasi nilai, peserta didik masih bingung. Akan tetapi, setelah menggunakan teknik klarifikasi nilai, sebanyak 59% peserta didik dengan senang hati mendefinisikan arti kata *sukses* tersebut.

Mampu memaknai arti *sukses* terkesan mudah, tetapi akan sulit dilakukan apabila tidak terbiasa untuk mempertanyakan hal-hal semacam itu kepada diri sendiri. Intinya adalah peserta didik nantinya memiliki nilai kesuksesan atau tolak ukur mengenai sukses itu berdasarkan keyakinannya, bukan karena seharusnya, atau karena terpengaruh oleh faktor dari luar dirinya. Kurikulum 2013 mengamanatkan penggunaan model-model pembelajaran yang berbasis saintifik. Penggunaan model PBM dan teknik klarifikasi nilai tentu saja seiring sejalan dengan pelaksanaan kurikulum tersebut. Menurut Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bagian pendahuluan dinyatakan bahwa guru wajib mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dengan berorientasi pada pembelajaran aktif.

Berlakunya kurikulum 2013 menuntut penilaian hasil belajar harus mencakup atau mengukur kemampuan peserta didik dengan beragam kompetensinya. Apabila ingin mengukur hasil belajar yang menyeluruh pada semua kompetensi, perlu digunakan model dan teknik belajar yang sesuai. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat mengembangkan tiga kompetensi dasar yang diperlukan dan harus dicapai setelah proses pembelajaran PPKn.

Pendekatan teknik klarifikasi nilai akan melengkapi model Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut karena dalam aktivitas belajar model Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik melakukan penyelidikan secara kelompok terhadap hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu peserta didik menyimpulkan hasil penyelidikan yang dilakukan dan bagaimana pemecahan masalah atau solusi dari masalah tersebut. Salah satu strategi dalam teknik klarifikasi nilai adalah *a discussion strategy* (Raths, Harmin, and Simon, 1987:127). Teknik klarifikasi nilai akan lebih menjernihkan keputusan yang diambil oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah karena sebelum mengambil keputusan atau mengemukakan pendapat mengenai permasalahan yang dihadapi atau ditemui, peserta didik akan benar-benar berpikir secara mendalam mengenai baik atau buruknya dan dampak yang akan muncul terutama bagi dirinya.

Secara sederhana model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam grup sehingga dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota grup atau kelompok. Kelompok ini dalam proses PBM akan melakukan penelitian, lalu mengintegrasikan antara teori dengan praktik serta menggunakan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan solusi agar dapat mendefinisikan atau menetapkan masalah. Dalam melakukan proses PBM tersebut, sangat diperlukan pemahaman diri sebagai individu terlebih dahulu sebelum bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.

Dalam bekerja sama diperlukan nilai-nilai saling menghargai dalam melakukan penyelidikan dan motivasi yang kuat dari dalam diri peserta didik dalam melakukannya. Kemampuan yang digunakan harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam serta rasa percaya diri dan yakin ketika mengambil putusan. Sangat tergambar secara jelas proses kegiatan pada teknik klarifikasi, yakni *choosing freely*, *prizing*, dan *acting*. Hasil belajar pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Selain itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh kompetensi peserta didik. Komponen penilaian dalam Kurikulum 2013 menuntut agar penilaian yang dilakukan utuh pada semua aspek

dengan hasil belajar yang mengukur dan merupakan kompetensi yang harus dicapai.

Penggunaan model belajar dengan teknik penilaian yang bervariasi sangat menunjang implementasi kurikulum 2013 pada umumnya dan mata pelajaran PPKn pada khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan karakter pada peserta didik. Beberapa model yang sangat melibatkan peserta didik dalam prosesnya adalah Pembelajaran Berbasis Masalah dengan teknik klarifikasi nilai. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBM dan teknik klarifikasi nilai sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Model dan teknik tersebut digunakan secara terpisah dan ternyata efektif. Untuk itu, peneliti tertarik untuk memadukan model dan teknik tersebut guna melihat efektivitasnya terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMA.

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif pada mata pelajaran PPKn di SMA dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA dalam pembelajaran PPKn.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Eksperimen dilakukan terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn peserta didik pada materi “Mengarungi Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia”, kelas X SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Desain penelitian ini adalah *randomized control group pre test post test*.

Penelitian ini dilaksanakan pada 13 Januari 2016 sampai dengan 18 Februari 2016. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA dan IPS SMAN 3 Pangkalpinang yang

berjumlah 8 kelas. Kelas MIPA terdapat 4 kelas dan IPS terdapat 4 kelas. Pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan secara acak karena populasi penelitian dianggap homogen. Penelitian ini menggunakan dua kelas dari kelas X MIPA. Setelah menentukan jurusan kelas yang akan digunakan, dilakukan pemilihan secara acak pada kelas tersebut sehingga dihasilkan X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai dan X MIPA 2 sebagai kelas kontrol dengan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai.

Kelas eksperimen terdiri dari 35 peserta didik dan kelas kontrol terdiri dari 33 peserta didik. Kelas eksperimen menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai dan kelas kontrol menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai. Sebelum penelitian eksperimen ini dilakukan terlebih dahulu diadakan *pre test*, baik pada satu kelas eksperimen (perlakuan) maupun satu kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBM dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai. Kelompok pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBM tanpa menggunakan teknik klarifikasi nilai.

Penelitian proses pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan/tatap muka. Hal ini sesuai dengan silabus kurikulum yang dijabarkan dalam buku guru PPKn untuk kelas X. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan sesuai model belajar yang telah ditentukan. Setelah dilakukan *pre test*, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya, guru memberi stimulasi pada peserta didik dengan cara menayangkan gambar dan video tentang penegakan hukum dan keadilan di Indonesia, yakni mengenai kasus nenek Minah. Setelah jangka waktu tertentu diadakan *post test* untuk mengadakan pengukuran terhadap perolehan hasil belajar PPKn, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik instrumen penilaian pada Kurikulum 2013. Teknik dan instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengukur kompetensi kewarganegaraan, dalam hal ini adalah hasil belajar. Instrumen yang digunakan adalah tes, angket, dan observasi. Tes aspek pengetahuan menggunakan bentuk uraian agar dapat memotret pemahaman dan pendapat peserta didik secara mendalam pada materi

pembelajaran. Pengetahuan kewarganegaraan adalah bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan.

Materi pembelajaran PPKn dalam penelitian ini adalah “Mengarungi Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia”. Berkaitan dengan materi tersebut, komponen pengetahuan yang digunakan sebagai tes untuk mengembangkan kewarganegaraan pada pembelajaran ini merujuk pada komponen pengetahuan, yaitu (a) mengenai konsep dasar dan prinsip negara hukum, hak asasi manusia, (b) mengenai institusi politik, permasalahan sosial, permasalahan sosial yang kompleks dan bagaimana solusinya, (c) mengenai aspek hukum kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara, dan (d) bagaimana terlibat dalam kegiatan lokal, atau nasional yang berkaitan dengan perspektif global. Bentuk soal uraian akan membantu peserta didik untuk menganalisis jawaban mereka dan membantu peserta didik untuk berani mengungkapkan gagasan mereka dalam wujud jawaban dari pertanyaan berupa soal yang diberikan. Jumlah soal yang digunakan adalah 10 butir soal. Untuk setiap butir soal diberikan skor yang beragam, tergantung pada tingkat kesukaran butir soal.

Angket adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk penilaian diri oleh peserta didik. Angket digunakan untuk mengumpulkan data penilaian sikap jujur peserta didik. Dalam pendidikan kewarganegaraan kompetensi minimal lain yang harus dimiliki adalah kompetensi sikap kewarganegaraan. Kompetensi sikap kewarganegaraan sangat penting untuk mengaitkan kompetensi sikap dan keterampilan. Kompetensi ini, antara lain, pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keberagaman, dan kepekaan terhadap masalah warga negara. Melalui angket penilaian diri untuk sikap jujur, kompetensi yang ingin diukur adalah sejauh mana peserta didik berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya serta jujur dalam menilai sikap dirinya dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

Teknik observasi untuk mengumpulkan data hasil belajar pada aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Sikap yang diukur adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah kompetensi yang wajib ada pada setiap mata pelajaran. Sikap sosial yang diukur melalui observasi ini adalah sikap disiplin dan sikap toleransi peserta didik. Sikap disiplin dan toleransi diukur berkaitan dengan kompetensi sikap kewarganegaraan yang harus dimiliki setiap warga negara.

Hasil belajar pada ranah keterampilan diukur melalui observasi pada presentasi hasil kerja peserta didik dalam kegiatan mengomunikasikan pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan kompetensi *civic skills* yang merupakan komponen dari kompetensi kewarganegaraan. Aspek yang dinilai pada kompetensi keterampilan adalah kemampuan menyampaikan pendapat, memberi argumen dan kritik, serta kemampuan mengajukan pertanyaan. Selain kemampuan tersebut, aspek lainnya adalah kemampuan berbicara dan penggunaan bahasa yang baik. Hasil belajar kompetensi keterampilan sebagai hasil (*outcome*) dari pemahaman aspek pengetahuan dan wujud dari aspek sikap.

Pada perkembangannya *civic skills* dijabarkan sebagai *participatory and involvement skills*. Kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan keterlibatan dan partisipasi publik yang merupakan komponen dari kompetensi kewarganegaraan yang berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi tindakan apa yang akan dilakukan dalam situasi massal atau menyelesaikan masalah-masalah kewarganegaraan. Peserta didik harus memiliki kemampuan mendengarkan sudut pandang sesama dalam mengambil sikap atau tindakan serta memobilisasi warga negara lain untuk melakukan hal yang sama.

Teknik analisis data menggunakan *t-test*, *analysis of varians* (Anova), dan *gain score*. Uji beda *t-test* digunakan untuk mengetahui apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* ini dilakukan dengan cara membandingkan antara dua nilai rata-rata dan standar kesalahan dari perbedaan dua sampel. Pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen (model PBM dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai) dan kelas kontrol (model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai). Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan teknik *normalized gain score* atau normalisasi *skor gain <g>*.

3. Hasil

Data hasil belajar dalam penelitian ini dua macam, yaitu data skor *pre test* dan data skor *post test*, baik yang menggunakan PBM dengan teknik klarifikasi nilai maupun yang menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai. Kecenderungan distribusi tes awal hasil belajar kelas eksperimen seperti terlihat dalam table berikut.

No	Skor	Frek	Persentase (%)	Kategori
1	3,20-400	0	0	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0	Baik
3	2,40-2,79	0	0	Cukup
4	< 2,40	35	100%	Kurang
Total		35	100%	

Tabel 1: Distribusi Kecenderungan Tes Awal Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Tes awal hasil belajar kelas eksperimen sebanyak 100% peserta didik dalam kategori kurang. Dengan demikian, kecenderungan tes awal hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebelum menggunakan PBM dengan teknik klarifikasi nilai mayoritas dalam kategori kurang.

Dalam tabel berikut terlihat distribusi kecenderungan tes akhir hasil belajar kelas eksperimen.

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	4	11,4%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	13	37,1%	Baik
3	2,40-2,79	14	40,0%	Cukup
4	< 2,40	4	11,4%	Kurang
Total		35	100%	

Tabel 2: Distribusi Kecenderungan Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa tes akhir hasil belajar pada kelas eksperimen 11.40% dalam kategori sangat baik, 37.10% dalam kategori baik, 40.00% dalam kategori cukup, dan 11.4% dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tes akhir hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai, yaitu kategori cukup.

Dalam tabel berikut terlihat distribusi kecenderungan tes awal hasil belajar kelas kontrol.

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	0	0%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0%	Baik
3	2,40-2,79	0	0%	Cukup
4	< 2,40	33	100%	Kurang
Total		33	100%	

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Tes Awal Hasil Belajar Kelas Kontrol

Tabel 3 menunjukkan bahwa tes awal hasil belajar kelas kontrol sebanyak 100% peserta didik dalam kategori kurang. Dengan demikian, kecenderungan tes awal hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol sebelum menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai mayoritas dalam kategori kurang.

Dalam tabel berikut terlihat distribusi kecenderungan tes akhir hasil belajar kelas kontrol.

No	Skor	Frek	Persentase %	Kategori
1	3,20-400	0	0%	Sangat Baik
2	2,80-3,19	0	0%	Baik
3	2,40-2,79	1	3,0%	Cukup
4	< 2,40	32	97,0%	Kurang
Total		35	100%	

Tabel 4: Distribusi Kecenderungan Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Kontrol

Tabel 4 menunjukkan bahwa 3.00% peserta didik yang menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai pada tes akhir berada dalam kategori cukup dan 97.00% berada dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tes akhir hasil belajar peserta didik yang menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai masih dalam kategori kurang. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

Rangkuman hasil uji normalitas variabel hasil belajar seperti dalam tabel berikut.

	Data	Sig (p)	Keterangan
1	Pre test hasil belajar eksperimen	0,613	Signifikansi > 0,05 = normal
2	Post test hasil belajar eksperimen	0,870	Signifikansi > 0,05 = normal
3	Pre test hasil belajar control	0,774	Signifikansi > 0,05= normal
4	Post test hasil belajar control	0,553	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil perhitungan normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$). Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, dilakukan uji homogenitas. Dengan bantuan program SPSS, dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila signifikan lebih besar dari 0,05 atau memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan homogenitas hasil belajar secara keseluruhan.

No	Data	F hitung	F tabel	db	Sig	Ket
1	Hasil Belajar	0,846	4,00	1:66	0,361	Homogen
2	Aspek Pengetahuan	3,547	4,00	1:66	0,064	Homogen
3	Aspek Sikap	2,136	4,00	1:66	0,149	Homogen
4	Aspek Keterampilan	0,238	4,00	1:66	0,627	Homogen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 6: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar

Hasil perhitungan uji homogenitas variabel dengan program SPSS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang homogen karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($p > 0,05$) atau memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Dalam uji hipotesis, analisis yang digunakan adalah analisis varians (Anova) dengan bantuan program SPSS dengan menggunakan taraf signifikansinya 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, data itu signifikan. Sebaliknya, bila nilai signifikansi lebih dari 0,05, data itu tidak signifikan. Ringkasan hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Data	Kelas	Mean	Sig	F hitung	Keterangan
Post test Hasil Belajar	Eksperimen	2,79	0,000	169,277	Signifikan ($p = 0,000 < 0,05$)
	Kontrol	1,95			

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 7: Rangkuman Hasil Anova Hasil Belajar Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Dari Tabel 7 dapat diketahui nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai (kelas kontrol). Keefektifan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dan kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai dapat dilihat dari *gain score*. Berikut ini hasil *gain score* pada variabel hasil belajar.

Kelas	Gain Score	Kategori
Eksperimen	0.57	Efektivitas sedang
Kontrol	0.30	Efektivitas rendah

Tabel 8: Hasil *Gain Score* Variabel Hasil Belajar

Tabel 8 menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,30 dalam kategori efektivitas rendah. Hal ini berarti hipotesis diterima, yakni penggunaan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PPKn kelas X SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif dibandingkan dengan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$) dan dari hasil *gain score*. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,30 dalam kategori efektivitas rendah.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharjana (2008) tentang peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata kuliah pendidikan kesegaran jasmani melalui pendekatan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran PBL rata-rata peserta didik yang bertanya meningkat menjadi 24 orang (66,7%) dari yang sebelumnya hanya 3 orang (8,3%). Yang menjawab pertanyaan meningkat menjadi 18 orang (50,0%) dari yang sebelumnya hanya 2 orang (5,6%). Kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas individu, sebelum penerapan pembelajaran PBM nilai rata-rata 55,0, meningkat menjadi rata-rata 74,3. Hasil ujian meningkat dari rata-rata 58,0, sebelum ada tindakan kelas, menjadi rata-rata 75,1 setelah dilakukan penerapan model PBM.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menuntut model pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Selain itu,

diperlukan pendekatan pembelajaran tertentu yang dapat mengakomodasi seluruh kompetensi peserta didik. Komponen penilaian dalam Kurikulum 2013 menuntut agar penilaian yang dilakukan utuh pada semua aspek, dengan hasil belajar yang mengukur dan merupakan kompetensi yang harus dicapai.

Model PBM merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam grup sehingga dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota grup atau kelompok. Hal ini membuktikan pendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah, masalah dunia nyata yang kompleks, bisa memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan bekerja dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam mencari solusinya (Duch, B. J., Groh, S. E, dan Allen, D. E., 2001: 5- 6). Mereka bekerja dalam tim kecil, kemudian membawa kompetensi masing-masing, berkomunikasi, berkolaborasi, dan informasi diintergrasi-kan oleh setiap individu, kemudian mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki individu tersebut.

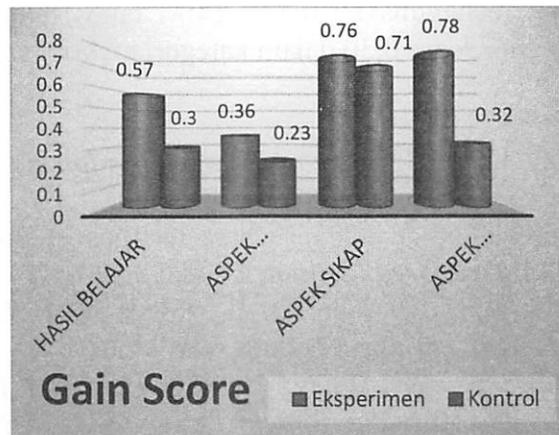
Melalui PBM peserta didik akan belajar materi PPKn melalui pemecahan masalah sehingga tak terasa bahwa mereka sedang belajar. Jonassen (2011: 154) menyatakan bahwa pembelajaran dengan berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dengan mewajibkan peserta didik untuk mempelajari materi sambil memecahkan masalah. Sesuai tujuan PBM, menurut Silver (2004: 235), peserta didik akan memiliki motivasi dalam belajar sehingga dalam pembelajaran mereka tidak merasa terpaksa dan belajar akan lebih menyenangkan

Model PBM perlu dilakukan dengan teknik klarifikasi nilai. Hal ini dikarenakan penggunaan model dengan teknik tersebut membantu peserta didik memandang sesuatu secara jernih sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjawab berbagai masalah yang nantinya dihadapi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (Winarno, 2013:186- 189) bahwa klarifikasi nilai merupakan pendekatan dalam pengajaran dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

Melalui pendekatan ini, peserta didik terbiasa mandiri menilai apa yang terjadi dan bagaimana dia harus bertindak. Jadi, dapat ditegaskan bahwa teknik klarifikasi nilai sangat berguna bagi peserta didik untuk

berlatih mengomunikasikan dan berlatih dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan pendapatnya. Dengan demikian, peserta didik nantinya akan memiliki mental yang kuat, peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan siap menghadapi dunia sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar baik dari aspek pengetahuan, aspek sikap, maupun aspek keterampilan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Keefektifan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik klarifikasi nilai dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai dapat dilihat dari *gain score* yang disajikan pada grafik sebagai berikut.



Grafik Perbandingan *Gain Score*

Data dalam grafik menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,30 dalam kategori efektivitas rendah. Apabila dilihat pada masing-masing aspek hasil belajar, kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap setiap aspek hasil

belajar PPKn kelas X SMA. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PPKn perlu menerapkan model pembelajaran tersebut agar hasil belajar peserta didik lebih optimal.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data, penggunaan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran PPKn lebih efektif dibandingkan dengan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$) dan hasil *gain score*. Kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dengan teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,57 dalam kategori efektivitas sedang. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan model PBM tanpa teknik klarifikasi nilai memperoleh *gain score* 0,30 dalam kategori efektivitas rendah.

Daftar Pustaka

- Cogan, J. J. & Ray, D. 1998. *Citizenship education for the 21st century: setting the context*. London: Kogan Page
- De Graaff, E.& Kolmos, A. 2003. "Characteristics of Problem-Based Learning". Dalam *Great Britain*. 19. Hal. 657-662.
- Duch, B. J., Groh, S. E, & Allen, D. E. (Eds.). 2001. *The Power of Problem-Based Learning*. Sterling, VA Stylus.
- Fraillon, J., Schulz, W., & Ainley, J. (2009). *Asian Report Civic Knowledge and Attitudes Among Lower-Secondary Students in Five Asian Countries*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Jonassen, D. H. 2011. *Learning to Solven Problem Handout for Designing Problem Solving Learning Environment Network*. New York: Routhledge.
- Kerr, D. 1996. *Citizenship Education in The Curriculum: An International Review*. Foundation for Educational Research (NFER).
- Mosconi, J. & Emmet, J. 2003. "Effects of a Values Clarification Curriculum on High School Students' Definitions of Success . Dalam *Professional School Counseling*" 7. Hal. 68-78.

- McPhee, A. D. 2002. "Problem Based Learning in Initial Teacher Education Taking The Agenda Forward". Dalam *Jurnal Of Educational Inquiry*, 3. Hal. 61- 63.
- Muchson, A.R & Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral Basis Pembangunan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Raths, L.E., Harmin, M.,& Simon, S.B. 1978. *Values and Teaching: Working With Values in The Class Room*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang- Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Noor, Rohinah, M. 2012. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Samsuri. 2013. "Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013". Disampaikan pada kuliah umum Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 15 September 2013.
- Atmojo, S. E. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan". Dalam *Jurnal Kependidikan*, 43 (2). Hal.134 – 143.
- Suharjana. 2008. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kesegaran Jasmani". Dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, [S.l.]. Vol. 12.
- Al Hakim, S, Soegiarto, Suparlan, Astawa, Untari, & Hady. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press
- Stepien, W, & Gallanger, S. 1993. "Problem Based Learning: as Authentic Learning". Dalam *Educational Leadership*.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yulianti, Q, & Rusdiana, H, A. 2014. *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

**PENGARUH TIM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH
TERHADAP HASIL UJIAN NASIONAL MATA
PELAJARAN IPA DI SMPN 1 PANGKALPINANG
TAHUN 2016**

Sri Sundari

Guru IPA SMP Negeri 1 Pangkalpinang
Posel: sundarisri266@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Pangkalpinang tahun 2016. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan membentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil Ujian Nasional dan wawancara tentang pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah berpengaruh terhadap hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA. Tim Peningkatan Mutu Sekolah membuat program-program untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional yang dilaksanakan dengan terencana, terarah, dan terevaluasi sehingga permasalahan kesiapan peserta didik mengikuti Ujian Nasional dapat diatasi dengan baik. Hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 8,96. Pada tahun 2015 rata-rata hasil Ujian Nasional IPA 62.58 meningkat menjadi 71.54 pada tahun 2016.

Kata kunci: upaya sekolah, Tim Peningkatan Mutu Sekolah, hasil Ujian Nasional

THE INFLUENCE OF THE SCHOOL QUALIFICATION TEAM ON NATIONAL EXAMS TO THE SUBJECT OF SCIENCE AT PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 1 IN 2016

Abstract

This research discusses The Influence of The School Qualification Team on National Exams to The Subject of Science at Public Junior High School 1 in 2016. The efforts carried out by school by establishing the school qualification team. Based on the observation on the results of national exams and interview on the influence of the school qualification team on national exams as a whole, it could be concluded that the establishing the school qualification team affected the results of national exams, especially the subject of science. The school qualification team made programs to increase the results of national exams in a well-planned, well-guided and well-evaluated. As a result, all the problems in preparing the students to take part in national exams could be arranged well. The result of national exams to the subject of science had a raise at 8.96 and the average results of national exams 62.58 in 2015 and 71.54 in 2016 which could be realized after establishing the school qualification team.

Key words: *the efforts school, the school qualification team, result of National Exams*

1. Pendahuluan

SMP Negeri 1 Pangkalpinang merupakan SMP Negeri tertua di Kota Pangkalpinang yang dibangun pada masa pemerintah kolonial Belanda dan merupakan bangunan bernilai sejarah yang sekarang menjadi cagar budaya. Dengan jumlah alumni yang sudah sangat banyak, sekolah ini juga banyak mencetak prestasi. Hal ini membuat SMPN 1 Pangkalpinang menjadi salah satu sekolah pilihan yang diminati masyarakat. Setiap awal tahun pelajaran siswa berlomba-lomba mendaftar untuk dapat menjadi peserta didik. Berdasarkan data hasil Ujian Nasional tahun 2011 sampai dengan 2015, hasil Ujian Nasional

SMPN 1 Pangkalpinang belum memuaskan, khususnya untuk mata pelajaran IPA. Hal ini menimbulkan keinginan yang kuat dari pihak sekolah untuk meraih prestasi sebagai SMP negeri dengan nilai UN tertinggi pada tingkat Provinsi. Tentunya banyak faktor yang menentukan keberhasilan ini. Diantaranya adalah faktor sekolah. Sekolah harus melakukan upaya untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional yang sesuai dengan harapan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional tahun 2016 di SMP Negeri 1 Pangkalpinang dan (b) apa saja program yang dibentuk oleh Tim Peningkatan Mutu Sekolah untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional tahun 2016 di SMP Negeri 1 Pangkalpinang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mengetahui pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional tahun 2016 di SMP Negeri 1 Pangkalpinang dan (b) menguraikan program-program yang dibentuk oleh Tim Peningkatan Mutu Sekolah untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional tahun 2016 di SMP Negeri 1 Pangkalpinang.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hadari Nawawi (1987:64), metode deskriptif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena-fenomena aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dengan interpretasi rasional dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenaran berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer dikumpulkan secara langsung pada lokasi penelitian dengan cara (a) wawancara atau tanya jawab kepada responden yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian secara mendalam dan (b) penyebaran kuesioner. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang terdiri dari (a) dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian, dan (b) studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan

data dengan menggunakan berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal, dan laporan penelitian, serta yang lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, yang dikategorikan pada tahap berikutnya, dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian (Maleong, 2006:247).

Data-data yang diperoleh selama masa penelitian di lapangan akan ditransformasikan dalam bentuk tabulasi tunggal (tabulasi frekuensi). Tabel tunggal ini pada hakekatnya hanya dimaksudkan untuk mengelompokkan data yang ada untuk dianalisis guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Dalam upaya meningkatkan hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Pangkalpinang membentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pangkalpinang pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, yaitu bulan April.

Pada tahun 2015/2016 peserta Ujian Nasional di SMP Negeri 1 sebanyak 200 orang. Jumlah rombel 6, setiap rombel berjumlah 33 dan ada yang 34 orang. Berdasarkan data hasil Ujian Nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sejak tahun 2011 sampai dengan 2015, hasil Ujian Nasional di SMPN 1 Pangkalpinang belum memuaskan. Khusus untuk mata pelajaran IPA, rata-rata hasil Ujian Nasional masih di bawah 70.

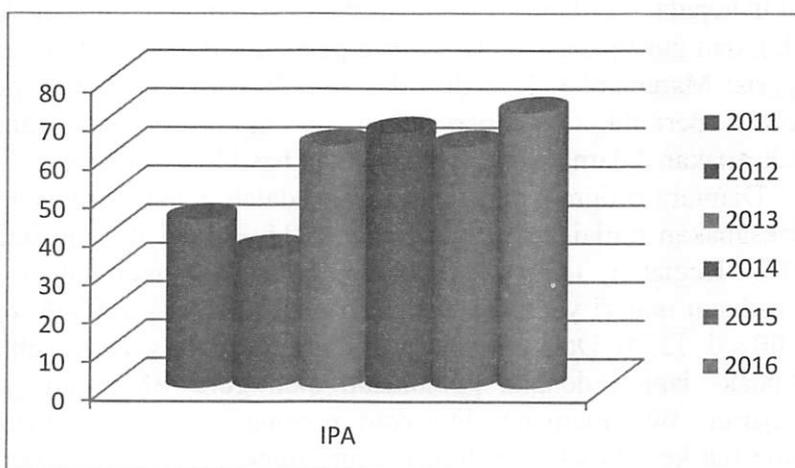
Setelah dilakukan upaya peningkatan hasil Ujian Nasional melalui Tim Peningkatan Mutu Sekolah, hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang terjadi adalah 8.96, dengan angka 62.58 menjadi 71.54.

Rata-rata nilai Ujian Nasional peserta didik kelas IX dari tahun pelajaran 2011/2012 sampai dengan tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Pangkalpinang dapat diamati dalam tabel berikut ini.

No	MP	Rata-rata Nilai Ujian Nasional per Tahun Pelajaran					
		2010/11	2011/12	2012/13	2013/14	2014/15	2015/16
		1	2	3	4	5	6
1.	BI	45.7	66.8	78.8	77.3	83.69	84.96
2.	Bing.	40.3	34.4	62.6	69.4	69.2	75.58
3.	Mtk.	45.8	33.5	60.7	63.4	66.3	65.20
4.	IPA	43.8	35.7	63.0	66.3	62.58	71.54

Sumber: Data Hasil Ujian Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Tabel Nilai Ujian Nasional SMP Negeri 1 Pangkalpinang
Tahun 2011 s.d. 2016

Gambaran data hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Pangkalpinang pada dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik Rekapitulasi Rata-rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA

Data pada grafik menunjukkan bahwa pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah mampu meningkatkan hasil Ujian Nasional di SMPN 1 Pangkalpinang tahun 2016.

4. Pembahasan

Jika dicermati data hasil Ujian Nasional nilai IPA dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, nilai siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Kenaikan yang paling tinggi terjadi dari tahun 2015 ke tahun 2016. Pada tahun 2015, sebelum dibentuk Tim Peningkatan Mutu sekolah, terjadi penurunan hasil ujian Nasional sebanyak 3.72. Setelah dibentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah pada tahun 2016, hasil Ujian Nasional meningkat sebanyak 8.96. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah terbukti mampu meningkatkan hasil Ujian Nasional. Untuk mengatasi permasalahan hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Pangkalpinang, diperlukan upaya dari pihak sekolah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan membentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah.

Tim Peningkatan Mutu Sekolah SMPN 1 Pangkalpinang pada tahun ajaran 2015/2016 merupakan kelompok yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf tata usaha, guru bimbingan dan konseling (BK), dan guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA di kelas IX. Tim ini melakukan pertemuan secara periodik mempersiapkan program-program yang akan dilaksanakan dalam upaya meningkatkan hasil Ujian Nasional.

Diantara program yang disepakati adalah penambahan jam belajar, dilaksanakan mulai bulan November 2015 sampai dengan bulan April 2016. Kegiatan tambahan belajar kelas IX merupakan kegiatan pemadatan materi yang dilaksanakan pukul 06.30 s.d. 08.00 dan pukul 14.00 s.d. 15.30. Dalam kegiatan ini, peserta didik yang membolos akan ditindak-lanjuti dengan pembinaan oleh guru BK dan guru mata pelajaran. Jika memang dirasakan penting, dilakukan pemanggilan orang tua ke sekolah. Pembinaan yang dilakukan guru BK berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran dan guru piket belajar tambahan. Selain itu, ada program penguatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK.

Materi penguatan yang disampaikan meliputi (a) pentingnya siswa untuk segera memiliki buku kumpulan soal-soal sejak awal di kelas IX dan belajar mandiri di rumah sebagai upaya untuk mempersiapkan Ujian Nasional, (b) selalu mengingatkan peserta didik untuk proaktif mengakses soal-soal latihan Ujian Nasional melalui internal, (c)

penekanan bahwa prestasi penting, tetapi jujur lebih utama untuk menciptakan karakter jujur pada peserta didik, (3) program apel pagi berjenjang, (4) program sosialisasi mengenai Ujian Nasional, (5) program pembuatan kumpulan soal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun oleh siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (6) program analisis ulangan harian dan analisis *try out* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, dan (7) program kemitraan yang merupakan program kerja sama antara sekolah, orang tua peserta didik dan alumni, termasuk kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota dan musyawarah kepala sekolah (MKKS), dan (8) program uji coba Ujian Nasional, dan (9) program pengacakan kelas yang merupakan program ini merupakan kelanjutan dari uji coba Ujian Nasional.

Untuk kelas IX, apel pagi dilakukan setiap hari Selasa, 10 menit sebelum pelajaran jam pertama dimulai. Dalam kegiatan apel yang sangat singkat ini disampaikan berbagai informasi termasuk memberikan motivasi setiap minggu khusus kepada kelas IX sehingga semangat yang telah terbangun terus terjaga. Motivasi diberikan secara bergantian setiap minggu oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, pembina OSIS, atau guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama. Program sosialisasi dilakukan secara berkala baik kepada peserta didik maupun kepada orang tua.

Materi sosialisasi meliputi (a) penggunaan perangkat komputer dalam pelaksanaan ujian berbasis komputer dan (b) informasi mengenai jadwal UN setiap sesi. Terkait dengan hal tersebut, peran orang tua sangat diperlukan agar peserta didik tidak terlambat hadir di tempat ujian dan agar mempersiapkan diri semaksimal mungkin baik fisik maupun mental. Mengingat jumlah perangkat komputer terbatas, kegiatan UN dilaksanakan tiga sesi dalam satu hari. Sesi satu pukul 08.00 s.d. 10.00, sesi dua pukul 11.00 s.d. 13.00, dan sesi tiga pukul 14.00 s.d. 16.00.

Kumpulan soal yang dibuat berupa paket-paket soal diujikan kepada peserta didik dalam kegiatan *try out* di sekolah. Program ini juga bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK berfungsi untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki nilai hasil evaluasi di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Proses pembimbingan dilakukan sampai dengan pemanggilan orang tua jika diperlukan.

Sebagai salah satu upaya sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah dan di kelas bentuk kerja sama tersebut berupa (a) penambahan LCD dan in fokus, (b) pembiayaan jam tambahan belajar dari bulan November sampai dengan menjelang Ujian Nasional, (c) Pengadaan komputer dan perangkatnya untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer.

Uji coba dilakukan sebanyak lima kali yang berfungsi sebagai alat ukur atau evaluasi. Melalui *try out* dapat diketahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional. Nilai hasil *try out* akan dianalisis oleh Tim Peningkatan Mutu Sekolah, yaitu guru mata pelajaran. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata nilai kelulusan nasional akan dibimbing oleh guru BK dan guru mata pelajaran dan dikelompokkan dalam kelas yang sama.

Pada saat menjelang UN, peserta didik yang memiliki nilai uji coba di bawah SKL akan dikumpulkan dalam satu kelas untuk dibina dengan lebih intensif selama beberapa waktu menjelang ujian nasional. Dengan pengumpulan peserta didik yang memiliki kemampuan relatif sama, diharapkan guru dan peserta didik lebih leluasa untuk memperdalam materi yang kurang dikuasai peserta didik. Program ini merupakan terapi kejut bagi peserta didik karena berdampak besar bagi mereka.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang masuk ke dalam kelas yang memiliki nilai uji coba di bawah SKL mengatakan bahwa tindakan pengacakan kelas membuat mereka menjadi lebih diberi kesempatan untuk memahami materi yang belum mereka kuasai dengan maksimal sehingga dengan dibina bersama teman yang sekelompok membuat mereka lebih nyaman belajar sehingga mereka lebih siap menghadapi UN. Mereka juga lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi karena ada rasa malu dan ingin keluar dari kelompok nilai terendah. Pengacakan kelas ini juga berdampak kepada orang tua sehingga orang tua akan memacu anak-anaknya untuk keluar dari kelas nilai rendah. Tindakan orang tua ini menambah motivasi belajar anaknya.

Setelah Pelaksanaan program yang sudah disusun, selanjutnya dilakukan refleksi dalam kegiatan pertemuan anggota Tim peningkatan Mutu Sekolah secara periodik yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Dari hasil pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa sangat besar pengaruh Tim Peningkatan mutu sekolah terhadap hasil Ujian Nasional. Setelah dibentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah SMP Negeri 1

Pangkalpinang, didapat hasil Ujian Nasional seperti dalam tabel berikut ini. Untuk mengetahui pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional, peneliti menyebarkan angket dan wawancara dengan kepala dan wakil kepala SMP Negeri 1 Pangkalpinang, guru BK, guru mata pelajaran dan siswa.

Kepala SMP Negeri 1 Pangkalpinang mengatakan bahwa Tim Peningkatan Mutu Sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan dan persiapan peserta Ujian Nasional. Pembentukan tim ini membuat persiapan dan pembinaan siswa kelas IX lebih terarah dan terkontrol. Peserta didik menjadi sangat termotivasi untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional dengan sebaik-baiknya.

Menurut wakil kepala SMP negeri 1 Pangkalpinang bagian kurikulum, dengan dibentuknya Tim Peningkatan Mutu Sekolah, guru lebih mudah mempersiapkan peserta didik mengikuti Ujian Nasional. Program yang diterapkan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara bertahap. Kekompakan anggota tim yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf TU menjadi salah satu kunci kesuksesan hasil Ujian Nasional.

Menurut guru BK, pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah harus terus dilakukan sebagai salah satu upaya yang telah terbukti berhasil meningkatkan hasil Ujian Nasional. Kegiatan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi terarah dan pembagian tugas tim jelas. Penanganan siswa kelas IX yang bermasalah menjadi lebih mudah.

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Junaidi, proses dalam pelaksanaan program Tim Peningkatan Mutu Sekolah memang melelahkan karena menambah porsi kerja guru. Namun, hasilnya sangat memuaskan karena peningkatan hasil Ujian Nasional yang signifikan. Selanjutnya, menurut siswa kelas IXE, salah satu siswa yang memperoleh nilai IPA, selama persiapan Ujian Nasional, motivasi belajar saya terus bertumbuh. Pesan-pesan yang disampaikan guru dalam apel pagi, latihan soal yang terus menerus sejak bulan November, dan uji coba yang cukup banyak membuat saya terus terpacu untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut siswa kelas IXA, pelajaran yang paling tidak saya sukai adalah IPA sehingga pada uji coba 1 dan 2 nilai IPA saya kecil, 30 dan 40. Saya termasuk salah satu yang masuk ke kelas terendah. Setelah masuk ke kelas tersebut, saya malu karena hanya dua kelas dan tampak mencolok. Sejak saat itu saya lebih terpacu untuk

belajar IPA. Akhirnya, hasil Ujian Nasional saya untuk mapel IPA adalah 52.5 meningkat dari nilai uji coba.

Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara tentang pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional, dapat disimpulkan bahwa semua anggota tim merasakan bahwa melalui Tim Peningkatan Mutu Sekolah kegiatan persiapan Ujian Nasional menjadi lebih terarah dan teratur. Program-program Tim Peningkatan Mutu Sekolah mampu mengondisikan dengan baik seluruh pihak yang terlibat dalam persiapan Ujian Nasional. Peserta didik merasakan suasana yang kondusif dalam persiapan Ujian Nasional. Semuanya tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer dalam mengoordinasikan semua pihak yang terkait. Kerja sama yang baik juga sangat menentukan kesuksesan program Tim Peningkatan Mutu Sekolah. Setelah mengamati dan menganalisis data dan grafik hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Pangkalpinang dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara hasil Ujian Nasional sebelum ada upaya pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah dan hasil Ujian Nasional setelah dibentuk Tim Peningkatan Mutu Sekolah. Hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Pangkalpinang mulai tahun 2011 sampai dengan 2016 untuk mata pelajaran IPA adalah 43.80, 35.7, 60.00, 66.30, 62.58, 71.54. Terdapat peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2015 sampai dengan 2016 yaitu sebanyak 8.96 poin.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil Ujian Nasional dan wawancara tentang pengaruh Tim Peningkatan Mutu Sekolah terhadap hasil Ujian Nasional, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan Tim Peningkatan Mutu Sekolah berpengaruh terhadap hasil Ujian Nasional. Buktinya adalah hasil Ujian Nasional mata pelajaran IPA mengalami peningkatan cukup tinggi, yaitu 8,96.

Perlu kiat-kiat yang terencana, terprogram, dan terlaksana dengan baik untuk mendukung tercapainya hasil Ujian Nasional sesuai dengan harapan. Sebaiknya Tim Peningkatan Mutu Sekolah seperti di SMPN 1 Pangkalpinang juga dibentuk oleh sekolah lain agar hasil Ujian Nasional menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah melalui Ujian Nasional.
- Gultom, Syawal. *Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*.
- H.A.R. Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, M. Hadari. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Maleon, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- <https://readwansyah.wordpress.com/2012/03/24/mutu-sekolah/>

MEDIA “*CUT AND PASTE*” MEMPERMUDAH MENENTUKAN LUAS DAN KELILING SUATU BANGUN DATAR SISI LURUS PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 PANGKALPINANG

Herlina

Guru Matematika SMPN 2 Pangkalpinang

Posel: herlinamatlinot@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai agen pembelajaran berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan mengembangkan profesionalismenya. Peningkatan kompetensi berdampak pada proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik dalam membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern. Berlatar belakang dari kesulitan siswa SMP dalam menentukan luas bangun datar pada kelas VII yang nantinya akan berimbas pada kemampuan saat mereka kelas IX terutama dalam menghadapi Ujian Nasional, penulis mencoba menggunakan alternatif pemecahannya dengan media “*Cut and Paste*”. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menentukan luas suatu bangun datar melalui media “*Cut and Paste*” pada siswa SMP kelas VII A SMPN 2 Pangkalpinang. Hasil yang diperoleh adalah lebih dari 75 % siswa dapat menentukan keliling dan luas bangun datar melalui cara tersebut.

Kata kunci : media, “*Cut and Paste*”, bangun datar

**MEDIA OF “CUT AND PASTE” MAKE IT EASIER TO
DETERMINE THE AREA AND PERIMETER OF A PLAN
FIGURES STRAIGHT SIDES FOR 7TH GRADE THE
STUDENS OF SMPN 2 PANGKALPINANG**

Abstract

Teacher as the agent of education should get chance to improve competency and develop the professionalism. The improvement of competency effect on the learning process, and finally we can prepare and bring the students into the life as individual who can be independent in the modern society. Looking at the background of the difficulties of the 7th grade students on determine the area of plan figure that will effect their ability when the are the students of 9th grade, especially on facing the final examination, so the writer try to use the alternative solution by using “Cut and Paste”media. The purpose of this research is to improve the thinking ability of 7th grade students for the students of junior high school 2 on determine the area and perimeter of plan figures by the media of “cut and paste”. The result shows more than 75% students can determine the perimeter and area of plan figures by using cut and paste model.

Key words : *media, “Cut and Paste”, plan figures*

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru bagian penghargaan Pasal 30 ayat (1) dan (2) berbunyi “Guru memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasi kerja, dedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus”. Prestasi guru sebagaimana dimaksud dapat berupa

menghasilkan invensi dan inovasi pembelajaran yang diakui pada tingkat daerah, nasional, dan/atau menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru dengan dedikasi yang baik sehingga melampaui target kinerja yang ditetapkan satuan pendidikan.

Guru sebagai agen pembelajaran berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan mengembangkan profesionalismenya. Peningkatan kompetensi berdampak pada proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik dalam membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern. Sementara itu, peningkatan kompetensi juga berdampak dalam peningkatan karier guru di masa depan karena dengan berinovasi dalam pembelajaran dapat mendorong peningkatan profesionalisme guru.

Dalam rangka menyukseskan kurikulum baru 2013, penulis dalam hal ini juga pelaksana implementasi kurikulum 2013, yaitu sebagai guru mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Pangkalpinang, mencoba mengangkat sebuah strategi yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah menentukan luas dan keliling suatu bangun datar sisi lurus yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 “Menaksir dan Menghitung Luas Permukaan Bangun Datar yang Tidak Beraturan” dengan menerapkan prinsip-prinsip geometri dengan materi pokok “Keliling dan Luas” pada kelas VII SMP dalam Kurikulum 2013.

Hasil pengamatan penulis adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam menentukan keliling dan luas suatu bangun. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah buku siswa yang sudah diutarakan dalam pengantarnya bahwa buku hanya menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diberanikan untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Sementara itu, guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam. Di samping faktor-faktor yang lain yang akan penulis jelaskan pada bagian pembahasan dari tulisan ini. Permasalahan ini tidak hanya dialami siswa kelas VII saja, tetapi juga dialami juga oleh siswa kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba menggunakan media yang disebut “*Cut and Paste*” dalam rangka meningkat-

kan pemahaman siswa terhadap penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kompetensi dasar di atas. Beberapa permasalahan yang terjadi selama ini adalah (1) peserta didik belum memahami konsep keliling dan luas dengan benar, (2) peserta didik hanya terfokus pada rumus, dan (3) peserta didik kurang mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan keliling dan luas suatu bangun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut. Apakah penggunaan media "*Cut and Paste*" dapat mempermudah siswa dalam menentukan luas dan keliling suatu bangun datar? Penelitian ini bermanfaat sebagai (1) media ini diharapkan bermanfaat dalam membantu penulis dalam proses belajar mengajar, (2) mendorong penulis untuk terus berkreasi dan berinovasi melalui Inovasi pembelajaran, (3) mendorong teman-teman guru untuk terus melakukan perubahan dan pengembangan diri melalui Inovasi pembelajaran, dan (4) menyosialisasikan media ini sebagai alternatif media dalam menyelesaikan permasalahan luas dan keliling melalui wadah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selanjutnya, pada satuan pendidikan proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud nomor 65, 2013, Bab I). Pembelajaran menurut standar proses merupakan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Permendikbud nomor 81A, 2013, lampiran IV). Kegiatan inti meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi/eksplorasi, asosiasi, dan komuni-kasi. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, melainkan fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Seperti yang dikutip dari Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2012:10) secara definisi kompe-tensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan

dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target sasaran.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan. Secara ringkas saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pada proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi /mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam rangka mencapai kompetensi dasar, yaitu menaksir dan menghitung luas permukaan bangun datar sisi lurus dari segi banyak dengan menerapkan prinsip-prinsip geometri dengan materi pokok “Luas dan Keliling” untuk kelas VII semester ke dua SMP serta pemenuhan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, penulis menggunakan media “*Cut and Paste*” dalam menentukan luas dan keliling bangun datar sisi lurus yang tidak beraturan. Media ini sesuai dengan isi buku yang penulis kutip dari Sin Kwai Meng, Chip Wai Lung, dan Ng Song Beng (2010: 308), *“The strategies and thinking skills to use are spatial visualisation, draw a diagram and guess and check. As there are many ways to divide the cut into two parts, you may have to use the guess and check strategy to get a polygon of perimeter”*.

2. Metode

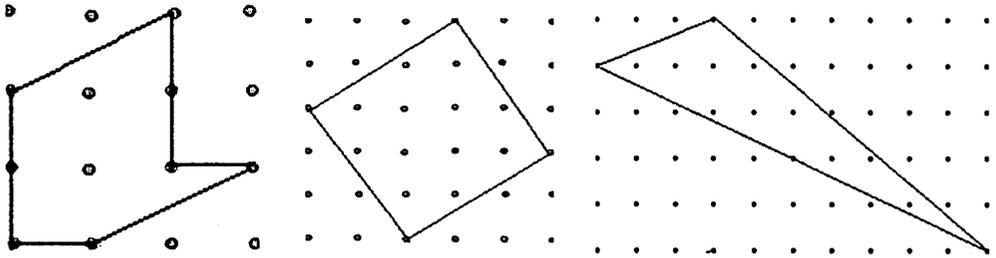
Media “*Cut and Past*” dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah keliling dan luas suatu bangun datar yang tidak beraturan. Media ini digunakan dalam kegiatan kelompok berupa praktik selama proses pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 menggunakan 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunika-sikan. Pada tahap mengasosiasi dan mengkomunikasikan inilah peserta didik menggunakan media “*Cut and Paste*” yang telah

dirancang oleh guru, secara berkelompok peserta didik mengubah bentuk bangun datar dengan strategi/kemampuan berpikir yang mereka miliki.

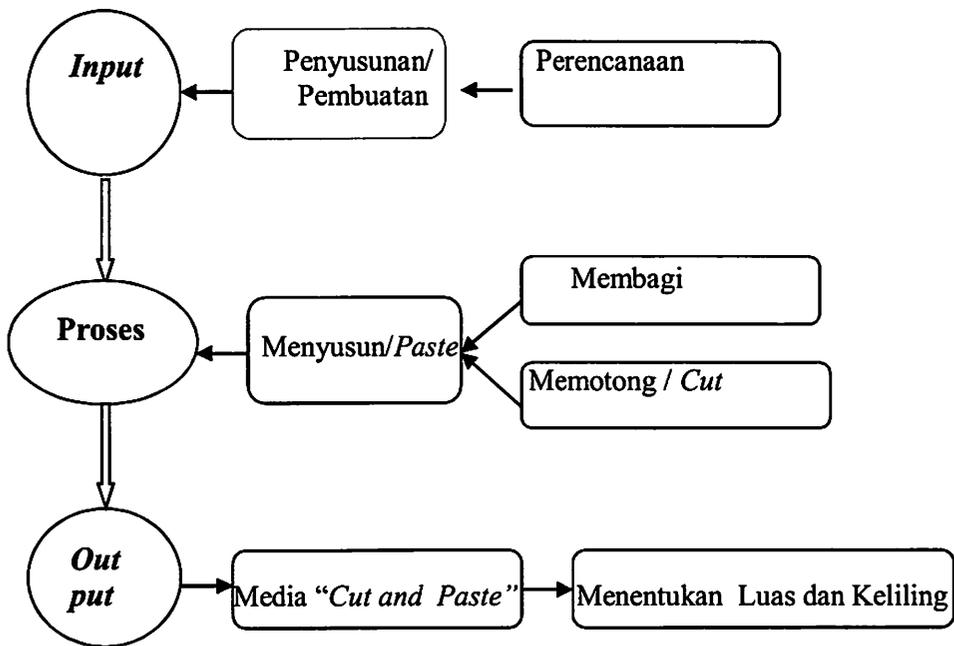
Media "*Cut and Paste*" adalah sejenis strategi untuk mempermudah dalam menentukan keliling dan luas suatu bangun datar sisi lurus yang tidak berturan. *Cut* artinya memotong, sedangkan *paste* artinya menyusun bagian yang telah dipotong ke bagian yang lain sehingga bangun semula menjadi bentuk persegi atau bentuk poligon. Setelah itu barulah kita tentukan keliling dan luas bangun tersebut.

Media ini dapat dipraktikkan langsung pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai jenis bahan seperti karton, kertas origami, kertas polos dan lain-lain. Siswa diajak langsung mengamati bangun yang akan kita tentukan luas dan kelilingnya, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan yang akan dicapai dari hasil pengamatan tersebut. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengasosiasi melalui kegiatan praktik dengan cara membagi bangun itu, memberi warna, lalu memotong dan memindahkannya atau menyusun ke bagian yang lain sehingga terbentuk persegi atau poligon.

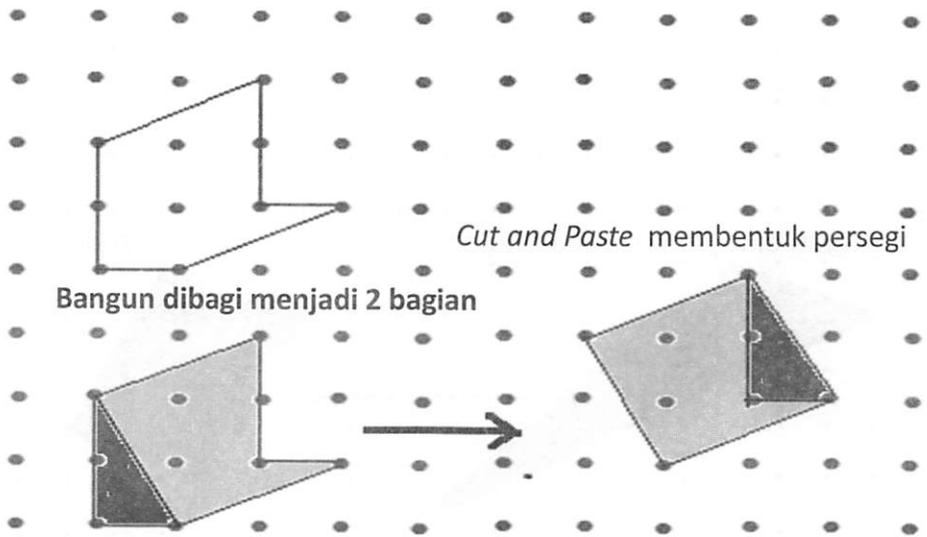
Ide dasar yang melandasi penulis menggunakan media "*Cut and Paste*" adalah berawal dari kurangnya kompetensi siswa dalam memahami KD menaksir dan menghitung luas permukaan bangun datar yang tidak beraturan dengan menerapkan prinsip-prinsip geometri dan lemahnya kemampuan kelas VII dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas bangun datar. Jenis inovasi pembelajaran yang dirancang adalah berupa media pembelajaran. Desain media terbuat dari potongan triplek yang konsepnya menyerupai permainan bongkar pasang. Defenisi operasional kerja media yang dirancang adalah menentukan luas dan keliling bangun datar dengan cara membagi bangun itu menjadi beberapa bagian, memotongnya, dan menyusun kembali menjadi bentuk persegi atau bentuk poligon. Contoh bentuk bangun datar yang akan ditentukan keliling dan luas seperti berikut.



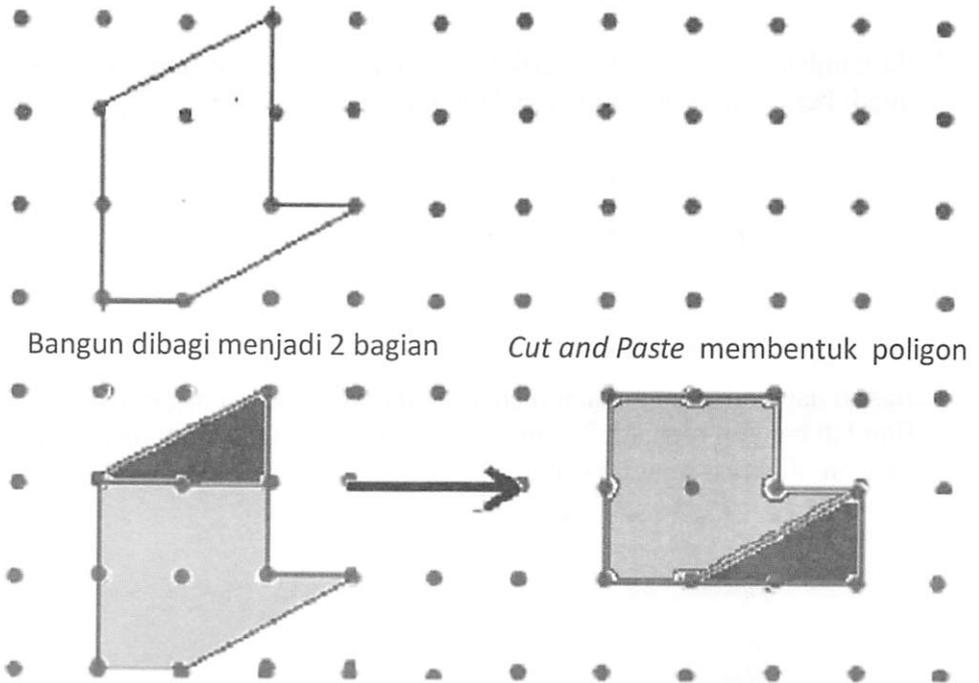
Media ini bukanlah hal yang baru, tetapi penulis memperbaharainya melalui benda nyata mengingat selama ini penyelesaian masalah hanya membayangkan bangun itu secara abstrak. Diagram alir dari proses penyusunan/ pembuatan karya media “*Cut and Paste*” adalah sebagai berikut.

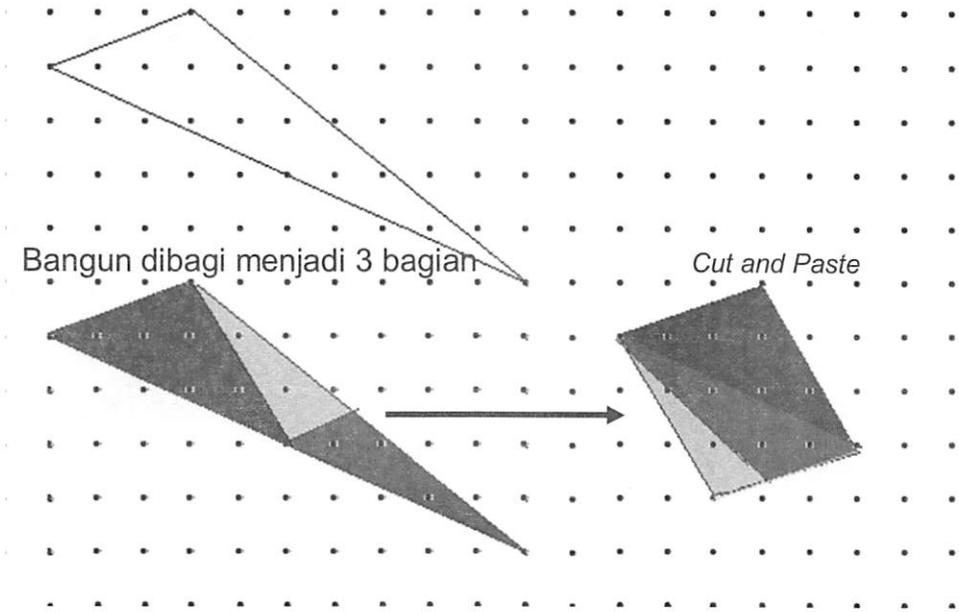


Kebermanfaatan media “*Cut and Paste*” dapat dilihat dalam ilustrasi di bawah ini.



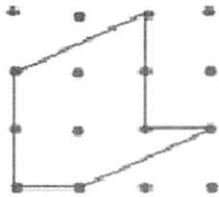
Gambar 1: Proses Perubahan Bentuk 1





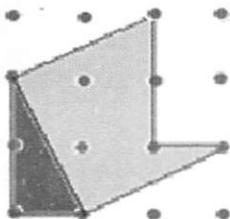
Gambar 2: Poses Perubahan Bentuk 2

Pada gambar 1 penulis memberikan perintah dan pertanyaan, “Ubahlah menjadi bentuk persegi dan berapakah luas bangun tersebut?”

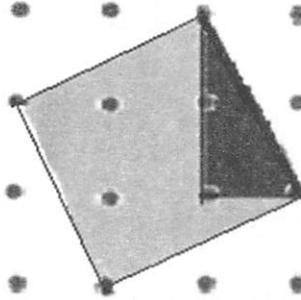


Langkah-langkah penggunaan media “*Cut and Paste*” sebagai berikut.

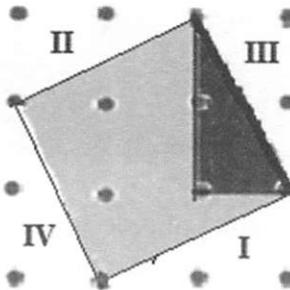
- a. Bagilah bangun menjadi 2 bagian seperti media yang sudah disiapkan dengan ilustrasi seperti berikut.



- b. Bangun dibagi menjadi 2 bagian, yaitu warna kuning dan merah, lalu kedua bagian bangun dipotong (*cut*).
- c. Kedua bagian bangun yang sudah dipotong disusun (*paste*) ke bagian yang lain sehingga membentuk persegi seperti ilustrasi berikut.



- d. Setelah tersusun menjadi bangun persegi, akan lebih mudah menentukan luas bangun tersebut. Anggap jarak antar titik adalah 1 cm.

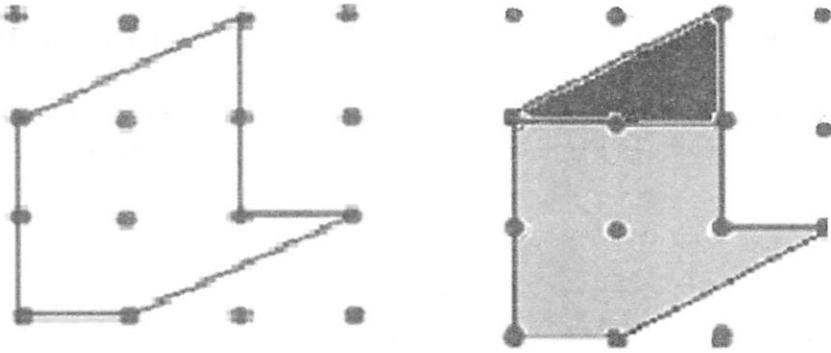


$$\begin{aligned} \text{Luas } I = II = III = IV &= 4 \times \frac{1}{2} \times 2 \times 1 = 4 \text{ cm}^2 \\ \text{Luas Total} &= 3 \times 3 = 9 \text{ cm}^2 \\ \text{Luas Benda} &= 9 - 4 = 5 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

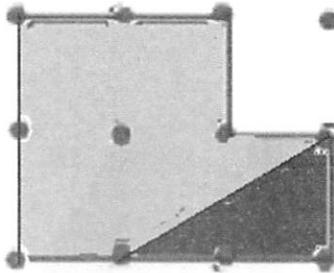
Pada gambar 2 penulis mengajukan pertanyaan, “Ubahlah menjadi bentuk polygon dan berapakah keliling dan luas bangun berikut?”

Langkah – langkah penggunaan media “*Cut and Paste*” sebagai berikut.

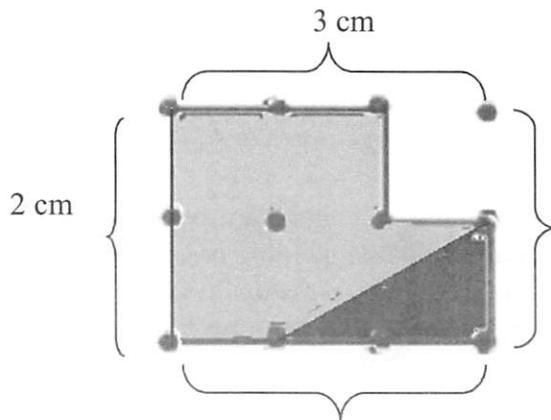
- a. Bagilah bangun menjadi 2 bagian seperti media yang sudah disiapkan, dengan ilustrasi seperti berikut.



- b. Bangun dibagi menjadi 2 bagian, yaitu warna kuning dan merah, lalu kedua bagian bangun dipotong (*cut*).
- c. Kedua bagian bangun yang sudah dipotong disusun (*paste*) ke bagian yang lain sehingga membentuk poligon seperti ilustrasi berikut.



- d. Setelah tersusun menjadi bangun poligon, akan lebih mudah menentukan keliling dan luas bangun tersebut. Anggap jarak antar titik adalah 1 cm.

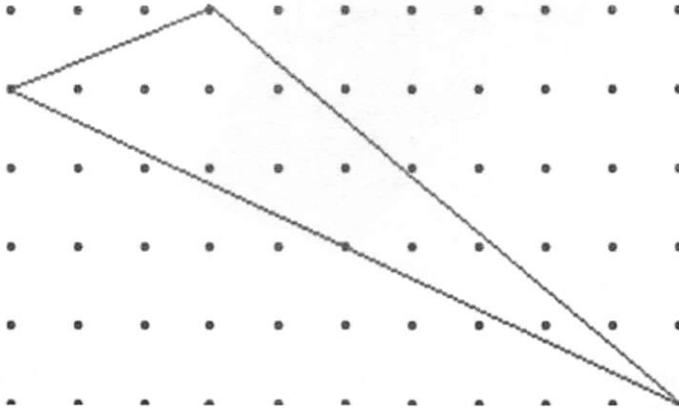


$$\text{Keliling} = (2 \times 3 \text{ cm}) + (2 \times 2 \text{ cm}) = 10 \text{ cm}$$

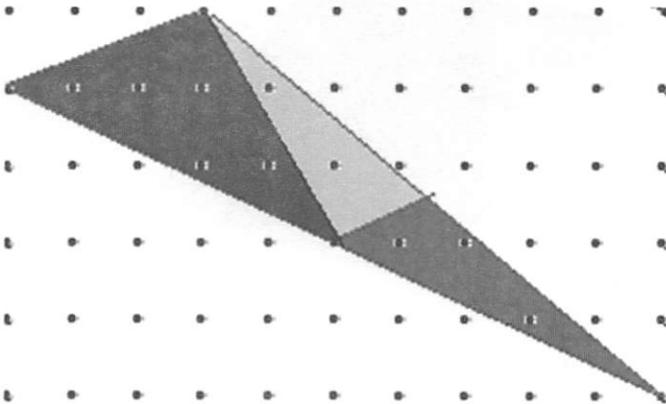
$$\text{Luas} = (3 \text{ cm} \times 2 \text{ cm}) - (1 \text{ cm} \times 1 \text{ cm}) = 6 \text{ cm}^2 - 1 \text{ cm}^2 = 5 \text{ cm}^2$$

Pada gambar 3 penulis mengajukan pertanyaan, “Ubah lah menjadi bentuk persegi dan berapakah luas bangun tersebut?”

Langkah–langkah penggunaan media “*Cut and Paste*” sebagai berikut.

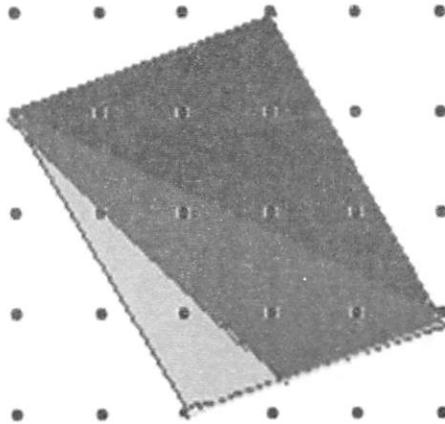


- a. Bagilah bangun menjadi 3 bagian seperti media yang sudah disiapkan dengan ilustrasi seperti berikut.

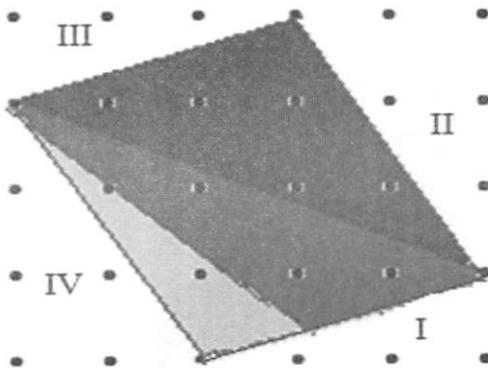


- b. Bangun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu warna merah, kuning, dan hijau, lalu ketiga bagian bangun dipotong (*cut*).

- c. Ketiga bagian bangun yang sudah dipotong disusun (*paste*) ke bagian yang lain sehingga membentuk bangun jajaran genjang seperti ilustrasi berikut.



- d. Setelah tersusun menjadi bangun seperti bangun di atas, akan lebih mudah menentukan luas bangun tersebut. Anggap jarak antar titik adalah 1 cm.



$$\text{Luas I} = \text{III} = 2 \times \frac{1}{2} \times 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Luas II} = \text{IV} = 2 \times \frac{1}{2} \times 3 \times 2 = 6$$

$$\text{Luas Total} = 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Luas Benda} = 20 - (3 + 6) = 11 \text{ cm}^2$$

3. Hasil

Sebelum menggunakan media “*Cut and Paste*”, penulis hanya menggunakan gambar biasa di papan tulis, membayangkannya secara abstrak, lalu menentukan luas dan keliling. Ternyata pembelajarannya kurang menyenangkan dan hasil kemampuan belajarnya sebagian besar di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Penulis menguji kemampuan siswa dengan menggunakan media “*Cut and Paste*” pada saat aplikasi pembelajaran dan menggunakan tabel pedoman penskoran seperti berikut.

Indikator	Kriteria Penskoran	Skor	Skor maksimum
Membagi Bangun	Membagi dengan benar dan cepat	5	5
	Membagi dengan benar dan lambat	3	
	Salah dalam membagi	1	
Memotong Bangun	Memotong dengan rapi dan cepat	5	5
	Memotong dengan rapi dan lambat	3	
	Salah dalam memotong	1	
Menyusun Bangun	Menyusun dengan benar	4	4
	Salah dalam menyusun	1	
Menentukan Luas	Benar	3	6
	Salah	1	
Menentukan Keliling	Benar	3	6
	Salah	1	
Skor Maksimal			20
Nilai = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$			

Tabel 1: Kisi-kisi Penilaian Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

Adapun rentang penskoran dan predikatnya seperti tabel berikut.

Rentang Nilai	Predikat
jika $86 \leq x \leq 100$	A
jika $71 \leq x \leq 85$	B
jika $56 \leq x \leq 70$	C
jika $0 \leq x \leq 55$	D

Tabel 2: Penskoran Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

Penulis telah menerapkan penggunaan media “*Cut and Paste*” pada kelas VIIA SMPN 2 Pangkalpinang terbagi dalam enam kelompok masing-masing kelompok terdiri atas lima sampai enam orang dengan hasil penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 3. Penilaian diambil dari dua aspek, yaitu aspek ketrampilan dan aspek pengetahuan. Dari aspek ketrampilan diharapkan peserta didik dapat mencapai indikator praktik, yaitu mampu membagi bangun, memotong, dan menyusun kembali menjadi bentuk bangun yang lain, serta mengomunikasikannya. Sementara itu, dari aspek pengetahuan diharapkan peserta didik dapat menentukan luas dan keliling suatu bangun datar sisi lurus.

Nama Kelompok	Skor Aspek Keterampilan			Skor Aspek Pengetahuan		Jml Skor	Nilai	Pre-dikat
	MbgB	MptB (<i>Cut</i>)	BsnB (<i>Paste</i>)	L	Kel			
Kelompok I	5	5	4	3	3	20	100	A
Kelompok II	5	3	4	3	3	18	90	A
Kelompok III	5	5	4	3	3	20	100	A
Kelompok IV	3	3	4	3	3	16	80	B
Kelompok V	5	5	3	3	3	19	95	A
Kelompok VI	3	3	4	3	3	16	80	B

BbgB: membagi bangunan; MmtB: memotong bangunan; BsnB: menyusuna bangunan

Tabel 3: Perolehan Nilai Pengetahuan dan Keterampilan Per Kelompok

Dari Tabel 3 tampak bahwa secara per kelompok peserta didik dapat mempresentasikan penggunaan media “*Cut and Paste*”, kemudian dapat

dengan mudah mereka menentukan luas dan keliling bangun datar sisi lurus tersebut.

4. Simpulan

Media “*Cut and Paste*” dapat digunakan untuk mempermudah dalam menentukan luas dan keliling suatu bangun geometri yang bersisi lurus. Media “*Cut and Paste*” dapat mendorong siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, membuat waktu lebih efisien, dan menjadikan suasana pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa.

Sebelum menggunakan media ini, siswa harus terlebih dahulu memahami materi keliling dan luas persegi serta luas segitiga karena media “*Cut and Paste*” hanyalah salah satu alternatif media. Media “*Cut and Paste*” ini dapat mempermudah siswa dalam menggali dan mengasosiasi permasalahan yang berhubungan dengan materi menentukan luas dan keliling bangun-bangun datar sisi lurus yang tidak beraturan.

Daftar Pustaka

- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Rudi Susilana dan Riyana Cepi. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sin Kwai Meng, Chip Wai Lung, dan Ng Song Beng. 2010. *Mathematics Matters Scondary 1*. Singapore: EPB Pan Pacific.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOAL CERITA
PENGURANGAN MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA SISWA KELAS I SD KALAM KUDUS
PANGKALPINANG**

Ida Nurmawani

SD Kalam Kudus Pangkalpinang

Posel : ida.nurmawani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian mengenai “Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Pengurangan Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang” dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa terkait dengan soal cerita. Padahal, mata pelajaran matematika penting bagi siswa agar dapat berpikir secara kritis, logis, analitis, dan terstruktur dalam menghadapi masalah. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar itu, metode pengajaran guru haruslah bisa menggugah minat siswa untuk menyukai mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan mengubah gaya mengajar yang sesuai situasi konkret siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek pelaku pembelajaran adalah guru dan subjek penerima adalah kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang semester satu tahun 2016/2017. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil evaluasi dan catatan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa, persentase kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan persentase keaktifan siswa selama proses perbaikan dari Siklus I sampai dengan Siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil pelaksanaan PTK Siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang pada pelajaran matematika.

Kata kunci : hasil belajar, metode demonstrasi, soal cerita pengurangan

**IMPROVING LEARNING OUTCOMES THROUGH
PROBLEM STORY REDUCTION METHODS
DEMONSTRATION STUDENTS OF CLASS I SD KALAM
KUDUS PANGKALPINANG**

Abstract

Research on "Improved Learning Outcomes Through Problem Story Reduction Methods Demonstration Students of Class I SD Kalam Kudus Pangkalpinang". Motivated by the lack of student learning outcomes. Though the subjects of mathematics is important for students to be able to think critically, logically and analytically and structured to problems. To overcome the low results of the study, the teaching methods teachers should be able to arouse the interest of students to love math. Therefore, this study aims to improve student learning outcomes and student activities. As for teachers aimed at improved its quality of teaching by changing teaching styles to suite the concrete situation of students. This type of research is a classroom action research. Subject offender learning is the teacher and the subject of the receiver is a class I (one) SD Kalam Kudus Pangkalpinang half of the year 2016/2017. Source data from this study is the result of the evaluation and observation notes. The results showed that the average value of students, the percentage of minimum completeness criteria (KKM) and the percentage of student activity during the repair process from the first cycle to the second cycle increased. From the results of PTK deploy cycle I and II can be concluded that learning by using demonstration method can improve student learning outcomes grade I SD Kalam Kudus Pangkalpinang to math instruction.

Key words : *increase learning result, method demonstration, story exercise subtraction*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotorik) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik. Salah satu bidang pelajaran wajib yang diberikan pada wajib belajar ini adalah matematika. Matematika di sekolah dasar mempelajari konsep-konsep dasar ilmu matematika untuk menunjang jenjang pendidikan selanjutnya dan mengantarkan anak untuk dapat menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Karso (2008:15) menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar adalah untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Jadi, matematika yang diperoleh di SD merupakan modal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya sebagai landasan dalam mempelajari dan mengembangkan matematika.

Pada kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan kurang menarik bagi banyak siswa di sekolah dasar. Padahal, pelajaran matematika bertujuan supaya seorang dapat berpikir secara kritis, logis, dan analitis serta terstruktur terhadap masalah yang dihadapinya. Kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika dapat disebabkan beberapa faktor. Yang pertama metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran kurang menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari matematika. Yang kedua sekolah masih kurang dalam menyediakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan mereka memahami materi lemah.

Situasi ini terjadi di SD Kalam Kudus Pangkalpinang. Nilai siswa kelas I (satu) pada pembelajaran matematika mayoritas siswa tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 6,7. Berdasarkan data yang diperoleh pada semester I tahun ajaran 2016 / 2017, 60 % nilai peserta didik masih di bawah KKM mata pelajaran matematika pada materi soal cerita pengurangan. Hanya 40% dari 17 orang peserta didik yang mencapai tingkat penguasaan materi di atas

KKM. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi soal cerita pengurangan belum memuaskan.

Berdasarkan evaluasi peneliti, untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan metode yang mampu menggugah minat siswa untuk mempelajari matematika. Karena hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Nawawi (dalam Ahmad Susanto, 2013 : 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Uraian di atas menegaskan bahwa hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode demonstrasi. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:85), metode demonstrasi adalah metode belajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dapat dilakukan oleh guru atau siswa itu sendiri. Metode demonstrasi ini akan menjadi efektif bila siswa terlibat langsung atau dapat mengikuti aktivitas tersebut. Hal ini akan menjadi pengalaman tersendiri yang tidak mudah untuk dilupakan. Jadi, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas bagaimana berjalannya suatu proses pada siswa dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru atau siswa itu sendiri. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa memiliki keterlibatan dalam proses mencari dan menemukan fakta-fakta terhadap materi pelajaran.

Keunggulan penggunaan metode demonstrasi ini adalah siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri jawaban yang harus dipecahkan. Selain itu, aktivitas pembelajaran penggunaan metode demonstrasi dapat menekankan pada kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir logis untuk memecahkan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran matematika tentang soal cerita pengurangan di kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang ?”Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Daryanto (2011: 181), suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai melalui penelitian berbentuk penelitian tindakan kolaboratif atau bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri (Daryanto, 2011: 3-4). Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Sekolah Dasar Kalam Kudus Pangkalpinang yang berjumlah 17 orang (12 perempuan dan 5 laki-laki). Karakteristik dan kompetensi siswa beragam, yaitu kompetensi tinggi, sedang, dan rendah. Saat pelaksanaan tindakan tidak ada perbedaan perlakuan antara kelompok siswa tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang Kecamatan Girimaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan dalam ruangan kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk mata pelajaran Matematika pada materi soal cerita pengurangan pada semester I tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan.

Data dalam penelitian bersumber dari interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran yang berupa data tindakan belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindakan yang mengajar. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi atau pengamatan, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Suharsimi Arikunto, 1998:28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti pada kelas yang dijadikan sampel untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar

siswa dikelas. Data peningkatan keaktifan belajar diambil dari hasil observasi atau pengamatan.

Selain observasi, pengumpulan data melalui tes tertulis. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa, khususnya tentang materi soal cerita pengurangan. Data peningkatan ketuntasan diambil dari hasil tes mulai dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Desain prosedur penelitian tindakan kelas ini yang digunakan melalui 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi dalam dua siklus. Dalam Siklus 1 peneliti akan merencanakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dari analisis materi pelajaran, program satuan pelajaran, rencana pelajaran, perangkat soal ulangan atau test pada setiap tindakan. Pada tingkatan I ini materi yang akan disajikan tentang soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan kelas I ini, peneliti memulai proses pembelajaran sebagai berikut.

Kegiatan awal 15 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru memotivasi anak didik, (2) apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan, dan (3) guru menyajikan gambaran materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, kegiatan ini 40 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan dibantu oleh siswa, (2) seorang siswa yang telah ditunjuk diminta untuk mendemonstrasikan materi sesuai penjelasan guru, sedangkan siswa yang lainnya memperhatikan dan mendengarkan, dan (3) guru menanggapi penjelasan siswa dan melengkapi jika ada yang kurang tepat. Kegiatan akhir 15 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, (2) siswa mengerjakan soal-soal evaluasi

Evaluasi diadakan setelah akhir pembelajaran untuk melihat hasil belajar siswa di setiap siklus. Hasil evaluasi tersebut dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata. Setelah dianalisis dan diambil nilai rata-rata dapat diketahui sejauh mana hasil belajar siswa lalu ditarik kesimpulan tentang tingkat ketuntasan dan dilakukan refleksi.

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran membaca intensif berlangsung dengan pemberian motivasi dan menggunakan metode demonstrasi.

Peneliti menganalisis semua informasi yang terekam dalam proses pembelajaran melalui format observasi dan hasil evaluasi yang telah dilakukan, kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II. Diketahui bahwa tindakan pertama dapat memperbaiki hasil pembelajaran, tetapi belum maksimal sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan selanjutnya.

Dalam observasi dan evaluasi, yang dianalisis membandingkan nilai rata-rata pada tindakan Siklus I. Jika Siklus I belum mencapai 85%, tindakan belum berhasil. Karena itu, tindakan berikutnya refleksi.

Pada tahap Siklus II ini peneliti akan merencanakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar berdasarkan refleksi Siklus I. Seperti tindakan sebelumnya, penelitian menganalisis materi pelajaran, program satuan pelajaran, rencana pelajaran, perangkat soal ulangan atau test pada setiap tindakan. Tahap pelaksanaan sebagai berikut.

Kegiatan awal 15 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru memotivasi anak didik, (2) apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan, dan (3) guru menyajikan gambaran materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, kegiatan ini 40 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan dibantu oleh siswa, (2) guru membagi alat peraga dengan tugas menghitung soal cerita pengurangan yang sudah ditentukan oleh guru dengan menggunakan kertas yang sudah disiapkan, (3) siswa mendemonstrasikan tugas yang sudah dibuat, dan (4) setelah pleno, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan akhir 15 menit. Yang dilakukan adalah (1) guru bersama siswa merangkum materi pelajaran, (2) siswa mengerjakan soal-soal evaluasi.

Evaluasi diadakan setelah akhir pembelajaran untuk melihat hasil belajar siswa di setiap siklus. Hasil evaluasi tersebut dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata Siklus II. Setelah dianalisis dan diambil nilai rata-rata dapat diketahui sejauh mana hasil belajar siswa, lalu ditarik kesimpulan tentang tingkat ketuntasan dan dilakukan refleksi.

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran membaca intensif berlangsung dengan pemberian motivasi dan menggunakan metode demonstrasi.

Peneliti menganalisis semua informasi yang terekam dalam proses pembelajaran melalui format observasi dan hasil evaluasi yang telah

dilakukan. Kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II. Diketahui bahwa tindakan pertama dapat memperbaiki hasil pembelajaran, tetapi belum maksimal, perlu diadakan tindakan perbaikan selanjutnya. Dari observasi dan evaluasi, yang dianalisis adalah membandingkan nilai rata-rata pada Siklus I. Diharapkan pada Siklus II ini siswa secara klasikal dapat mencapai 85% tuntas hasil belajarnya. Hal ini berarti tindakan sudah berhasil sehingga tidak perlu tindakan selanjutnya

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan komparatif untuk mengetahui perkembangan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan pemaparan (deskripsi) data/informasi tentang suatu gejala yang diamati dalam proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan tingkat keberhasilan dari metode demonstrasi sebagaimana adanya dalam bentuk paparan naratif maupun tabel.

3. Hasil

Penelitian tindakan kelas di kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang terhadap sampel sebanyak 17 siswa pada pelajaran matematika subpokok bahasan tentang soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi telah dilaksanakan. Penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5–10 Oktober 2016 dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2016 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016. Ada empat tahap yang dilakukan, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan dan (4) refleksi. Hasil belajar siswa setelah mengi-kuti pembelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi perlu dilakukan perbaikan pada kegiatan siklus berikutnya, yaitu Siklus II.

Penelitian pada Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17–19 Oktober 2016. Dalam Siklus II ini juga dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2016 dan pertemuan kedua pada tanggal 19 Oktober 2016 di kelas I dengan jumlah siswa 17 orang. Proses pembelajaran pada siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama.

5. Simpulan

Berdasarkan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi yang diterapkan pada siswa kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika subpokok bahasan soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa. Sebelum menggunakan metode demonstrasi atau masih menggunakan metode konvensional, hanya 40% siswa yang aktif dan. Setelah menggunakan metode demonstrasi, 80% siswa yang aktif.

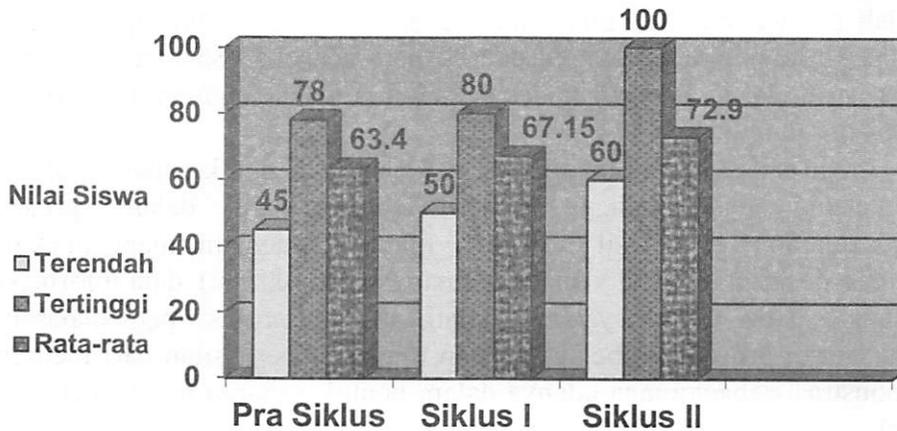
Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika materi soal cerita pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar menjadi 75% siswa dari semula 40%.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: A V Publisher
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta : Gava Media
- Karso, dkk. 2008. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasil penelitian terbagi tiga bagian, yaitu (1) data hasil belajar siswa, (2) data ketuntasan belajar siswa, dan (3) data keaktifan siswa. Berikut penjelasan tiap bagian.

Di bawah ini merupakan grafik dari perolehan nilai rata-rata siswa dari Prasiklus hingga Siklus II.



Grafik 1: Grafik Nilai Siswa

Hasil tes siswa pada Prasiklus dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, diperoleh hasil sebagai berikut. Nilai terendah siswa 45 dan hasil tertinggi 78 dengan nilai-nilai rata-rata kelas 63,4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan harapan dan harus diperbaiki.

Pada Siklus I, penulis mengganti metode pembelajaran dari metode ceramah ke metode demonstrasi. Hasil yang didapat adalah nilai terendah lebih baik dibandingkan Prasiklus, yaitu 50, nilai tertinggi meningkat menjadi 80, dan rata-rata kelas meningkat menjadi 67,15. Hasil ini belum bisa dikatakan berhasil karena nilai ketuntasan yang diharapkan adalah 67. Untuk itu, perlu diadakan tindakan perbaikan.

Metode yang digunakan pada Siklus II sama dengan Siklus I. Hasil yang dicapai sebagai berikut. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan hasil rata-rata kelas meningkat menjadi 72,9. Nilai yang diperoleh siswa pada Siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan.

Di bawah ini merupakan grafik ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang.

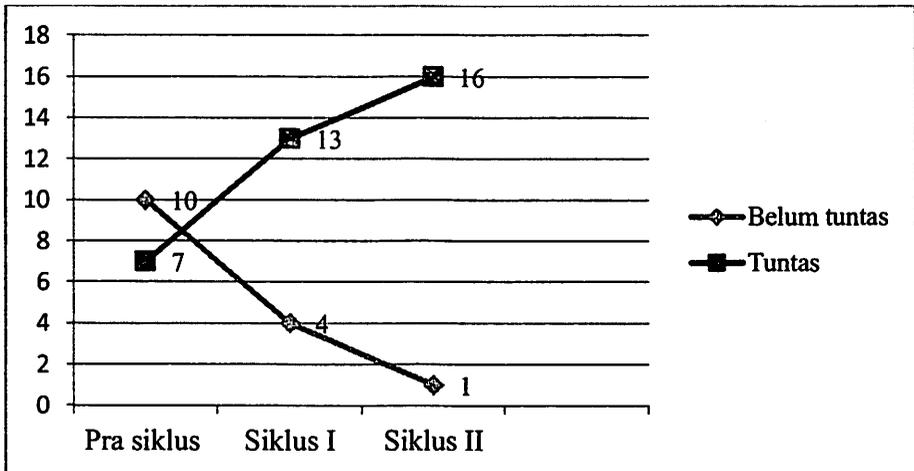
dilakukan. Kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II. Diketahui bahwa tindakan pertama dapat memperbaiki hasil pembelajaran, tetapi belum maksimal, perlu diadakan tindakan perbaikan selanjutnya. Dari observasi dan evaluasi, yang dianalisis adalah membandingkan nilai rata-rata pada Siklus I. Diharapkan pada Siklus II ini siswa secara klasikal dapat mencapai 85% tuntas hasil belajarnya. Hal ini berarti tindakan sudah berhasil sehingga tidak perlu tindakan selanjutnya

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan komparatif untuk mengetahui perkembangan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan pemaparan (deskripsi) data/informasi tentang suatu gejala yang diamati dalam proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan tingkat keberhasilan dari metode demonstrasi sebagaimana adanya dalam bentuk paparan naratif maupun tabel.

3. Hasil

Penelitian tindakan kelas di kelas I SD Kalam Kudus Pangkalpinang terhadap sampel sebanyak 17 siswa pada pelajaran matematika subpokok bahasan tentang soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi telah dilaksanakan. Penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5–10 Oktober 2016 dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2016 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016. Ada empat tahap yang dilakukan, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan dan (4) refleksi. Hasil belajar siswa setelah mengi-kuti pembelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi perlu dilakukan perbaikan pada kegiatan siklus berikutnya, yaitu Siklus II.

Penelitian pada Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17–19 Oktober 2016. Dalam Siklus II ini juga dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2016 dan pertemuan kedua pada tanggal 19 Oktober 2016 di kelas I dengan jumlah siswa 17 orang. Proses pembelajaran pada siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama.

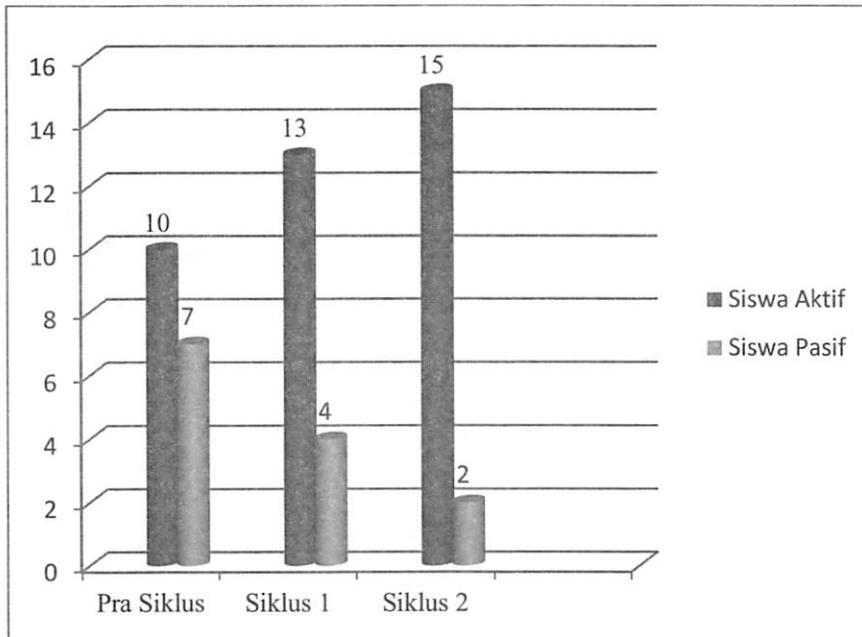


Grafik 2: Ketuntasan Belajar Siswa

Pada tindakan awal dengan menggunakan metode ceramah, siswa yang tuntas belajarnya hanya 6 orang siswa atau 40% dari 17 siswa. Data ini menunjukkan hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan 85% dari jumlah siswa. Untuk itu, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi.

Dalam Siklus I terjadi peningkatan yang tuntas hasil belajarnya menjadi 13 orang siswa atau 80%. Hasil ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal (85%) sehingga harus diberi tindakan lagi agar dapat memenuhi kriteria tersebut. Dalam Siklus II tindakan kelas dapat dikatakan berhasil. Sebanyak 16 orang siswa atau 95 dari 17 siswa sudah tuntas hasil belajarnya. Hanya tinggal 1 orang siswa saja yang masih belum tuntas hasil belajarnya.

Berikut ini juga merupakan data tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.



Grafik 3: Tingkat Keaktifan dan Kepasifan Siswa

Data di atas menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada tindakan awal hanya 10 siswa yang aktif (55%) dari 17 siswa mengikuti proses pembelajaran. Sementara 7 siswa lainnya (45%) masih terlihat pasif. Setelah diberi tindakan pada Siklus I dengan menggunakan metode demonstrasi keaktifan siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 13 siswa (80%). Sisanya masih ada 4 orang yang belum aktif (20%). Untuk itu perbaikan dilanjutkan pada tindakan kedua (Siklus II). Hasilnya sungguh menggembirakan siswa yang tidak aktif tinggal 2 orang atau 10%. Sebagian besar siswa 15 orang atau sekitar 90% aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi siswa semangat dan aktif mengikuti proses pembelajaran.

4. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada pelajaran matematika dengan materi soal cerita pengurangan di kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang telah dilaksanakan. Metode yang digunakan adalah

metode demonstrasi. Maksud dari penggunaan metode ini adalah agar siswa mempunyai konsep konkret berkaitan dengan materi.

Sebelum menggunakan metode demonstrasi, penulis menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu dengan ceramah dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kemampuan anak dalam memahami materi. Setelah penulis mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi soal cerita pengurangan di kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang yang berjumlah 17 orang, hasil kegiatan pembelajaran meningkat.

Karakteristik dan kompetensi siswa beragam, yaitu kompetensi tinggi, sedang, dan rendah. Ditinjau dari aspek ekonomi, orang tua siswa sebagian besar termasuk kelompok ekonomi menengah dengan pekerjaan yang sangat beragam, mulai dari wiraswasta, pegawai, pedagang, dan sektor jasa. Dari aspek pendidikan orang tua juga sangat beragam.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang memuaskan dengan rata-rata kelas 72,9 tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 90%. Keterlibatan siswa dalam menerima pembelajaran semakin meningkat. Situasi ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dan mematuhi arahan guru. Aktivitas dan kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran matematika semakin meningkat. Peneliti mengombinasikan metode demonstrasi dan diskusi. Siswa tampak aktif dan berusaha untuk mendapatkan jawaban yang benar. Mereka tidak hanya diam, duduk, dengar, tetapi juga menghitung sendiri soal cerita pengurangan dan mendemonstrasikan di depan kelas.

Kelebihan metode demonstrasi dapat mengembangkan kreativitas siswa. Metode ini membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret. Selain itu, tidak hanya pada aspek pengetahuan, metode demonstrasi membuat perhatian anak didik dapat lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan. Jadi, proses pembelajaran lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain. Siswa pun lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, metode ini membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan dan dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran lebih jelas dan konkret.

5. Simpulan

Berdasarkan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi yang diterapkan pada siswa kelas I (satu) SD Kalam Kudus Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika subpokok bahasan soal cerita pengurangan dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa. Sebelum menggunakan metode demonstrasi atau masih menggunakan metode konvensional, hanya 40% siswa yang aktif dan. Setelah menggunakan metode demonstrasi, 80% siswa yang aktif.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika materi soal cerita pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar menjadi 75% siswa dari semula 40%.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: A V Publisher
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta : Gava Media
- Karso, dkk. 2008. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
EMBELAJARAN KIMIA MATERI ENERGITIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE
TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) MENGGUNAKAN
MEDIA PERMAINAN MONOPOLI**

Widia Lestari

SMA Negeri 1 pangkalpinang
Posel: widiamusolin@gmail.com

Abstrak

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Keadaan ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Untuk meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran kimia di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pangkalpinang dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Pada siklus kedua dipergunakan media bantu permainan monopoli yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan hasil tes belajar siswa. Skor rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0)

sebesar 42,2 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 14,3% dengan menggunakan metode belajar konvensional. Terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar pada Siklus I (T_1) sebesar 65,1 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 54,3% dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Skor rata-rata hasil belajar pada Siklus II (T_2) meningkat menjadi 88,0 dengan ketuntasan belajar sebesar 77,1% .

Kata kunci : peningkatan hasil belajar, model pembelajaran, materi kimia sma, *Teams Games Tournament* (TGT)

**THE APPLICATION OF COOPERATIVE MODEL TEAMS
GAMES TOURNAMENT TO IMPROVE STUDENTS
OUTCOMES IN LEARNING CHEMISTRY ENERGETICS
MATERIAL USING MONOPOLY GAME MEDIA**

Abstract

The main problem in learning in formal education (schools) is still low absorptive capacity of learners. This is evident from the average learning outcomes of students who always still very alarming. This situation is the result of learning conditions are still conventional. The learning process still gives the dominance of teachers and does not provide access for students to develop independently through his discovery in his thinking process. To improve performance, of course, will not be separated from efforts to improve the quality of teaching in schools, one of which is the teachers are required to better understand the characteristics of the material, learners and learning methodologies in the learning process, especially related to the selection of the models of modern learning. One model of learning that can be used to improve student achievement is a learning model Team Games Tournament (TGT). Improving student learning outcomes with the application of Team Games Tournament (TGT) in chemistry learning in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pangkalpinang method Class Action Research conducted by two cycles. In the cycle auxiliary media used monopoly game that makes learning more fun so that students' motivation to be more increased. The data collection technique uses observation sheets and test results of student learning. The average score of student learning outcomes before action is taken (T0) 42.2 with students learning completeness 14.3% using conventional learning methods. An increase in average scores of learning outcomes in the first cycle (T1) of 65.1 with students learning completeness 54.3% by using model Team Games Tournament (TGT). The average score on the learning outcomes of the second cycle (T2) increased to 88.0 with 77.1% completeness study.

Key words: *improvement of learning outcomes, Teams Games Tournament (TGT)*

1. Pendahuluan

Rendahnya daya serap peserta didik tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) atau pertandingan permainan tim dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edward pada Tahun 1995. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. TGT dapat dipergunakan dalam berbagai macam mata pelajaran ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial, dan bahasa dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Inti pembelajaran kooperatif TGT adalah pembentukan kelompok, pemberian materi yang dapat dilaksanakan melalui presentasi kelas, diskusi kelompok dengan bantuan lembar kerja siswa, dan turnamen yang dilakukan pada setiap akhir dari kompetensi dasar. Pada TGT siswa ditempatkan dalam tim belajar yang heterogen berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Pada saat turnamen, perwakilan siswa masing-masing kelompok akan menempati meja turnamen berdasarkan kemampuan yang sama. Dalam satu permainan terdiri dari kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya sejumlah kelompok yang ada. Kelompok pembaca bertugas membaca pertanyaan dan memberi jawaban. Kelompok penantang memberi jawaban dari pertanyaan yang dibacakan oleh pembaca soal secara bergantian dimulai dari penantang I, II, dan seterusnya searah jarum jam. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sampai semua peserta turnamen mendapatkan peran yang sama (Rusman, 2011)

Nopiyanita dkk. (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kimia dan Kreativitas Siswa pada Materi Redoks Kelas X Semester Genap SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun Pelajaran 2012/2013". Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat

peningkatan kreativitas dan prestasi belajar kognitif pada materi reaksi redoks. Penelitian yang relevan mengenai TGT juga telah dilakukan oleh Purnomosari dkk (2014) yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan kartu destinasi pada materi pokok koloid dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa. Penggunaan media kartu destinasi pada model pembelajaran TGT lebih memudahkan siswa memahami materi pembelajaran karena soal-soal lebih bervariasi karena terdapat warna kartu dengan fungsi yang berbeda.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pangkalpinang pada kompetensi dasar membedakan reaksi eksoterm dan endoterm berdasarkan hasil percobaan dan tingkat energi, didapatkan hasil yang masih rendah. Dari 6 rombongan belajar jurusan IPA di kelas XI, kelas XI IPA 1 pada kompetensi dasar tersebut memiliki rata-rata yang lebih rendah dari 5 kelas lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh motivasi belajar siswa pada kelas XI IPA 1 tidak sebesar motivasi belajar siswa di kelas lainnya sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal. Dari 35 jumlah siswa yang ada dikelas XI IPA 1, yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 26 siswa dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 9 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pada Prasiklus tersebut, sebanyak 74,3 % siswa masih belum memperoleh nilai sesuai dengan ketuntasan belajar minimal. Rendahnya hasil evaluasi belajar kimia tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari pada kompetensi dasar tersebut sehingga guru harus melakukan pembelajaran remedial untuk memenuhi ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Pangkalpinang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Pangkalpinang kelas XI MIPA 1 adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa lebih terdorong dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah materi pelajaran yang ditemukan. Selain itu, suasana pembelajaran yang demokratis, terbuka dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan, sikap dan nilai lebih banyak serta dapat meningkatkan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah agar

hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Pangkalpinang dalam mata pelajaran kimia meningkat dan pemahaman siswa terhadap konsep kimia pada aspek termokimia meningkat. Manfaat bagi guru adalah untuk menambah informasi tentang penelitian tindakan kelas yang relevan untuk mata pelajaran kimia dan adanya inovasi model pembelajaran kimia oleh guru yang menitikberatkan pada pendekatan kontekstual dengan menggunakan model TGT serta guru dapat memperbaiki metode mengajar. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pengambilan kebijakan pembelajaran ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi energetika dapat meningkatkan keaktifan siswa dan apakah penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia materi energetika.

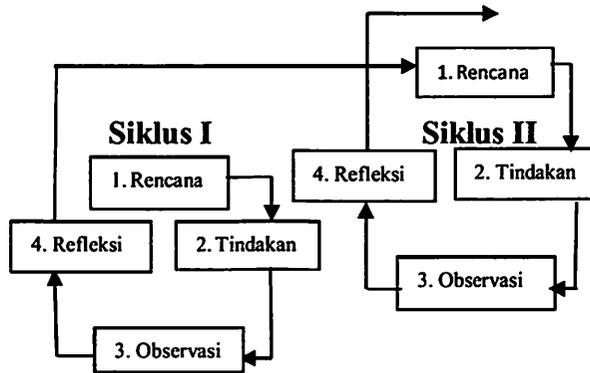
2. Metode

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun Pelajaran 2016/2017 dari bulan September sampai dengan bulan Oktober. Pelaksanaan Siklus I pada minggu keempat bulan September. Pelaksanaan Siklus II pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Oktober. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 pangkalpinang, Jl. Usman Ambon Kacang Pedang, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran TGT dalam penelitian ini menggunakan media *game* permainan monopoli pada Siklus II. Permainan monopoli yang digunakan telah dimodifikasi. Persyaratan untuk dapat bermain adalah pemain harus mampu menjawab soal dalam kartu soal yang diletakkan di tengah media monopoli. Permainan ini juga mengangkat tempat-tempat kunjungan wisata yang terdapat di pulau bangka dan menggunakan uang mol dalam permainan.

Siklus pelaksanaan tindakan dalam PTK tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut.



Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan observasi. Hasil tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh pembelajaran, sedangkan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran untuk mengukur aktivitas siswa dan ketercapaian proses pembelajaran pada saat proses belajar.

Sebelum dilaksanakan Siklus I, terlebih dahulu diambil data awal siswa yang didapat dari hasil ulangan harian siswa pada pokok bahasan sistem dan lingkungan. Data ini dijadikan data yang belum diberi tindakan (T_0).

Teknik pengolahan data hasil evaluasi menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan membandingkan apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kemudian, setelah didapatkan skor standar dari hasil tes peserta didik, pencapaian hasil belajar siswa dalam tindakan penelitian diukur dengan melakukan perbandingan skor rata-rata dari setiap siklus, kemudian menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik (Arifin, 2011: 236). Pengolahan data menggunakan pedoman konversi berikut.

Tingkat Penguasaan	Skor Mentah	Skor Standar
95% - 100%	57 - 60	100
85% - 94%	51 - 56	90
75% - 84%	45 - 50	80
65% - 74%	39 - 44	70

55% - 64%	33 - 38	60
45% - 54%	27 - 32	50
35% - 44%	21 - 26	40
25% - 34%	15 - 20	30
15% - 24%	09 - 14	20
05% - 14%	03 - 08	10

Tabel 1: Tabel Konversi Skor Hasil Tes Siswa

Skor mentah adalah skor total yang didapatkan peserta didik pada saat menjawab soal Tes. Untuk mencari rentang pada skor mentah, skor maksimum pada kunci jawaban = 60. Dengan demikian, untuk penguasaan 95% = $0,90 \times 60 = 57$ dan penguasaan 100% = $1,00 \times 60 = 60$. Kemudian, jika dikehendaki skor standar adalah 100, skor peserta didik dapat dikonversi dengan pedoman tersebut. Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang memperoleh skor 47 nilainya adalah 80.

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dalam tindakan penelitian dengan melakukan perbandingan skor rata-rata dari setiap siklus, digunakan rumus berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjiono, 2008 : 81)

Keterangan :

M_x = skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor semua siswa

N = jumlah seluruh siswa

Kategori pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat seperti pada Tabel 2

Nilai Angka	Kategori Nilai
85 - 100	Sangat Baik
75 - 84	Baik
65 - 74	Cukup
55 - 64	Kurang
0 - 54	Sangat Kurang

Tabel 2: Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{(\text{E siswa yang tuntas belajar})}{(\text{Esiswa})} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan belajar

Siswa yang telah mendapat skor lebih besar sama dengan 70 dinyatakan tuntas berdasarkan keputusan rapat koordinasi guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Pangkalpinang pada awal Tahun Pembelajaran 2006/2017.

3. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh pada Prasiklus, dari 35 siswa terdapat 5 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 31 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Penelitian dilanjutkan pada Siklus I. Pada Siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) di atas 70 sebanyak 19 orang siswa atau 54,3 % dan masih terdapat 16 siswa atau 45,7 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari Prasiklus ke Siklus I sebesar 28,6%, setelah menggunakan model pembelajaran TGT. Kenaikan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru melalui penerapan model pembelajaran TGT. Namun, hasil yang diperoleh pada Siklus I masih belum maksimal. Tindakan dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) di atas 70 sebanyak 29 orang siswa atau 82,9 % dan masih terdapat 6 siswa atau 17,1 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Data Pencapaian kompetensi siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

	Skor Rata-Rata	Ketuntasan Belajar Siswa (%)	Kategori Nilai
To	46,9	25,7	Sangat kurang
T ₁	65,1	54,3	cukup
T ₂	88,3	82,9	Sangat Baik

Tabel 3: Data Pencapaian Kompetensi Siswa PraSiklus (T₀), Siklus I (T₁), Siklus II (T₂)

Keaktifan siswa diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran di Siklus I dan Siklus II. Terjadi Peningkatan pada setiap aspek yang dinilai dari Siklus I ke Siklus II. Tabel 4 menunjukkan keaktifan siswa pada Siklus I dan Tabel 5 menunjukkan keaktifan siswa pada Siklus II.

Kelompok	Keaktifan Siswa				
	A	B	C	D	E
1	1	1	1	0	0
2	1	0	0	0	1
3	0	0	0	1	1
4	1	0	1	0	1
5	1	1	1	1	0
Tingkat Keberhasilan (%)	80	40	60	40	60

Tabel 4: Keaktifan Siswa pada Siklus I

Aspek

A : keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran

B : keaktifan siswa dalam diskusi

C : keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan

D : keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar

E : persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Rubrik

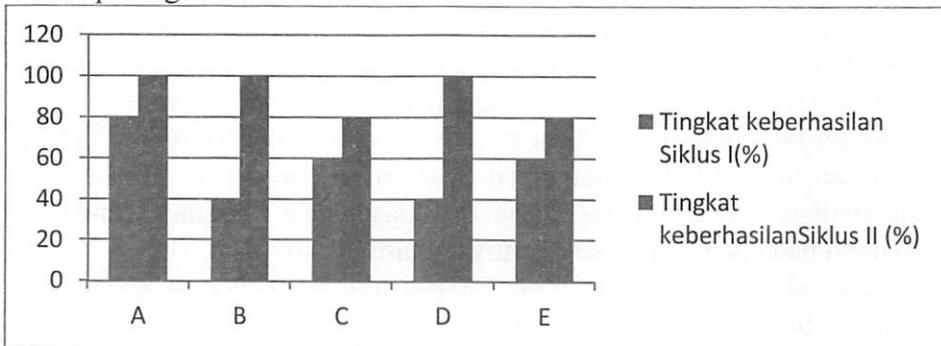
Ya = 1

Tidak = 0

Kelompok	Keaktifan Siswa				
	A	B	C	D	E
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1
3	1	1	0	1	1
4	1	1	1	1	0
5	1	1	1	1	1
Tingkat Keberhasilan (%)	100	100	80	100	80

Tabel 5: Keaktifan siswa pada Siklus II

Hasil analisis kreativitas siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1: Persentase Keaktifan Siswa pada Saat pembelajaran pada Siklus I dan II

4. Pembahasan

Pada pelaksanaan Siklus I siswa terlihat masih bingung dan masih banyak bertanya pada guru. Siswa masih belum aktif mencari dan menyelesaikan soal yang diberikan pada LKS karena sudah terbiasa menunggu penjelasan dari guru (*teacher centered*). Pada kerja tim ini juga masih terlihat siswa bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal di kelompok satu dan kelompok lima. Berikutnya dilakukan permainan dan pertandingan. Siswa dengan kemampuan yang tinggi dari satu kelompok akan bertemu dengan siswa dengan kemampuan tinggi dari kelompok lainnya di meja pertandingan 1. Siswa dengan

kemampuan sedang akan bertemu dengan siswa yang memiliki kemampuan sama di meja pertandingan 2, dan seterusnya. Pada pelaksanaan permainan ini, kelompok 4 hanya satu orang yang berhasil menjawab soal pada kartu soal. Berdasarkan tes akhir Siklus I, terdapat sebanyak 19 orang siswa atau sebesar 54,3 % yang mencapai skor ketuntasan hasil belajar dengan skor rata-rata sebesar 65,1.

Berpedoman pada hasil analisis dan observasi siswa di kelas masih terdapat kelemahan-kelemahan pada Siklus I, yaitu sebagai berikut.

- a. Materi yang disampaikan pada *handout* kurang lengkap sehingga siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada LKS.
- b. Anggota setiap kelompok tidak secara keseluruhan melakukan diskusi atau masih banyak anggota kelompok yang pasif menunggu jawaban dari teman.
- c. Siswa belum tuntas pada saat mengerjakan soal tes akhir siklus karena pada saat kerja kelompok siswa masih malu bertanya sehingga masih belum paham terhadap materi yang dipelajari.
- d. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

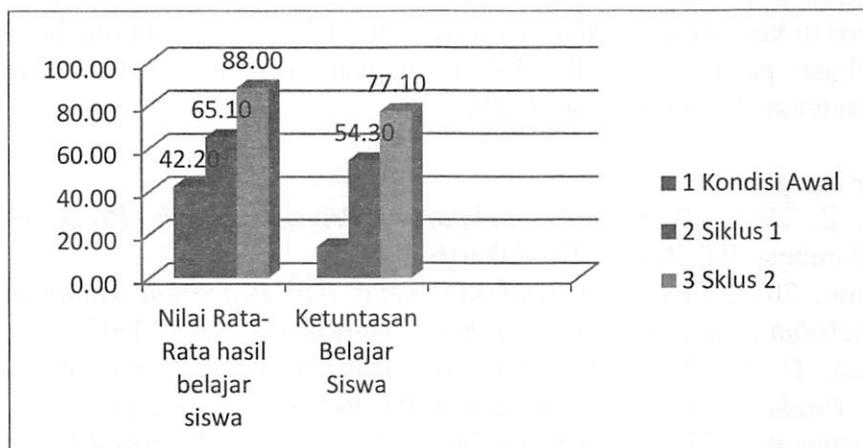
Keaktifan dan hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena ketuntasan belajar belum maksimal. Karena itu, dengan pedoman pada hasil analisis dan observasi siswa di kelas, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pengajaran selanjutnya dalam Siklus II.

Langkah-langkah pada Siklus I masih terdapat beberapa kelemahan sehingga dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus II, yaitu sebagai berikut.

- a. Materi dibuat lebih lengkap disertai dengan penyelesaian contoh soal yang lebih jelas agar siswa lebih mudah memahami.
- b. Guru memberitahu ada penilaian sikap pada saat berdiskusi.
- c. Guru meminta siswa untuk mencatat hasil diskusi pada buku catatan masing-masing untuk dikumpulkan dan dinilai di akhir pembelajaran.
- d. Pada Siklus II digunakan media permainan monopoli untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan sebagai motivasi bagi siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan data pada Siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 29 orang siswa dari jumlah siswa sebanyak 34 orang atau 82,9 % dengan skor rata-rata 88,3. Penggunaan media permainan monopoli pada Siklus II dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa lebih termotivasi untuk mencari bahan ajar secara individu di rumah karena setiap siswa akan bertanding secara individu di setiap meja pertandingan untuk mendapatkan skor yang akan menentukan tim siapa yang akan menjadi juara. Dari Siklus I ke Siklus II terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 28,6 %. Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan skor rata-rata hasil belajar siswa $T_0 > T_1 > T_2$ dengan menggunakan model pembelajaran TGT.



Grafik 2: Grafik nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa

Data dalam Grafik 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa baik persentase ketuntasan secara klasikal maupun nilai rata-rata selama proses pembelajaran berlangsung dari Prasiklus hingga ke Siklus II mengalami peningkatan. Keaktifan siswa pada pembelajaran di Siklus II juga lebih meningkat dari Siklus I.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Nopiyanita dkk (2013) dan Purnomosari dkk (2014) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran kooperatif TGT serta dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat menumbuhkan kesan pada siswa bahwa pelajaran kimia tidak menakutkan.

5. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan kreativitas siswa pada Siklus I sebesar 56% meningkat menjadi 92% pada Siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energitika. Skor rata-rata pada Siklus I (T_1) sebesar 65,1 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 54,3% . Skor rata-rata hasil belajar pada Siklus II (T_2) meningkat menjadi 88,0 dengan ketuntasan belajar sebesar 77,1%.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyasa, H. E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah: Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nopiyanita, dkk. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kimia dan Kreativitas Siswa pada Materi Reaksi Redoks Kelas X Semester Genap SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013". Dalam Jurnal *Pendidikan Kimia(JPK)*. Vol 2 No. 4.
- Purnomosari, dkk. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments) Dilengkapi Kartu Destinasi Untuk meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo Pada Semester Genap tahun ajaran 2012/2013". Dalam Jurnal *Pendidikan Kimia (JPK)*. Vol 3 No.2
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, A. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**PENINGKATAN MUTU ADMINISTRASI
PEMBELAJARAN DI KELAS MENGGUNAKAN
APLIKASI *SCHOOLMEDIA* AKADEMIK
SMA NEGERI 3 PANGKALPINANG**

Eddy Salahuddin
Guru SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Abstrak

Mutu pelayanan pendidikan di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan mutu administrasi pembelajaran yang berlangsung di kelas setiap hari. Peningkatan mutu administrasi pembelajaran di kelas dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi yang berbasis teknologi dan informatika komputer. Salah satu aplikasi yang dimaksud adalah *schoolmedia* akademik. Melalui aplikasi berbasis dalam jaringan ini, seluruh warga sekolah dapat lebih mudah dan praktis dalam melakukan aktivitas formal di sekolah. Artikel ini membahas penggunaan aplikasi berbasis TIK (teknologi informasi komunikasi) dalam meningkatkan mutu administrasi pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara menyeluruh.

Kata kunci: mutu pelayanan pendidikan, mutu administrasi,
schoolmedia akademik

IMPROVING THE QUALITY OF CLASSROOM ADMINISTRATION IS DONE BY UTILIZING A SCHOOLMEDIA ACADEMIC APPLICATIONS IN SMA 3 PANGKALPINANG.

Abstract

Quality of education services in schools cannot be separated from classroom administration that takes place in the classroom every day. Improving the quality of classroom administration is done by utilizing a technology based applications and computer informatics. One of applications is Academic Schoolmedia. Through this network-based application, the entire school community can be easier and more practical to undertake formal activities at school. This article discusses the use of ICT-based applications to improve the quality of administration in the classroom in order to improve the overall quality of education services.

Key words: *quality of education, quality administration, academic schoolmedia*

1. Pendahuluan

Kemajuan bidang teknologi dan informasi sangat pesat. Hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan umumnya, dan sekolah sebagai unit pelaksana teknis (UPT) di lapangan. Hal ini juga menjadi indikator bagi suatu institusi atau lembaga, seperti sekolah dalam meningkatkan pelayanan publik.

Sebagai UPT yang terus berkembang pesat, SMA Negeri 3 Pangkal-pinang terus berupaya meningkatkan pelayanannya kepada siswa, para guru, dan masyarakat secara luas.

Selain sarana dan prasarana yang sudah ada selama ini, seperti kantor, ruang kelas, laboratorium MIPA, laboratorium komputer, perpustakaan, masjid, aula, dan kantin modern; sekolah dengan luas hampir 3 hektar ini terus berupaya meningkatkan pelayanannya secara maksimal. Di beberapa lokasi sekolah juga sedang ditata dengan taman-taman agar menambah keindahan dan keasrian sekolah.

Salah satu bentuk upaya meningkatkan pelayanan bagi segenap komponen sekolah, khususnya guru dan siswa adalah dibuatnya aplikasi berbasis internal, *Schoolmedia* Akademik SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang sudah dilaksanakan satu setengah tahun yang lalu. Dengan mengakses <http://sman3pkp.schoolmedia.id>. Layanan ini bisa dimanfaatkan oleh para guru dan siswa.

Sehubungan dengan pemanfaatan aplikasi atau *web schoolmedia* tersebut, tulisan ini akan membahas beberapa masalah, yaitu (1) bagaimana meningkatkan mutu administrasi pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi berbasis internal, seperti *schoolmedia* akademik sebagai bagian upaya meningkatkan mutu pelayanan di sekolah? dan (2) bagaimana mengurangi faktor penghambat atau kendala dalam menggunakan aplikasi berbasis internal dalam meningkatkan mutu pelayanan di sekolah, khususnya mutu administrasi pembelajaran di kelas?

Artikel ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan *schoolmedia* sebagai sarana meningkatkan mutu administrasi pembelajaran sebagai wujud peningkatan mutu pelayanan di sekolah yang berbasis internal dan memberikan alternatif penggunaan aplikasi yang praktis dan bermanfaat bagi sekolah yang belum memiliki aplikasi sejenis.

Menurut Arsyad, 2002; Sadiman, dkk. 2003, media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, *medius*, yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai ‘antara’ atau ‘sedang’ sehingga pengertian media dapat mengarahkan pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber dan penerima pesan.

Menurut Blake dan Horalsen dalam Latuheru, (1993:11), media merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Ibrahim, (1982:3), media merupakan orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru, dalam pengertian meliputi buku, guru, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa media merupakan cara, alat, dan

saluran untuk menyampaikan informasi (pesan) dari seseorang kepada orang lain.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (edisi daring) , istilah *akademik* dengan *akademis*. Prestasi akademik artinya prestasi yang diambil dari mata pelajaran. Penulis berpendapat akademik adalah kata yang menyatakan sifat yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan judul artikel ini yang dimaksud *schoolmedia* akademik adalah media atau sarana sekolah yang menyediakan atau memberikan semua data dan informasi akademik, seperti data siswa, guru, pegawai, nilai siswa, dan juga kehadiran siswa serta prestasi mereka.

Mutu dalam makna absolut adalah yang terbaik, tercantik, terpercaya. Dalam konsep absolut, sesuatu disebut bermutu bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Mutu administrasi pembelajaran yang dimaksud adalah administrasi menjadi lebih tertib, lebih aman, dan lebih praktis dan efisien. Standar administrasi pembelajaran yang diindikasikan oleh semakin tertibnya administrasi guru dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi daftar kehadiran siswa yang tertata dan terdata dengan baik, daftar nilai siswa yang tertata dan terdata dengan baik, agenda pembelajarannya yang tertata dan terdata dengan baik, serta pelaporan hasil belajar siswa yang terdata dan tertata dengan baik juga.

2. Metode

Artikel ilmiah ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis selama menjadi guru dan wali kelas dalam menggunakan administrasi pembelajaran secara manual dan aplikasi *schoolmedia* akademik, terutama dalam meningkatkan mutu administrasi pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan selama empat bulan terakhir, dalam tahun ajaran 2016-2017 sekarang di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 3 Pangkalpinang .

Hal yang diamati adalah administrasi pembelajaran yang meliputi daftar kehadiran siswa, daftar nilai siswa, agenda (jurnal) pembelajaran di kelas setiap hari, laporan penilaian (rapor) siswa. Hasil pengamatan secara manual akan dibandingkan dengan hasil yang menggunakan aplikasi tersebut.

Peralatan yang digunakan dalam melakukan pengamatan adalah berupa perangkat administrasi kelas yang terdiri dari daftar hadir kelas,

agenda (jurnal) harian kelas, laporan hasil belajar siswa (rapor). Selain itu, untuk mengamati dan memperoleh data dalam aplikasi daring *schoolmedia*, dilakukan dengan perangkat jaringan internal, laptop, modem, dan printer (mesin pencetak dokumen).

Data yang diperoleh berdasarkan pengamatan (observasi), angket, dan juga wawancara dengan narasumber; dalam hal ini staf bagian kurikulum sebagai penanggung jawab aplikasi tersebut; akan diolah menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif, yaitu metode pengumpulan data melibatkan *participant observation*, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat kaya dengan deskripsi (Syukur Kholil, 2006:123).

3. Hasil

Berdasarkan dokumen yang penulis miliki dan hasil observasi terhadap dokumen administrasi pembelajaran di kelas yang meliputi agenda (jurnal) harian kelas, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa, dan laporan hasil belajar siswa, diperoleh informasi sebagai berikut.

Dengan menggunakan daftar hadir manual, persentase kehadiran siswa belum terlihat secara jelas setiap bulannya. Akan tetapi, bila menggunakan aplikasi *schoolmedia*, persentase kehadiran siswa tersebut dapat terlihat secara lengkap seperti penjelasan berikut ini.

Perbandingan penggunaan administrasi kehadiran siswa secara manual dan aplikasi *schoolmedia* akademik dapat dijelaskan sebagai berikut. Kehadiran siswa yang direkapitulasi per Juli-Oktober 2016 secara manual dan menggunakan aplikasi. Bulan Juli-Oktober, kehadiran siswa yang terdata melalui daftar hadir manual belum terlihat secara pasti karena harus dihitung terlebih dahulu. Hal ini tidak praktis dan kurang efektif. Melalui aplikasi *schoolmedia* akademik, data kehadiran siswa telah terlihat secara jelas dan terukur. Maksudnya, berapa persen kehadiran mereka telah terdata dalam aplikasi ini. Wali kelas harus membuka layanan aplikasi jika mau melihat data kehadiran siswa tersebut. Hal ini bisa dilakukan setiap hari.

Agenda (jurnal) kelas berisi jadwal pembelajaran harian yang dilaksanakan di kelas setiap hari. Para guru yang mengajar di kelas tertentu mengisi jurnal tersebut berdasarkan materi (kompetensi dasar) yang diajarkan kepada siswa. Dengan administrasi yang dilakukan secara

manual, guru mengisi kegiatan pembelajarannya itu pada agenda (jurnal) berupa buku yang telah disediakan di setiap kelas. Hal yang diisi meliputi kode guru mata pelajaran, waktu masuk dan keluar jam mengajar guru, kompetensi dasar yang diajarkan (materi), keterangan siswa yang berhalangan hadir (sakit, izin, dan alpa), serta tanda tangan guru yang bersangkutan. Selain itu, bila guru yang bersangkutan berhalangan, ada kolom jurnal bagi guru pengganti. Wali kelas harus menanda tangani agenda ini bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum setiap minggu. Bila menggunakan aplikasi *schoolmedia* akademik, guru hanya membuka aplikasi dan mengisinya dengan cara member tanda centang, memilih kelas, dan kompetensi dasar yang sudah terdata dalam system. Guru tidak perlu lagi menulis sehingga lebih efisien dan cepat.

Daftar nilai juga sudah disediakan oleh aplikasi ini. Guru dapat mengisi nilai harian, nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap setiap siswa pada kelas tertentu sesuai dengan kelas yang terjadwal. Nilai-nilai yang telah dimasukkan itu akan tersimpan oleh aplikasi dan sewaktu-waktu bila guru mau mengubah nilai itu juga bisa, misalnya ada perbaikan (remedial) nilai siswa. Semua nilai yang dimasukkan akan terdata oleh sistem sehingga bidang kurikulum dapat merekapitulasinya menjadi nilai rapor.

Laporan hasil belajar siswa akan dikelola oleh wali kelas masing-masing setelah direkapitulasi oleh bidang kurikulum. Wali kelas hanya perlu mencetak dokumen penilaian tersebut dengan mesin pencetak setelah data lengkap sebagai laporan hasil belajar siswa. Dalam hal ini wali kelas dimudahkan dalam pengadministrasian laporan hasil belajar, terutama pada bagian deskripsi nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setiap mata pelajaran.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada guru-guru, diperoleh data sebagai berikut.

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat membantu	45%
B	Membantu	35%
C	Cukup membantu	10%

Tabel 1: Jawaban Atas Pertanyaan “Menurut Bapak/Ibu, apakah aplikasi *Schoolmedia* Akademik sangat membantu administrasi pembelajaran?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Lebih mudah	35%
B	Mudah	20%
C	Cukup mudah	45%

Tabel 2: Jawaban Atas Pertanyaan “Menurut Bapak/Ibu, apakah administrasi *online* (daring) seperti *Schoolmedia* Akademik lebih mudah daripada administrasi manual?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Ya	45%
B	Kadang-kadang	55%
C	Tidak	0

Tabel 3: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan aplikasi *Schoolmedia* setiap hari dalam melengkapi administrasi pembelajaran?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Ya	70%
B	Kadang-kadang	25%
C	Tidak	5%

Tabel 4: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu juga mengisi administrasi manual (daftar hadir, daftar nilai, agenda/jurnal pembelajaran) setiap hari?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat yakin	15%
B	Yakin	65%
C	Tidak yakin	20%

Tabel 5: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu yakin bahwa aplikasi *Schoolmedia* Akademik ini sangat membantu administrasi pembelajaran di kelas/sekolah?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat yakin	15%
B	Yakin	60%
C	Tidak yakin	25%

Tabel 6: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu yakin bahwa aplikasi *Schoolmedia* Akademik ini akan meningkatkan mutu administrasi pembelajaran di kelas?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	15%
B	Setuju	65%
C	Tidak setuju	20%

Tabel 7: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa aplikasi ini sangat membantu administrasi pembelajaran di kelas?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	20%
B	Setuju	70%
C	Tidak setuju	10%

Tabel 8: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa aplikasi ini sangat mudah dalam membantu guru/karyawan dalam administrasi pembelajaran?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Tidak	20%
B	Ragu-ragu	20%
C	Ya	60%

Tabel 9: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu merasakan faktor penghambat aplikasi ini?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	30%
B	Setuju	65%
C	Tidak setuju	5%

Tabel 10: Jawaban Atas Pertanyaan “Menurut Bapak/Ibu, faktor penghambat aplikasi ini sangat perlu dikurangi!”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	15%
B	Setuju	75%
C	Tidak setuju	10%

Tabel 11: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah mengurangi faktor penghambat aplikasi berarti meningkatkan mutu aplikasi?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Tidak	35%
B	Ragu-ragu	45%
C	Ya	20%

Tabel 12: Jawaban Atas Pertanyaan “Apakah Faktor Penghambat/Kendala Itu Disebabkan oleh Aplikasi Ini?”

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	80%
B	Setuju	10%
C	Tidak setuju	0

Tabel 13: Keterjangkauan Akses Internal Menjadi Faktor Penting dalam Menggunakan Aplikasi Ini dengan Maksimal.

Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	20%
B	Setuju	40%
C	Tidak setuju	40%

Tabel 14: Akses Internal yang Tersedia Telah Mendukung Penggunaan Aplikasi Ini dengan Maksimal.

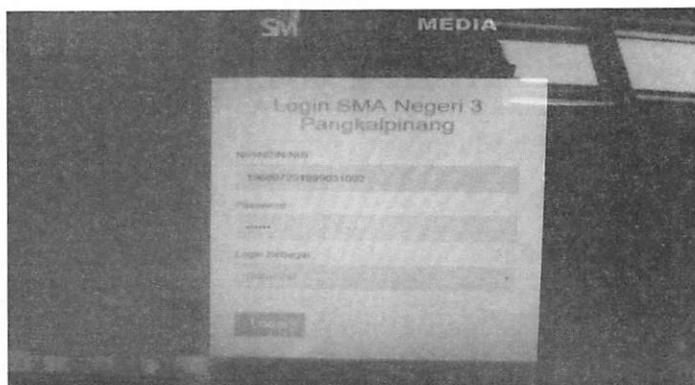
Jawaban	Pilihan	Persentase
A	Sangat setuju	70%
B	Setuju	30%
C	Tidak setuju	0

Tabel 15: Peningkatan Akses Internal Sangat Penting dalam Menggunakan Aplikasi Ini dengan Maksimal.

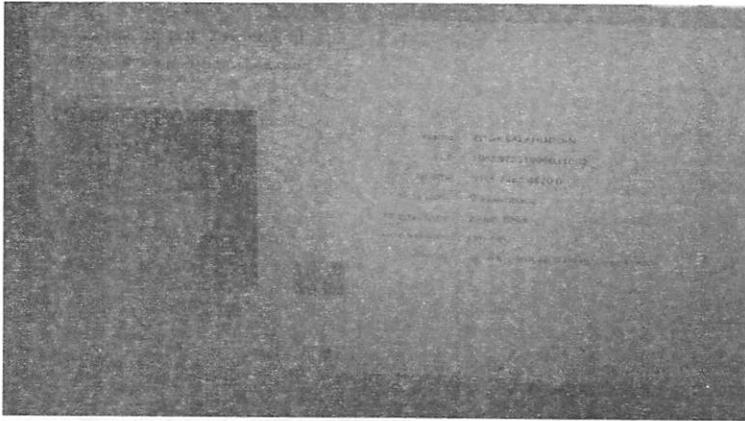
Beberapa ilustrasi fisik aplikasi *schoolmedia* akademik SMA Negeri 3 Pangkalpinang dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Beranda *Schoolmedia* Akademik SMA Negeri 3 Pangkalpinang



Gambar 2 Tampilan bila guru akan membuka (*login*)



Gambar 3: Aplikasi siap digunakan oleh guru

Tabel 16 berikut ini menggambarkan perbandingan penggunaan aplikasi *Schoolmedia* Akademik dengan administrasi manual.

No	Sifat Layanan	Jenis Layanan Administrasi Pembelajaran di Kelas	
		Administrasi dengan Aplikasi <i>Schoolmedia</i>	Administrasi Manual
1.	Kepraktisan	Praktis	Kurang praktis
2.	Kemudahan	Lebih Mudah	Mudah
3.	Kecepatan	Cepat	Kurang cepat
4.	Daya Tarik	Tinggi	Kurang

Tabel16: Perbandingan Penggunaan Aplikasi *Schoolmedia* Akademik dengan Administrasi Manual.

4. Pembahasan

Peningkatan mutu administrasi pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi berbasis internal di sekolah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, SMA Negeri 3 Pangkalpinang dalam upaya meningkatkan mutu administrasi pembelajaran di kelas, telah menggunakan *schoolmedia* akademik. Aplikasi ini sangat membantu para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari terutama berkaitan dengan kegiatan akademik di sekolah.

Aplikasi berisi portal SIKAD, PPDB, pengumuman UNBK. Pangkalan data kepegawaian meliputi data dan profil guru pegawai dicantumkan secara lengkap. Kemudian, di bidang akademik terdapat data proses KBM yang diisi setiap hari, data nilai, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga laporan akademik (rapor) siswa.

Penulis sebagai salah seorang tenaga pendidik yang juga diberi tugas tambahan sebagai wali kelas sangat merasakan manfaat aplikasi ini. Sebagai guru, kami harus memasukkan data kehadiran siswa setiap hari, data nilai harian, nilai tugas, dan nilai ujian kenaikan kelas agar dapat disimpan dalam pangkalan data kurikulum. Misalnya, sebagai wali kelas, saya tidak perlu lagi dibebani oleh leger (daftar nilai nilai asli siswa) karena secara otomatis sudah dibuat oleh aplikasi tersebut. Tahun pelajaran 2016-2017, saya menjadi wali kelas XII IPS 2. Nilai seluruh mata pelajaran, baik nilai pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai sikap telah tercantum dalam aplikasi ini. Menurut saya, aplikasi ini sangat membantu guru dalam mengelola administrasinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, penulis dapat menyatakan bahwa aplikasi *schoolmedia* akademik sangat membantu administrasi pembelajaran dan sangat mudah untuk digunakan. Sebagian besar guru yakin dan setuju bahwa mutu administrasi pembelajaran akan meningkat menggunakan aplikasi ini. Akan tetapi, masih ada kendala atau hambatan yang ditemui, antara lain kebiasaan para guru dalam menggunakan aplikasi ini belum maksimal. Selain itu, faktor jaringan internal dalam mendukung akses untuk menggunakan aplikasi masih perlu ditingkatkan.

Meskipun sangat membantu karena kepraktisan dan kemudahan yang diberikan oleh aplikasi *Schoolmedia* Akademik, ada dua faktor yang menghambat dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut.

1. Ketersediaan akses internal di sekolah yang terbatas untuk mendukungnya. Hal ini terus diupayakan dengan menambah titik-titik *hotspot (wifi)* di beberapa titik/lokasi.
2. Kemauan semua komponen sekolah, baik guru dan karyawan untuk memanfaatkan fasilitas atau sarana ini dengan maksimal. Kepala sekolah selalu mengingatkan dan mendukung agar para guru menggunakan aplikasi ini dengan maksimal.

Berdasarkan angket yang dibagikan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan ada faktor yang menghambat penggunaan aplikasi sehingga perlu dikurangi. Selain itu,

Sebagian besar guru menyatakan bahwa akses internal menjadi kendala utama dalam menggunakan aplikasi tersebut.

5. Simpulan

Pemanfaatan sarana dan prasarana, khususnya internal sangat mendukung peningkatan administrasi pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu didukung oleh semua pihak, tidak hanya pemerintah Kota Pangkalpinang, tetapi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edward, Salis. 2008. *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IR CioD
<http://kbbi.web.id/akademik>
<http://kbbi4.portalbahasa.com>
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Latuheru, J.O. 1993. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Dpdikbud
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.
- Sadiman, Arief S. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
www.definisi_Pengertian.com

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IRISAN KERUCUT MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Eko Deslan Suprapti

Guru Matematika SMAN I Pangkalpinang
Jln. Usman Ambon, Gerunggang, Pangkalpinang
Posel: ekosuprapti9@gmail.com

Abstrak

Untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menarik guru matematika harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Proses kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika mereka menemukan sendiri konsep dan tujuan dari pembelajaran tersebut, sehingga prestasi belajar dapat maksimal. Irisan kerucut adalah irisan yang dibuat oleh bidang datar atau rata bila memotong permukaan sebuah kerucut ganda (kerucut dua sisi). Materi irisan kerucut konsep belajar yang abstrak sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar peserta didik dari hal yang kongkrit menuju konsep yang abstrak, yaitu dengan mengajak peserta didik terlibat langsung dalam proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan menemukan kesimpulan. Model penemuan, lembar kerja siswa (LKS), dan gambar grafiks kurva merupakan unsur yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu cara adalah pemilihan strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas peserta didik daripada guru yang mengajar. Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pelajaran irisan kerucut dapat

meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI MIA 4 di SMAN I Pangkalpinang.

Kata Kunci : Prestasi belajar, irisan kerucut, dan *Discovery Learning*.

IMPROVING ACHIEVEMENT CONIC LEARNING THROUGH DISCOVERY MODEL

Abstract

To develop effective learning, innovative, and interesting math teacher must understand and pay attention to the characteristics and needs of the learners. The process of learning activities will be meaningful for students if they find themselves the concept and purpose of the study, so the achievement of learning can be maximized. Conic sections are slices created by the area of flat or when the cut surface of a double cone (cone two sides). Material conic learn abstract concepts that require learning model that can motivate the learners from the concrete to the abstract concept, by referring students directly involved in the process of observing, ask, collecting information, process data, and find a conclusion. Model discovery, student worksheet (LKS), and drawing the graphs curve is an element of the success of learning. One way is the selection of instructional strategies that emphasize the activities of learners from the teacher. Discovery Method Learning is learning theory is defined as a learning process that occurs when learners are not presented with a lesson in its final form, but is expected to organize their own learners. In applying the method of Discovery Learning teachers act as mentors by providing opportunities for students to learn actively, This study aims to determine the extent to which learning model Discovery Learning lesson conic sections can improve learning achievement of students of class XI MIA 4 in SMAN I Pangkalpinang.

Key words: *academic achievement, conic sections, and Discovery Learning.*

1. Pendahuluan

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran matematika dibagi menjadi dua kelompok, yaitu matematika wajib dengan alokasi waktu 4 x 45 menit dalam satu minggu dan matematika peminatan 4 x 45 menit dalam satu minggu. Dengan standar kriteria kelulusan minimum pengetahuan 75 atau 2,66 = B, ketrampilan minimal 75 atau 2,66 = B dan sikap minimal B. Matematika adalah mata pelajaran yang mempunyai implementasi yang tinggi terhadap mata pelajaran lainnya, seperti fisika, kimia dan ekonomi. Tetapi kenyataannya hampir sebagian besar peserta didik mengikuti pelajaran matematika dengan perasaan terpaksa, mengantuk, membosankan, dan menganggap matematika suatu hal yang menakutkan sehingga proses pembelajaran tidak maksimal dengan hasil belajar di bawah standar kriteria kelulusan, yaitu pengetahuan 66,23 = C, ketrampilan 43,67 = D, dan sikap B

Dari kondisi dan suasana seperti di atas tampak bahwa motivasi untuk memahami dan keterampilan untuk menerapkan materi irisan kerucut dalam pemecahan masalah belum mencapai standar kriteria kelulusan minimum. Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk memahami dan menerapkan keterampilan peserta didik terhadap pokok bahasan irisan kerucut, yaitu (1) irisan kerucut hampir seluruh materinya bersifat abstrak, (2) memiliki bentuk bermacam-macam persamaan dan unsur-unsur sehingga banyak terdapat rumus-rumus, (3) pembelajaran cenderung satu arah dan monoton sehingga membuat peserta didik bosan, pasif, dan pembelajaran menjadi kurang bermakna, dan (4) penyelesaian masalah irisan kerucut mempunyai implementasi tinggi dengan cabang matematika lainnya, seperti: aljabar, trigonometri, geometri, dan vektor. Hal yang demikian menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami materi ajar sehingga kurang motivasi dan keputusan dalam mempelajarinya.

Agar permasalahan dapat dipecahkan, peneliti atau guru perlu melakukan tindakan, yaitu melakukan proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan prestasi belajar irisan kerucut. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan pesertdidik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara

peserta didik guru ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi edukatif bukan hanya sekedar penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap, motifasi diri dan nilai peserta didik. Strategi untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu kebutuhan bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran yang sehat, kreatif, bermutu, meningkatkan kemampuan dasar peserta didik, dan mempercepat proses pembelajaran dengan hasil belajar maksimal.

Masalah penelitian ini adalah seberapa besar pencapaian model *Discovery Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI MIA4 di SMAN I Pangkalpinang? Tujuan penelitian adalah agar materi irisan kerucut tidak lagi menjadi pelajaran yang terlalu abstrak sehingga dapat membuat peserta didik belajar aktif, bermakna, dan menyenangkan serta ingin mengetahui seberapa besar pencapaian prestasi belajar peserta didik dengan model *Discovery Learning* di kelas XI MIA4 SMAN I Pangkalpinang.

2. Metode

Menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 20-21) dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, atau hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subjek belajar dengan objek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Irisan kerucut adalah materi geometri yang merupakan salah satu dari lima cabang mata pelajaran matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XIMIA dalam mata pelajaran kelompok B, yaitu mata pelajaran matematika peminatan. Apollonius, matematikawan berkebangsaan Yunani, memberikan sumbangan kepada sejarah matematika dengan menyelidiki segala sifat penting dari sederetan lengkungan anggun yang digambarkan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Irisan Kerucut* (sekitar 225 SM). Apollonius menyebutkan irisan kerucut karena ia membayangkannya sebagai irisan yang dibuat

oleh bidang datar atau rata bila memotong permukaan sebuah kerucut ganda (kerucut dua sisi). Apollonius menyelidiki sifat masing-masing irisan kerucut dan memperlihatkan bahwa sifat-sifat ini saling berkaitan.

Fakta menunjukkan bahwa irisan kerucut merupakan lintasan yang diikuti oleh rudal, satelit, bulan atau bumi karena pengaruh gaya berat di sekeliling planet atau bintang (dalam *Buku Pegangan Guru Matematika 3a Semester 1*). Jika sebuah kerucut atau kerucut ganda dipotong oleh sebuah bidang datar, akan terjadi bangun-bangun geometri yang disebut irisan kerucut. Seperti kita membayangkan saat kita memotong kerucut es krim dengan pisau tajam. Bangun geometri yang terjadi tergantung cara mengirisnya. Hasil akan berupa lingkaran, parabola, hiperbola, dan elips yang banyak sekali sifat-sifat, aturan – aturan, rumus-rumus, dan unsur-unsur yang abstrak.

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini akan mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning* hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang scientis, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, mengana-lisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Banyak keuntungan *Discovery Learning*, antara lain, (1) membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, (2) menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa

menyelidiki dan berhasil, (3) memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, (4) menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri, (5) dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, (6) berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, (7) membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti, (8) peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (9) membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru, (10) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, (11) mendorong peserta didik berpikir intuitif dan merumuskan hipotesis sendiri, (12) memberikan keputusan yang bersifat intrinsik dan situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, (13) proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya, (14) meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik, (15) kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, dan (16) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Ada beberapa kelemahan *Discovery Learning*, yaitu (1) peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapk an hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi, (2) metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya, (3) harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama, (4) pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian, (5) pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA, kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik, dan (6) tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Langkah-langkah operasional *Discovery Learning* adalah (a) stimulasi/pemberian rangsangan, (b) pernyataan/ identifikasi masalah, (c) pengumpulan data, (d) pengolahan data, (e) pembuktian, (f) menarik kesimpulan/generalisasi, dan (g) sistem penilaian.

Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik, pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan (kurikulum 2013, Kemdikbud RI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan tindakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas kita.

Penelitian dilaksanakan di SMAN I Pangkalpinang pada kelas XI MIA4 dengan jumlah Peserta didik 30 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 18 orang peserta didik perempuan. Alasan pemilihan kelas ini dikarenakan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang serta hasil *pre test* pada pertemuan pertama hasil belajar di bawah standar kriteria kelulusan, yaitu pengetahuan 66,23 = B, ketrampilan 43,67 = D, dan sikap B.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan kegiatan mengajar. Kesulitan utama yang ditemui pada saat peserta didik menerapkan konsep, aturan, sifat, dan rumus-rumus irisan kerucut dalam menyelesaikan masalah.

Penilaian pada tahap pengamatan ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung kepada peserta didik. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan Peserta didik. Observasi terhadap kelas dan keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh 3 (tiga) orang, 2 teman sejawat dan seorang pengawas Dinas Kota Pangkalpinang, yaitu guru-guru SMAN I Pangkalpinang, Rosi Martini, Rachmad, dan Innayahturomah. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format atau daftar observasi sikap dan ketrampilan. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan nilai sikap dan keterampilan peserta didik.

Tes unjuk kerja digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta

didik dalam mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan, dalam hal ini penilaian unjuk kerja dalam menyelesaikan tes ketrampilan. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan membuat instrumen tes unjuk kerja. Inti kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam menyelesaikan tes ketrampilan. Jenis tes tulis terdiri dari tes bentuk objektif dan bentuk uraian atau esai berstruktur. Tes uraian atau tes esai berstruktur sifatnya lebih kompleks daripada tes objektif. Tes ini menuntut kemampuan berpikir dan bernalar dan pada akhirnya tes ini akan memperoleh nilai pengetahuan atau kognitif.

Tes lisan diperlukan untuk tujuan mengungkapkan atau memperoleh lebih lanjut tentang hal-hal yang kurang jelas informasinya oleh pendidik. Tes lisan ini juga digunakan untuk sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik. Hasil tes lisan ini digunakan untuk memperoleh masukan tentang pengetahuan atau kognitif.

Untuk memperoleh hasil, pada penelitian ini digunakan format atau instrumen berupa (1) daftar observasi unjuk kerja, (2) format tes tulis, (3) format tes lisan, (4) format penilaian diri. Validasi data diperlukan untuk memperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu disesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Data kualitatif berupa observasi divalidasi berupa triangulasi sumber, yaitu melalui kolaborasi dengan teman sejawat. Yang divalidasi adalah instrumennya. Analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan, yaitu hasil evaluasi, hasil observasi, dan hasil penilaian diri.

Analisis dalam penelitian tindakan kelas ini secara diskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan tingkat pencapaian kompetensi kondisi awal, tingkat pencapaian kompetensi Siklus I, tingkat pencapaian kompetensi Siklus II. Data kualitatif hasil pengamatan maupun lisan menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus.

Prosedur penelitian berupa langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) menentukan metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas, (2) menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam siklus, (3) menentukan tahapan-tahapan dalam siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa

melakukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya. Kegiatan penelitian ini juga disertai dengan observasi, interpretasi, dan refleksi.

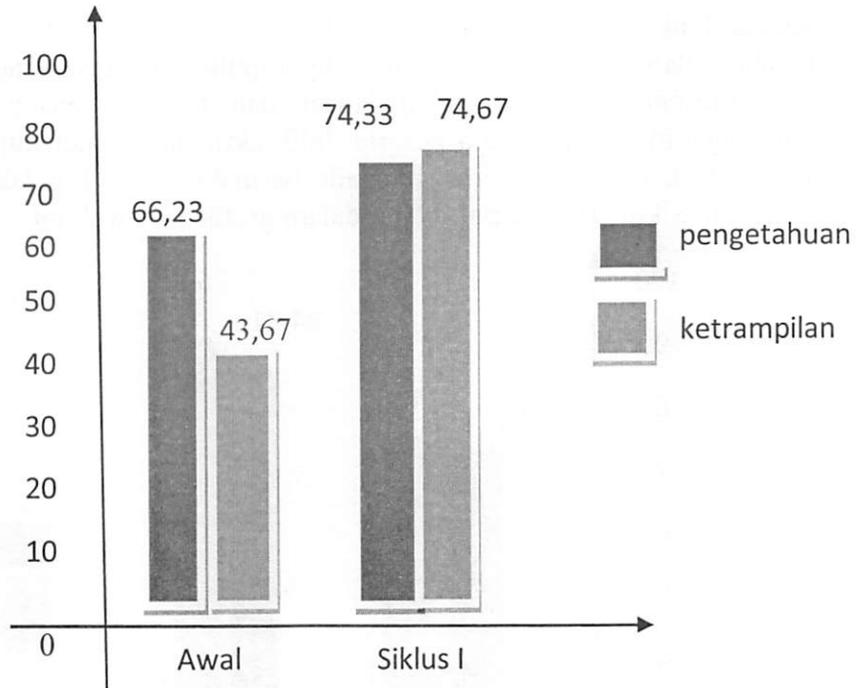
3. Hasil

Setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama observer mengadakan refleksi. Dari hasil Siklus I ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki, yaitu mengenai keterlaksanaan prosedur pembelajaran oleh peserta didik.

Pada kegiatan inti fase identifikasi masalah peserta didik sudah bisa menemukan bidang-bidang irisan kerucut, tetapi belum fokus dalam pembahasan konsep, sifat-sifat, grafik, dan persamaan parabola irisan kerucut. Peserta didik masih kelihatan bingung, antara persamaan parabola, fungsi parabola, dan persamaan parabola irisan kerucut.

Pada fase pembuktian atau verifikasi kelompok pertama belum mampu menemukan konsep parabola. Oleh kelompok lain kemudian dipertegas melalui persamaan parabola dan sketsa grafik parabola sederhana. Agar lebih jelas, lembar kerja peserta didik (LKS) dapat disusun lebih terinci, terbimbing, dan menarik sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan akan lebih mudah untuk membimbing peserta didik mengumpulkan dan mengolah data untuk membuktikan hipotesisnya.

Temuan-temuan pada Siklus I ini akan ditindaklanjuti pada Siklus II. Dalam grafik berikut terlihat perbedaan nilai antara nilai awal dan Siklus I.



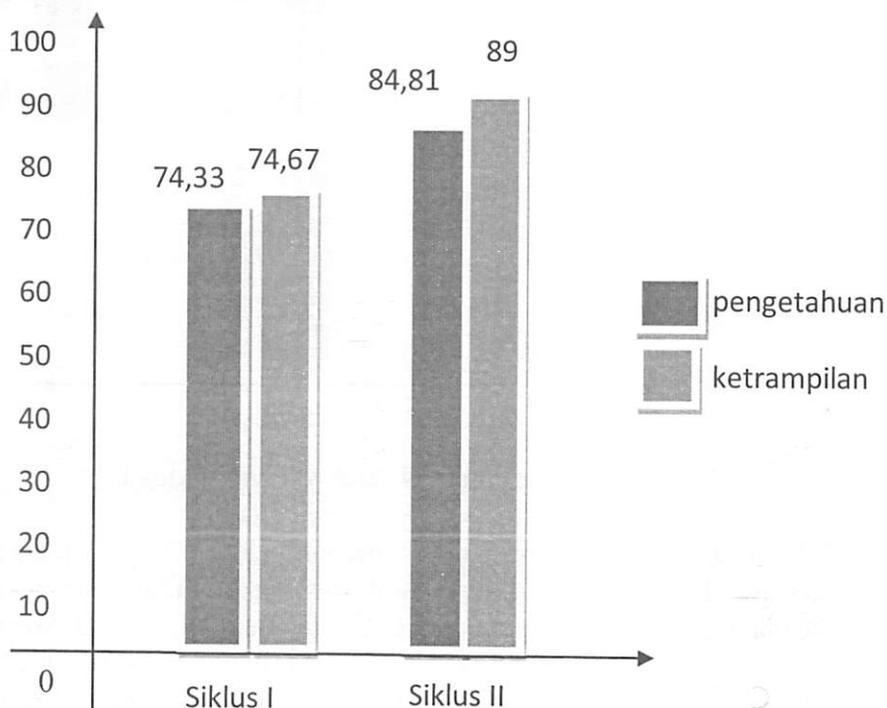
Grafik 1: Perbandingan Nilai Awal dan Siklus I

Data nilai dalam grafik menunjukkan hasil pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik meningkat. Nilai peserta didik dari keadaan awal, dari pengetahuan 66,23 menjadi 74,33 atau dari predikat B- menjadi B, ketrampilan dari 43,67 menjadi 74,67 atau dari C menjadi B, dan sikap tetap B. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan pembelajaran Siklus I dapat meningkatkan nilai pengetahuan dan ketrampilan, tetapi untuk pengetahuan belum mencapai KKM, yaitu 75 = B+. Oleh karena itu, akan ditindak lanjuti di Siklus II dengan memperbaiki RPP dan lembar kerja Siswa (LKS) yang lebih terinci dan terbimbing.

Setelah selesai kegiatan pada Siklus II, peneliti bersama observer melakukan refleksi dari hasil pengamatan. Pada Siklus II ini ada peningkatan dan perbaikan. Hasil ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu dari Siklus I nilai pengetahuan 74,33 = B pada Siklus II menjadi 84,81 = B+ dan nilai ketrampilan dari 74,67 = B pada Siklus II menjadi 89 = A- .

Pada kegiatan Siklus II lembar pengamatan sama dengan Siklus I, tetapi hanya lebih menekankan pada kegiatan peserta didiknya agar

peserta didik lebih fokus pada langkah-langkah pada lembar kerjanya. Terlihat adanya kemajuan dalam mengumpulkan data dan mengolah data. Presentasi menjadi lebih lancar dan terarah kepada tujuan pembelajaran. Tampak para peserta didik aktif dalam menyampaikan pendapat dan pembelajaran menjadi bermakna. Hasil pelaksanaan penelitian Siklus II ini dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Grafik 2: Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan persentase belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan penelitian tindakan kelas yang diawali melalui sebelum adanya solusi dalam permasalahan yang dihadapi, yaitu mengenai peningkatan prestasi belajar irisan kerucut. Kemudian, setelah itu diadakan penelitian tindakan kelas melalui tahap Siklus I dan II.

Pada awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas prestasi belajar peserta didik dalam irisan kerucut untuk aspek pengetahuan hanya 66,23 = B- dan ketrampilan 43,67 = C, kemudian setelah diadakan penelitian dengan menggunakan model *Discovery*

Learning dan media LKS, pada Siklus I meningkat menjadi 74,33 = B untuk pengetahuan dan 74,67 = B untuk ketrampilan, pada Siklus II 84,81 = B+ untuk pengetahuan dan 89 = A- untuk ketrampilan. Besar peningkatan kompetensi pengetahuan sebesar $84,81 - 66,23 = \frac{16,58}{100} \times 100\% = 16,58\%$ dan kompetensi keterampilan sebesar $89,00 - 43,67 = \frac{45,33}{100} \times 100\% = 45,33\%$

4. Pembahasan

Sebelum diadakannya solusi pemecahan masalah yang dihadapi, yaitu mengenai kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajari irisan kerucut, pembelajaran cenderung satu arah dan monoton dan penyelesaian masalah irisan kerucut mempunyai implementasi tinggi dengan cabang matematika lainnya, yaitu aljabar, trigonometri, geometri dan vektor. Hampir seluruh materinya bersifat abstrak dan memiliki bentuk persamaan yang bermacam-macam sehingga banyak terdapat rumus-rumus. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami materi ajar sehingga kurang motivasi dan keputusasaan dalam mempelajarinya. Agar permasalahan dapat dipecahkan, peneliti atau guru perlu melakukan tindakan, yaitu melakukan proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan prestasi belajar irisan kerucut.

Pada semua tahapan Siklus I tim peneliti yang terdiri dari peneliti dan dua orang observer menganalisis bahwa peserta didik sudah menunjukkan semangat ingin belajar karena mereka tidak lagi mengantuk dan ngobrol pada saat pembelajaran. Ini dibuktikan oleh peserta didik cukup aktif dalam tanya jawab. Akan tetapi, kerja sama dalam kelompok belum maksimal karena masih ada yang bingung dalam mengumpulkan dan mengolah data untuk menentukan hipotesis awal dan kemampuan memberikan ide dan penyelesaian masalah dalam presentasi belum maksimal karena hanya dimonopoli oleh beberapa peserta didik itu-itulah saja. Dari hasil pengamatan dan pembahasan tim peneliti, motivasi anak dalam pembelajaran tersebut belum maksimal sehingga penelitian dilanjutkan dengan Siklus II.

Pada Siklus II ini peneliti, dalam tahap perencanaan memperbaiki langkah-langkah lembar kerja siswa (LKS) agar peserta didik lebih terarah dan terbimbing dalam mengumpulkan dan mengolah data

sehingga mendukung hipotesis awal. Dalam fase pembuktian atau verifikasi. Peserta didik dapat menarik kesimpulan yang menjadi tujuan pembelajarannya. Sampai tahap refleksi pada Siklus II ini semua yang belum maksimal pada Siklus I dapat dimaksimalkan dengan baik.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa peserta didik dalam belajar perlu stimulus atau rangsangan sehingga membuat mereka termotivasi untuk menggali kompetensi awal yang mereka miliki dan dibantu dengan fase-fase belajar yang ilmiah yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat, yaitu lembar kerja peserta didik (LKS).

5. Simpulan

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik untuk menemukan konsep matematika khususnya irisan kerucut yang memiliki banyak rumus-rumus dan bersifat abstrak dapat ditemukan menjadi lebih kongkrit dengan cara melukis sketsa grafiknya. Selain itu, model ini memotivasi peserta didik belajar kreatif dan bermakna. Dengan menggunakan model ini prestasi peserta didik kelas XI MIA4 terhadap pembelajaran materi irisan kerucut di SMAN I Pangkalpinang meningkat 16,58 % untuk kompetensi pengetahuan dan 45,33 % kompetensi keterampilan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2014. *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Eprints. Uny.ac.id/8772/3/bab 2 – 08402244010.
- Fatimah, S.2008. *Model-model Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Guru Rayon 4*. Palembang: UNSRI.
- Hanafiah, D.1992. *Geometri Pakar Raya*. Bandung.
- Kasbolah, K. 1998/1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.
- Wibawa, B. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Depdikbud.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP TATA SURYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN DAN PENGGUNAAN BAHAN LOKAL

Eko Heri Priyanto
SMP Negeri 1 Pangkalpinang

Abstrak

Upaya peningkatan hasil belajar pada konsep tata surya harus terus dilakukan karena materi pelajaran ini tergolong sulit bagi siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan memberikan materi pelajaran bukan dalam bentuk final tetapi memberikannya dengan cara tertentu sehingga siswa dipacu untuk mengeksplorasinya. Pada konsep ini, kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dan bahan lokal yang berasal dari lingkungannya. Pada tahapan pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran dengan beberapa tahap, yaitu pemberian rangsangan, pemberian masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, dan penyimpulan. Media yang digunakan adalah bahan lokal. Pada Siklus I yang dibahas adalah konsep bumi dan pemanfaatannya dan penggunaan bahan lokal. Hasil nilai rata-rata signifikan. Pada Siklus II, konsep yang dibahas adalah benda-benda langit dengan bahan lokal dan perolehan nilai kualitatif dan kuantitatif yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Inquiry Based Learning*) pada tata surya dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal. Penggunaan model ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berdiskusi, presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab dengan benar.

Kata kunci: tata surya, hasil belajar, bahan lokal, Pembelajaran Berbasis Penemuan

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPA hakekatnya memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami fenomena alam yang ada di sekitarnya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupannya terutama berkaitan dengan IPA.

Konsep pada IPA kadangkala sulit dipahami oleh siswa misalnya konsep tentang pengukuran, fotosintesis, gaya, tekanan, atom dan antarik-sa. Konsep ini membuat siswa sulit untuk memahaminya sehingga hasil belajar yang diperoleh juga rendah. Cara guru mengajar juga sangat memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk juga sarana prasarana yang ada di sekolah, dan juga mungkin latar belakang orang tua siswa. Keseluruhan aspek-aspek itu dapat memengaruhi siswa dalam menyelesaikan pembe-lajarannya. Apabila aspek tersebut tidak diperbaiki, kemungkinan nilai hasil belajar siswa tetap rendah.

Hasil belajar pada konsep tata surya ini rendah dengan capaian hanya 67% dari kriteria yang sudah disepakati. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran dilalui dengan model pembelajaran yang tidak melibatkan siswa sepenuhnya, pembelajaran tidak menarik, dan tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai.

Kondisi ideal sulit dicapai apabila konsep abstrak pada mata pelajaran IPA tidak dicarikan solusi dalam pembelajaran. Kekurangan sarana prasarana juga tidak terpenuhi dan guru tidak kreatif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang memuaskan sulit akan tercapai. Cara guru mengajar dengan model pembelajaran yang kreatif dan siswa mengeks-plorasi sendiri kemampuan dengan bimbingan guru dapat menjadi solusi pemecahan masalah. Kekurangan sarana prasarana dapat dipenuhi dengan kreativitas guru melalui pemanfaatan bahan lokal yang disekitar lingku-ngan sehingga diharapkan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Materi yang abstrak dan sulit disertai dengan kurangnya sarana prasarana dan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran yang kurang kreatif menyebabkan nilai hasil belajar rendah. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Inquiri Based Learning*) dengan material lokal dapat diyakini dapat meningkatkan nilai hasil belajar pada konsep tata surya.

Tujuan pembelajaran hakekatnya melakukan perubahan perilaku melalui berbagai pengalaman belajar yang dikondisikan oleh guru.

Tujuan penulisan ini adalah bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Penemuan dengan menggunakan material di lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar pada konsep tata surya.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru IPA diharapkan dapat berfungsi sebagai motivator untuk siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Dorongan dan motivasi yang kuat kepada siswa dapat meningkatkan hasil belajar (Nur, 2001). Suasana kelas yang terorganisasi, pembelajaran yang menyenangkan, dan guru berperan memberikan dorongan yang positif, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi hasil belajar siswa (Woolfolk, 1995). Bruce Joyce dan Marsha Weij (dalam Benyamin, 1990) mengatakan bahwa terdapat model Pembelajaran yang dapat memberikan dampak yang positif, antara lain model interaksi sosial dan model perubahan tingkah laku.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang kelas VIII E dengan jumlah siswa 34 orang. Teknik yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif tentang hasil belajar siswa. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang berbeda tindakannya sesuai dengan alur Kemmas dan Taggart dan dibantu oleh teman sejawat. Penelitian dilaksanakan pada pekan keempat bulan September 2016.

Model Pembelajaran Berbasis Penemuan adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal. Pembelajaran ini berbasis santifik dengan mengembangkan sebanyak mungkin pancaindra sehingga diharapkan mereka dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya.

Bahan lokal adalah perangkat atau alat pembelajaran sebagai pengganti alat yang sulit diperoleh dan umumnya harganya mahal. Bahan lokal ini umumnya harganya murah dan mudah di dapat dilingkungannya, sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan kreatif dan menyenangkan.

3. Hasil

Di Kelas VIII A pada mata pelajaran IPA konsep tata surya diperoleh data sebagai berikut. Jumlah siswa 34 orang. Setelah dilakukan analisis, terdapat siswa yang nilainya di bawah KKM sebanyak 10 orang yang lainnya nilainya sudah melampaui KKM.

Pembelajaran berlangsung kurang menarik dan belum melibatkan siswa secara maksimal. Yang dilakukan oleh guru hanya melalui pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) dengan alat yang sangat kurang. Keterlibatan siswa dalam belajar sangat rendah karena pembelajaran berlangsung monoton dan kurang menyenangkan.

Materi pelajaran yang rumit dan abstrak dalam konsep IPA apabila diberikan pengalaman belajar hanya dengan diskusi kelompok belum dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Siswa belum mampu mengeksplorasi secara maksimal karena guru belum memberikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi diri secara maksimal. Material alat yang rusak tidak diganti oleh guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran seperti apa adanya yang menyebabkan proses pembelajaran hanya diskusi kelompok yang monoton dan tidak menarik.

Setelah menganalisis hasil belajar dan merefleksinya, guru melakukan perubahan pada model Pembelajaran Berbasis Penemuan dengan bahan local. Hasilnya sungguh cukup baik. Hanya dua siswa yang belum mencapai KKM.

4. Pembahasan

Perolehan nilai hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA sesuai dengan paparan di atas karena yang dilakukan guru belum maksimal terutama penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara penuh. Akibatnya, proses pembelajaran tidak menantang dan menjemukan sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengeksplorasi diri dengan maksimal.

Penggunaan alat peraga yang dipilih oleh guru juga memengaruhi hasil belajar. Alat peraga yang tepat dan sesuai dengan fungsinya amat diperlukan dalam pembelajaran. Alat peraga yang rusak dapat diganti dengan alat peraga lain yang mempunyai fungsi yang sama. Alat peraga menjadi krusial apabila alat tersebut memang digunakan sebagai alat praktik.

Alat peraga dapat diganti dengan yang lain yang mudah diperoleh di lingkungan. Alat tersebut biasa dinamakan dengan bahan lokal. Pada kasus di atas pada konsep pengukuran, gelas ukur dapat diganti dengan gelas plastik yang diberi skala mililiter dengan akurat, misalnya gelas ukuran 220 ml, atau pipet tetes yang rusak pada bagian karet atau ujungnya pecah dapat diganti dengan sedotan plastik yang sedemikian

rupa berfungsi seperti pipet tetes. Model antariksa dapat diganti dengan beberapa bola besar dan kecil dirangkai sedemikian rupa menjadi model antariksa lengkap dengan cahaya yang dihasilkan.

Alat yang digunakan mudah diperoleh dengan mudah dan murah dan dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan biaya dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Penggunaan alat peraga ini sangat dianjurkan bagi sekolah yang memiliki keterbatasan biaya.

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan akan memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Belajar dengan cara berkelompok dan menemukan sendiri konsep dengan bimbingan guru merupakan proses yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai saintifik. Keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi dengan menggunakan alat dan bahan yang terdapat di sekeliling lingkungan sekolah. Dengan menggunakan bahan lokal ini, proses pembelajaran terus dapat berlangsung secara menarik dan kreatif sekaligus menantang bagi siswa.

Pembelajaran Berbasis Penemuan ini mengutamakan peran siswa yang aktif, kreatif, dan senang akan memberikan dampak yang signifikan pada hasil belajar siswa. Guru lebih banyak sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

5. Simpulan

Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Penemuan. Siswa menjadi lebih aktif menemukan konsep sendiri yang dipelajarinya dengan bimbingan guru. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat dipenuhi dengan menggunakan alat atau bahan yang diperoleh di sekitar lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Athmah. 2004. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Rahmadini, Fida. 2003, *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Omar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

- , 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Herawati. 2003. *Kerja Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Gede, I. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prawirohartono, Slamet. 2005. *Sains Biologi 2*. Jakarta: Bumi Aksara

**PENINGKATAN HASIL UJIAN NASIONAL BAHASA
INGGRIS DENGAN METODE CALL (*COMPUTER
ASSISTED LANGUAGE LEARNING*) SISWA SMK
NEGERI 5 PANGKALPINANG**

Fitri Nurjanah

SMK NEGERI 5 Pangkalpinang

Jalan Satam RT.09/RW.03 Kel. Semabung Baru Kec. Girimaya

Pangkalpinang, 33146, Bangka Belitung

Posel: fitri.nurjanah464@gmail.com

Abstrak

Perolehan nilai Ujian Nasional (UN) pada tahun 2014/2015 di SMKN 5 pangkalpinang masih rendah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan dengan sekolah lain. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil UN Bahasa Inggris siswa SMKN 5 Pangkalpinang yang pada akhirnya dapat menaikkan mutu sekolah secara keseluruhan. Pelaksanaan penelitian dengan metode CALL (*Computer Assisted Language Learning*) dilaksanakan secara sampling dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan pada semester lima tahun pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan soal-soal Ujian Nasional tahun sebelumnya. Pada tahun pelajaran 2014/2015 nilai tertinggi 80,0, nilai terendah 22,0, dan nilai rata-rata 54,17 dengan kategori nilai D. Pada tahun pelajaran 2015/2016 ada peningkatan, yaitu nilai tertinggi untuk mata pelajaran bahasa Inggris 88,0, nilai terendah 34,0, dan nilai rata-rata 58,97 dengan kategori nilai C. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CALL dalam persiapan menghadapi UN yang menggunakan sistem Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dapat meningkatkan hasil UN Bahasa Inggris bagi siswa kelas XII Farmasi SMKN 5 Pangkalpinang pada tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: metode CALL (*Computer Assisted Language Learning*), mutu sekolah, nilai Ujian Nasional Bahasa Inggris SMK, Ujian Nasional berbasis komputer (UNBK)

**INCREASING VALUE NATIONAL EXAM ENGLISH
WITH USING METOD CALL (COMPUTER ASSISTED
LANGUAGE LEARNING) STUDENT OF
SMK NEGERI 5 IN PANGKALPINANG**

Abstract

The acquisition value of the national exam in 2014/2015 at SMKN 5 in Pangkalpinang is still low, especially in English subject compared with other schools. This classroom action research has been conducted to review the findings of an increase in the national examination in English subject for the students of SMKN 5 in Pangkalpinang which can ultimately be raised on school quality overall. This research using the method CALL (Computer Assisted Language Learning) has been done in two cycles, each cycle consists of two meeting in the fifth semester academic year 2015/2016 using national examination materials of the previous years. In the academic year 2014/2015 the highest value was 80.0, the lowest value was 22.0, and the average value was 54.17 with a value category D. In the academic year 2015/2016 there was a significant increase. The highest value for English subject was 88.0, the lowest value was 34.0, and the average value was 58.97 with a value category C. It can be concluded that application of the method CALL (computer assisted language learning) in preparation for the national examination using CBT (computer based test) can improve the results of national examination in English subject for XII graders of Pharmacy school, SMKN 5 Pangkalpinang in the academic year 2015/2016.

Key words: *the method CALL (computer assisted language learning, school quality, the result of national examination in English subject for SMK, computer based test*

1. Pendahuluan

Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Hasil Ujian Nasional masih ditempatkan pada posisi yang sangat penting oleh sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, Badan Standardisasi Nasional Pendidikan, para pejabat legislatif, dan para pejabat eksekutif, serta masyarakat pada umumnya.

Kenyataan yang ada bahwa perolehan nilai Ujian Nasional pada tahun 2014/2015 di SMKN 5 Pangkalpinang masih rendah khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris yang nilai rata-ratanya 54,17 dibandingkan dengan SMK Bhakti yang nilai rata-ratanya 57,90. Pelajaran bahasa Inggris dirasakan oleh siswa lebih sulit dari pelajaran lainnya. Peneliti banyak menemukan keluhan dari siswa bahwa guru-guru mereka sebelumnya jarang melatih mereka mendengarkan Bahasa Inggris (*listening skill*), padahal di SKL terdapat 15 soal mendengarkan. Bagaimana siswa bisa menjawab soal mendengarkan kalau belum pernah dilatih. Peribahasa mengatakan “*Alah bisa karena biasa*”. Artinya apabila suatu pekerjaan yang pada awalnya dirasakan sulit bila sudah biasa dikerjakan akan menjadi mudah. Kalau kita terbiasa melatih siswa mengerjakan soal sesuai SKL (standar kompetensi lulusan), siswa akan mampu dan mudah menjawab soal Ujian Nasional.

Bahasa Inggris yang dipelajari di sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada kelompok mata pelajaran adaptif yang dapat menunjang mata pelajaran produktif bidang kesehatan di SMKN 5 Pangkalpinang. Dalam pelajaran Bahasa Inggris terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan di SMK dalam Ujian Nasional. Bentuk soal Ujian Nasional Bahasa Inggris bermacam-macam, yaitu *listening* (mendengarkan), *error recognition* (mencari kata-kata yang salah), *dialogs* (percakapan), *reading* (membaca), dan *cloze test* (rumpang) yang seluruhnya berjumlah 50 (lima puluh) soal. Siswa yang memiliki keterampilan mendengarnya baik akan lebih menguasai keterampilan (*skill*) dalam Bahasa Inggris sehingga akan merasa lebih mudah untuk ketiga keterampilan lainnya,

yaitu *speaking*, *reading*, dan *writing*. Seperti ungkapan berikut, “*Good listening skills make workers more productive*”.

Ujian Nasional pada tahun 2016 di SMKN 5 sudah menggunakan sistem Ujian Nasional Berbasis Kompeten (UNBK) yang juga disebut CBT (*Computer Based Test*), yaitu sistem pelaksanaan Ujian Nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilakukan dengan metode belajar CALL (*Computer Assisted Language Learning*) untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional Bahasa Inggris siswa kelas XII Farmasi yang pada akhirnya dapat menaikkan mutu sekolah secara keseluruhan. Dengan meningkatnya keberhasilan siswa terhadap suatu mata pelajaran, percepatan pencapaian visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan pada umumnya untuk waktu yang akan datang akan terwujud.

Penerapan metode ini bermanfaat untuk memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris supaya siswa dapat menguasai 4 komponen bahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), yang mempermudah mereka dalam mengerjakan soal Ujian Nasional dengan sistem UNBK (Ujian Nasional berbasis komputer) atau CBT (*computer based test*).

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol, yakni metode mengajar dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Penilaian adalah untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar sangat besar sekali perannya dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (1971), apabila dipahami secara garis besar, media membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap sehingga guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Salah satu alasan penggunaan media pembelajaran adalah terkait dengan manfaat media pembelajaran bagi keberhasilan belajar mengajar di kelas. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam belajar mengajar adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat. Menurut Levie and Lentz (1982), media pembelajaran khususnya media visual memiliki 4 fungsi, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi efektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi *compensatory*. Fungsi atensi dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran

yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi dan pelajaran; fungsi afektif dapat menggugah emosi dan sikap siswa; fungsi kognitif memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi pesan yang terkandung dalam gambar; fungsi *compensatory* dapat mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Djamarah (1997) menyatakan bahwa bukti nyata dari peningkatan hasil belajar siswa berasal dari suatu penilaian di bidang pendidikan yang dilakukan oleh guru setelah siswa melakukan aktivitas belajar. Hal ini ditunjukkan dengan diadakannya evaluasi atau ujian yang dilakukan oleh pendidik. Pada akhirnya hasil belajar akan tampak bila seseorang telah mempunyai sikap positif, menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dan tumbuh ide-ide baru yang bermanfaat untuk masa yang akan datang baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil aktivitas belajar yang ditujukan dalam bentuk angka-angka. Hasil belajar diperoleh setelah siswa melalui tes yang dilakukan setelah suatu program pembelajaran berakhir baik dalam bentuk tes per kompetensi, tengah semester, akhir semester bahkan ujian yang bersifat nasional.

Metode penyajian pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam melakukan strategi belajar mengajar, sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Menurut Roestiyah (1998), peran guru dituntut meningkatkan wawasan secara global terutama mengenai cara atau teknik pembelajaran baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan media komputer dalam pembelajaran dapat membantu siswa serta guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini diungkapkan oleh Daryanto (2003) bahwa komputer berarti alat perhitungan. Komputer tidak hanya digunakan dalam hal perhitungan saja, tetapi juga untuk berbagai manfaat. Dengan kecepatan penguasaan materi yang dapat diatur sendiri oleh pemakainya, pemakaian komputer mendapat perhatian besar karena kemampuannya untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran/instruksional. Sebagai suatu sistem penyampaian, komputer dipertimbangkan untuk mampu melengkapi siswa dengan model, *drill* dan latihan, alat referensi, lingkungan simulasi, tes, dan perhitungan yang kompleks.

Arimurti (2007), mengemukakan, “CALL (*Computer Assisted Language Learning*) is any process in which learners use computers and as the result, improves his/her language. CALL (*Computer Assisted Language Learning*) is an approach to language teaching and learning in which computer technology is used as an aid to the presentation, reinforcement and assessment of material to be learned, usually including a substantial interactive element”

Pengertian dari metode CALL adalah suatu metode yang pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknologi (komputer) sebagai sarana presentasi, pembantu, dan penafsir materi yang diajarkan dan biasanya dimasukkan unsur interaksi dengan penggunaan program serta penggunaan bahasa asing dalam penyampaian materi sehingga memberikan penguatan materi serta penunjang untuk menciptakan suatu metode yang menimbulkan rangsangan untuk memahami lebih dalam materi yang diajarkan dengan tampilan audio visual.

Metode CALL dalam pelaksanaan sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kemampuan peserta didik.” Pasal tersebut mengandung arti bahwa dalam mencapai kualitas pendidikan dengan metode CALL yang terpadu dengan KTSP 2006 guru dituntut menyampaikan pembelajarannya melalui peralatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merupakan sarana dan prasarana penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran disekolah.

Penerapan metode CALL untuk memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat belajar sambil melihat media komputer, *infocus*, dan mendengarkan dengan bantuan *speaker active* sehingga akan lebih mempermudah siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah sebab akan menyebabkan kejenuhan.

Kelebihan penggunaan metode *Computer Assisted Language Learning* (CALL) adalah pengembangan keterampilan (*skill*) peserta didik terhadap teknologi pembelajaran, memudahkan peserta didik mendapatkan informasi yang diperlukan, memberikan suatu inovasi dalam pengajaran di ruangan kelas, efektivitas dalam proses pengajaran dan materi yang disampaikan akan lebih cepat dicerna karena dapat

menampilkan audio visual. Pembelajaran menggunakan metode CALL (*Computer Assisted Language Learning*) dapat mempertinggi keberhasilan dalam proses belajar mengajar siswa karena pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, pengajaran akan lebih bervariasi. Hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Widiawati et. al. (2013) di kelas X-Tkj SMK TI Bali Global Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan penerapan metode CALL dan media video dapat meningkatkan hasil belajar berbicara siswa. Perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan adalah pada materi. Widiawati dkk. meneliti siswa kelas X hanya fokus pada materi berbicara (*speaking*), sedangkan peneliti membahas materi Ujian Nasional di kelas XII mencakup empat keterampilan bahasa (*listening, speaking, reading* dan *writing*) dengan menggunakan program power point.

2. Metode

Pelaksanaan penelitian (*action research*) dilakukan di kelas XII Farmasi 1 SMK Negeri 5 berlokasi di Jalan Satam RT.09/RW.03 Kel. Semabung Baru Kecamatan Girimaya Pangkalpinang. Jumlah siswa diambil secara sampling sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 26 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Penelitian ini berlangsung pada semester lima tahun pelajaran 2015/2016 dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan selama satu setengah jam. Bahan-bahan yang digunakan adalah soal-soal latihan Ujian Nasional tahun-tahun sebelumnya. Alat-alat yang digunakan adalah kertas soal dan lembar jawaban, media laptop, *infocus*, dan *speaker-active* untuk menyampaikan materi belajar yang lebih ditekankan pada pembelajaran untuk memahami pelajaran Bahasa Inggris.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMKN 5 Pangkalpinang adalah metode *Computer Assisted Language Learning* (CALL). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menguasai empat keahlian bahasa (*four language skills*) yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil Ujian Nasional.

Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa hasil belajar siswa pada proses pembelajaran sebelum penelitian

(Prasiklus) sebagian kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian, dipandang penting untuk diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran berupa media komputer dan *infocus* untuk mengetahui kegagalan dalam pencapaian ketuntasan belajar. Pada umumnya, ketidaktercapaian kompetensi pembelajaran siswa disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tahap perbaikan dalam media pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis dan hasil evaluasi pada pembelajaran sebelum diadakan penelitian, perlu dilakukan tindakan perbaikan dalam metode pembelajaran yang dibantu dengan penggunaan media komputer dan *infocus* di kelas. Tindakan tersebut untuk memper-baiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII Farmasi SMK Negeri 5 Pangkalpinang.

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, dilakukan pembelajaran perbaikan yang dimulai dari Siklus I dengan metode ceramah dan dibantu dengan media komputer dan *infocus*, kemudian setelah dilakukan evaluasi, dilanjutkan pada pembelajaran Siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran CALL (*Computer Assisted Language Learning*), yaitu dengan menggunakan media komputer dan *infocus* untuk menyelesaikan soal-soal latihan Ujian Nasional. Pembahasan soal-soal latihan Ujian Nasional menggunakan program *power point* yang bertujuan memudahkan siswa memahami pelajaran.

3. Hasil

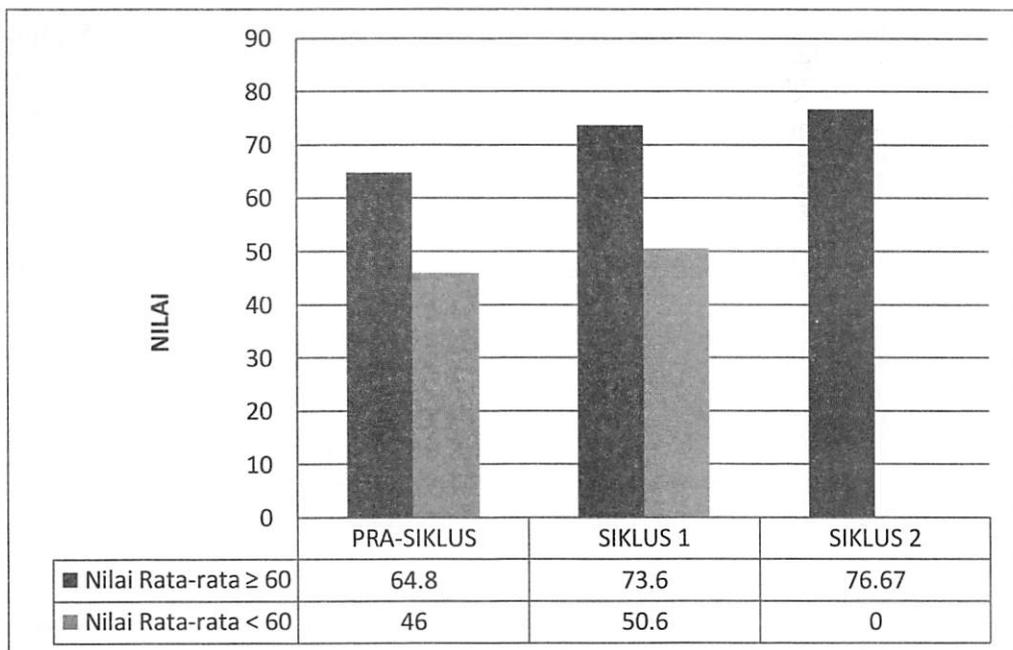
Hasil evaluasi pada kegiatan pembelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan kelas menunjukkan banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau nilai yang diperoleh di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Ketidaktercapaian tersebut disebabkan oleh berbagai macam hal, antara lain media pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak tepat, dan guru kurang memotivasi belajar siswa. Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata ketuntasan belajar masih rendah. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II, hasil penilaian dan aktivitas siswa dalam belajar menunjukkan peningkatan. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil penilaian dari Siklus I sampai Siklus II, bahwa dari 30 siswa kelas XII Farmasi SMK Negeri 5 Pangkalpinang diperoleh data sebagai berikut.

NO	ITEM	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Banyak siswa	30	30	30
2	Banyaknya siswa yang telah menguasai materi	15	25	30
3	Persentase siswa yang telah menguasai materi	50%	83,33%	100%
4	Nilai rata – rata	57,43	69,77	76,67

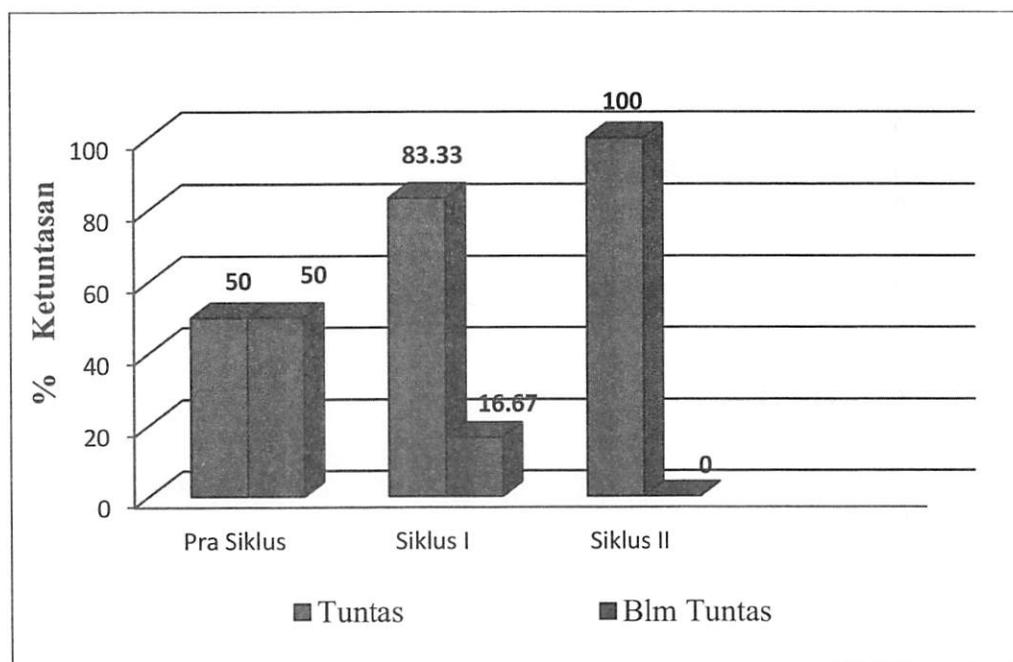
Tabel 1: Data Hasil Pengamatan terhadap Siswa

No	Nilai Siswa	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
		Σ Siswa	Σ Nilai	Nil. Rata2	Σ Siswa	Σ Nilai	Nil. Rata2	Σ Siswa	Σ Nilai	Nil. Rata2
1	< 60	15	690	46	5	253	50,6	0	0	0
2	\geq 60	15	973	64,80	25	1.840	73,60	30	2.300	76,67
% Ketuntasan		50,00			83,33			100		
% Blm Tuntas		50,00			16,67			0		

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Penilaian



Grafik 1: Grafik Nilai Rata-rata Siswa



Grafik 2: Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

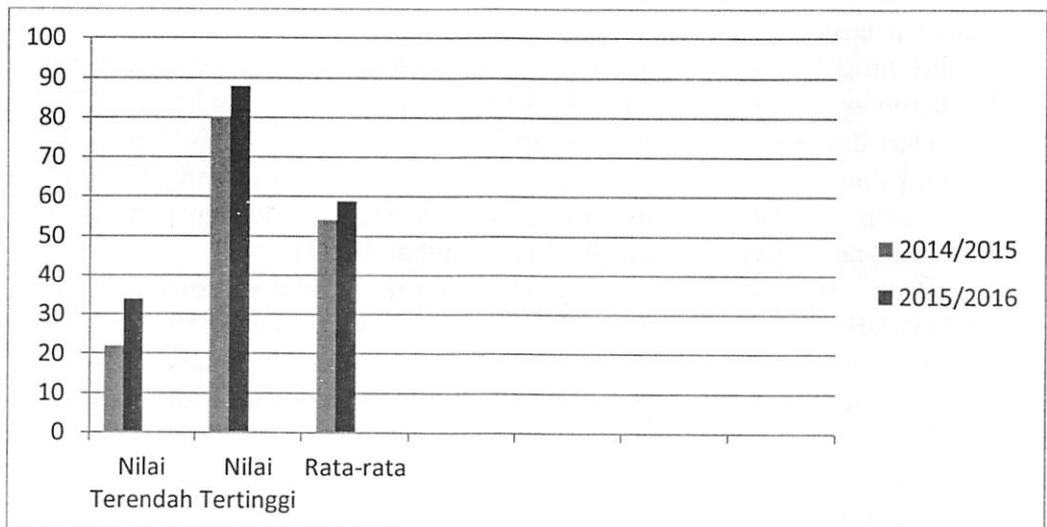
Dari grafik di atas diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dari Prasiklus sampai Siklus II mengalami peningkatan, jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan.

Hasil Ujian Nasional tahun 2016 cukup memuaskan. Secara umum nilai rata-rata Ujian Nasional tahun ini naik dari tahun sebelumnya. Nilai Ujian Nasional di SMKN 5 Pangkalpinang termasuk peringkat ketiga se-Kota Pangkalpinang dan peringkat kelima se-Provinsi Bangka Belitung. Pada tahun pelajaran 2014/2015 nilai tertinggi 80,0, nilai terendah 22,0, dan nilai rata-rata 54,17 dengan kategori nilai D. Pada tahun pelajaran 2015/2016 ada peningkatan yang signifikan, yaitu nilai tertinggi untuk mata pelajaran bahasa Inggris 88,0, nilai terendah 34,0, dan nilai rata-rata 58,97 dengan kategori nilai C.

No.	Item	Tahun Pelajaran 2014/2015	Tahun Pelajaran 2015/2016	Kenaikan
1	Nilai Terendah	22,00	34,00	1,55%
2	Nilai Tertinggi	80,00	88,00	1,10%
3	Nilai Rata-rata	54,17	58,97	1,09%
4	Kategori	D	C	

(Sumber: Diknas Provinsi Bangka Belitung)

Tabel 3: Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris



Grafik 3: Grafik Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Peserta UNBK kali ini yang ikut ada 105 siswa. Hanya tersedia satu ruangan komputer dan dibagi menjadi 3 sesi. Setiap sesi terdiri dari 35 peserta yang ikut selama 4 hari UNBK. Lulusan SMKN 5 Pangkalpinang yang pertama pada tahun pelajaran 2014/2015 masih menggunakan *Paper Based Test* (PBT) yang diikuti oleh 92 peserta yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 76 perempuan. Pelaksanaan Ujian Nasional tahun pelajaran 2015-2016 sudah berbasis komputer. UNBK atau CBT (*Computer Based Test*) di SMKN 5 Pangkalpinang berjalan lancar dan aman dari masalah listrik dan jaringan internal. Dua unit genset milik SMKN 5 Pangkalpinang telah disediakan untukantisipasi pihak sekolah jika ditemukan kendala listrik. UNBK yang terbilang pertama kalinya dilaksanakan di sekolah jurusan farmasi dibidang kesehatan ini pada tahun pelajaran 2015/2016 telah meluluskan 105 siswa angkatan kedua.

4. Pembahasan

Data-data yang diperoleh dari kegiatan Prasiklus yang telah dilaksanakan adalah jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM berjumlah 15 siswa dari 30 siswa yang diteliti. Tingkat ketuntasan belajar sebesar 50% dan nilai rata-rata mencapai 57,43. Dari data Prasiklus dapat diambil suatu penjelasan bahwa pembelajaran yang dilakukan menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa dengan ketuntasan hanya sebesar 50%.

Pada pelaksanaan Siklus I, setelah diadakan evaluasi dan analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan hasil yaitu dari 30 siswa yang diteliti, jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 25 siswa, tingkat ketuntasan belajar mencapai 83,33 % dan nilai rata-rata sebesar 69,77

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dengan tingkat ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 83,33% dengan peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 69,77 (meningkat 12,37).

Pada pelaksanaan Siklus II, setelah diadakan evaluasi dan analisis terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa, dari 30 siswa yang diteliti, jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 30 siswa, tingkat ketuntasan belajar mencapai 100 %, dan nilai rata-rata mencapai 76,67.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa antara Siklus I dengan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100 % atau meningkat 16,67 % dengan peningkatan rata-rata nilai kelas menjadi 76,67 (meningkat 6,90).

Materi pelajaran dengan menggunakan program *power point* yang disajikan melalui multimedia dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video dapat mempermudah pemahaman dan menarik minat siswa sehingga membantu siswa meningkatkan 4 keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading* dan *writing*) yang dapat meningkatkan hasil Ujian Nasional. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai latihan Ujian Nasional dari siklus ke siklus mengalami peningkatan dibanding kondisi awal. Jumlah siswa yang lulus Ujian Nasional tahun 2015/2016 adalah 100% dan adanya peningkatan hasil Ujian Nasional.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa (tingkat ketuntasan) terhadap materi pelajaran selalu mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perolehan nilai yang selalu meningkat.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dipicu oleh penggunaan multimedia pembelajaran dan metode pembelajaran *Computer Assisted Language Learning (CALL)*. Alat-alat atau model pembelajaran dapat membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna karena membantu siswa mengingat informasi dan melihat keterkaitan antara konsep yang sedang dipelajari. Motivasi dari luar merupakan daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas dan kreativitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi yang dimaksud dalam bentuk metode pembelajaran dan multimedia pembelajaran.

Penerapan metode CALL (*Computer Assisted Language Learning*) merupakan salah satu metode untuk mengefektifkan waktu, mempermudah pemahaman, dan memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Manfaat metode CALL adalah mampu meningkatkan hasil nilai ujian Bahasa Inggris siswa kelas XII Farmasi SMKN 5 Pangkalpinang pada tahun pelajaran 2015/2016.

Daftar Pustaka

- Arimurti, Dian. 2007. "CALL (*Computer Assisted Language Learning*) is *New Ways in Developing Teaching Material*". Makalah disajikan dalam seminar Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 12 September.
- Daryanto. 2003. *Belajar Komputer Visual Basic*. Yrama Widya: Bandung.
- Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Gerlach dan Elly. 1971. "Model Pembelajaran Gerlach dan Elly".
<http://file.upi.edu/ai/php>. Diakses tanggal 30 Juli 2016
- Levie and Lentz. 1982. "Using Graphics and Pictures". <http://www.usaska.ca/..graphics.htm>. Diakses 30 Juli 2016
- Roestiyah.1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sisdiknas. 2003. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Widiawati, D.N., *et,al*. 2013. "Penerapan *Computer Assisted Language Learning Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berbicara*". *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi Teknologi Pembelajaran*, 3(1): 1-10.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM
MEMAHAMI SIKLUS AKUNTANSI PERUSAHAAN
DAGANG MELALUI PENDEKATAN MODEL BERPIKIR
BERPASANGAN *COOPERATIVE LEARNING MODEL
THINK PAIR AND SHARE* DI KELAS XII IPS 2 SMA
NEGERI I PANGKALPINANG**

Innayaturokhmah
SMA Negeri 1 Pangkalpinang

Abstrak

Penelitian ini membahas peningkatan prestasi belajar siswa dalam memahami siklus akuntansi perusahaan dagang melalui pendekatan *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share*. Untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, guru ekonomi harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu caranya adalah pemilihan strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas siswa daripada guru yang mengajar. Kompetensi memahami siklus akuntansi perusahaan dagang merupakan materi belajar yang membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan kerja sama sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari pencapaian hasil belajar yang belum mencapai KKM sampai hasil belajar yang sudah mencapai KKM. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Siklus akuntansi adalah proses penyediaan informasi keuangan yang meliputi tahap pencatatan, pengikhtisaran sampai dengan tahap penyusunan laporan keuangan berdasarkan tahapan-tahapan penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini secara umum bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami siklus akuntansi perusahaan dagang sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, ketelitian, dan kecermatan siswa. Secara khusus bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami siklus akuntansi perusahaan dagang melalui pembelajaran

Cooperative Learning model *Think Pair Share* bagi guru ekonomi dan siswa kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 1 Pangkalpinang.

Kata kunci : model *Think Pair and Share*, prestasi belajar, siklus akuntansi perusahaan dagang

**INCREASING STUDENT ACHIEVEMENT IN
UNDERSTANDING TRADE COMPANY ACCOUNTING
CYCLE APPROACH THROUGH COOPERATIVE LEARNING
MODEL PAIR THINK AND SHARE IN CLASS XII IPS 2 SMA
NEGERI 1 PANGKALPINANG**

Abstract

This study discusses the improvement of student achievement in understanding the accounting cycle trading company through the approach of cooperative learning model of think pair and share. Untuk develop effective learning, economics teacher must understand and pay attention to the characteristics and needs of students. One way is the selection of instructional strategies that emphasize student activity than teacher. Competence to understand the accounting cycle trading company is learning materials which require precision, accuracy, and cooperation and thus require learning model that can improve student achievement of learning achievement that has not reached the KKM to the learning outcomes that have reached KKM. Cooperative learning model think pair and share model (TPS) is one of the simplest model of cooperative learning. This technique gives an opportunity to students to work independently and in collaboration with others. TPS as one of the cooperative learning method that consists of three stages, namely thinking, pairing and sharing. Accounting cycle is the process of providing financial information includes the step of recording, up to the stage of preparation of the financial statements is based on the stages of preparation of the financial statements. This research generally aims to improve student achievement in understanding the accounting cycle trading company so as to increase knowledge, precision and accuracy siswa. Secara specifically aimed at improving student achievement in understanding the accounting cycle trading company through learning cooperative learning model of think pear share for economics teachers and students of class XII IPS 2 in SMA Negeri 1Pangkalpinang

Key words: *model Think Pair and Share, learning achievement, accounting cycle trading company*

1. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Siswa sebagai subjek belajar diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan berakhlak mulia. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus melakukan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pedoman penilaian guru harus menentukan kriteria ketuntasan minimal yang dibuat sesuai dengan kemampuan siswa, kompleksitas, dan daya dukung masing-masing sekolah.

Di SMA negeri 1 Pangkalpinang kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi kelas XII adalah 79. Salah satu standar kompetensi yang sulit dicapai oleh siswa untuk memahami siklus penyusunan akuntansi perusahaan dagang khususnya membuat jurnal karena diperlukan analisis, ketelitian, dan kecermatan. Nilai rata-rata yang sering diperoleh siswa adalah 70. Untuk itu, siswa harus sering berlatih dan bertukar pikiran dengan teman yang lain. Guru sebagai motivator dan fasilitator harus mampu mengarahkan siswanya untuk memahami materi pembelajaran yang bisa dilakukan dengan menggunakan model-model pembelajaran.

Awal tahun pelajaran 2014/2015 dimulai sejak tanggal 7 Juli 2014. Untuk mata pelajaran ekonomi khususnya Akuntansi kelas XII IPS selama satu semester, ada kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang. Dalam tahap penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang siswa harus bisa membuat jurnal khusus dan memposting jurnal ke dalam buku besar utama dan buku besar pembantu.

Dalam proses pembelajaran guru sering mengalami kesulitan untuk mencapai kompetensi minimal yang diharapkan. Dalam penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang diperlukan waktu yang cukup untuk berlatih atau mencoba serta sarana dan prasarana yang lengkap seperti perlengkapan tulis untuk membuat kolom jurnal maupun kolom-kolom yang diperlukan dalam penyusunan siklus akuntansi. Siswa yang tidak mencoba menyusun jurnal khusus, melakukan posting, membuat jurnal penyesuaian, menyusun kertas kerja, dan membuat laporan keuangan tidak

akan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Apalagi, siswa yang belum memahami nama akun, jenis akun, dan posisi akun akan mengalami kesulitan dalam penyusunan siklus akuntansi. Penyusunan siklus akuntansi merupakan serangkaian materi yang harus dipahami oleh siswa agar nilai ketuntasan minimal dapat tercapai. Agar permasalahan itu dapat dipecahkan, peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang melalui pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model *Think Pair Share*.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut. “Apakah melalui pembelajaran *cooperative learning* dengan model *Think Pair and Share* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?”

Prestasi belajar adalah harapan setiap siswa yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah serta harapan bagi wali murid dan guru. Prestasi belajar banyak didefinisikan seberapa jauh hasil yang sudah didapat siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pembelajaran yang diterima dalam waktu tertentu. Menurut Winkel (1989), prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Dalam *KBBI V (daring)* pengertian *prestasi* adalah ‘hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya’, sedangkan menurut (Djamarah, 1997), prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau huruf untuk membandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah kemampuan bagi murid dalam pencapaian berpikir yang tinggi. Harus ada tiga aspek yang dimiliki dalam prestasi belajar, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2010), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor, yaitu (1) faktor internal (faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar : jasmaniah, tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, dan kelelahan), (2) faktor eksternal (faktor dari luar individu: keluarga, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas ruma), (3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass

media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat), dan (4) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think pair share* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair and Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think pair share* sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking, pairing, dan sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*). Hal ini dapat dilihat dalam langkah langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu tahap diskusi dengan teman sebangkunya kemudian dilanjutkan diskusi dengan keseluruhan kelas pada tahap berbagi (*sharing*).

Tahap utama dalam pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Ibrahim (2000) adalah (1) *thingking* (berpikir), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat dan (2) *pairing*, yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap *pairing* setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4 sampai dengan 5 menit untuk berpasangan. Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *Think Pair and Share* sederhana. Yang penting menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta siswa

untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan dan berbagi dalam metode *Think Pair and Share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Menurut Nurhadi (2003: 65), akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah (1) memberi murid waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (2) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya, (3) murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang, (4) murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar, dan (5) memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

Kelemahan model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah (1) jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan, (2) jika ada perselisihan, tidak ada penengah, (3) jumlah kelompok yang terbentuk banyak, (4) menggantung-kan pada pasangan, dan (5) sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah. Terdapat beberapa alasan mengapa perlu menggunakan *Think Pair and Share* diantaranya adalah (1) membantu menstrukturkan diskusi, (2) meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat siswa, (3) meningkatkan lamanya *time on task* dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas dan (4) mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka.

Siklus akuntansi adalah penyediaan informasi keuangan yang meliputi tahap pencatatan, pengikhtisaran, dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan tahapan-tahapan penyusunan laporan keuangan. Dalam ilmu akuntansi secara garis besar siklus akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu siklus akuntansi perusahaan jasa dan siklus akuntansi perusahaan dagang. Secara umum bentuk siklus akuntansi perusahaan

dagang adalah pencatatan transaksi/bukti transaksi ke dalam jurnal umum dan jurnal khusus, pengiktisaran yang terdiri dari membuat neraca sisa dan membuat jurnal penyesuaian dan membuat kertas kerja, dan pelaporan yang terdiri dari perhitungan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan neraca, jurnal penutup, menutup buku besar, neraca saldo setelah penutupan, dan jurnal pembalik.

2. Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Pangkalpinang tahun pelajaran 2014-2015. Subjek penelitian siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Pangkalpinang yang berjumlah 20 orang (8 laki-laki dan 12 perempuan). Sumber data pada penelitian ini berasal dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan kegiatan mengajar. Kesulitan utama yang ditemui pada saat siswa belajar materi penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang adalah mengklasifikasi jenis akun, mencatat akun dalam jurnal, rekapitulasi jurnal, dan posting akun ke buku besar. Teknik untuk mendapatkan data yang valid dan akurat serta memperoleh hasil penelitian tindakan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman peneliti menggunakan metode penilaian observasi dan tes tertulis. Penilaian pada tahap observasi/pengamatan dilakukan langsung kepada siswa. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bisa terjadi perubahan perilaku seperti perilaku dalam melakukan kegiatan mengkla-sifikasi, menganalisis, dan membuat jurnal khusus. Tes tulis terdiri dari tes bentuk objektif dan bentuk uraian atau esai. Tes uraian atau tes esai sifatnya lebih kompleks daripada tes objektif. Tes ini menuntut kemampuan berpikir dan bernalar dan pada akhirnya tes ini akan memperoleh nilai pengetahuan.

Untuk memperoleh hasil, pada penelitian ini menggunakan format/instrumen berupa (1) daftar observasi keterampilan dan (2) format uji tulis yaitu format analisis unit kompetensi, elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, lembar soal, dan format penilaian. Validasi data diperlukan untuk memperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu disesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Data kualitatif berupa observasi yang divalidasi berupa triangulasi sumber, yaitu melalui kolaborasi dengan teman sejawat. Data kuantitatif (berbentuk angka) yang divalidasi adalah instrumennya.

Analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan dalam hal ini adalah hasil evaluasi, dan hasil observasi. Analisis dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif. Data Kuantitatif menggunakan analisis deskriptif

komparatif, yaitu dengan membandingkan tingkat pencapaian kompetensi kondisi awal, tingkat pencapaian kompetensi Siklus I, tingkat pencapaian kompetensi Siklus II, kemudian direfleksi. Data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus pada penelitian ini.

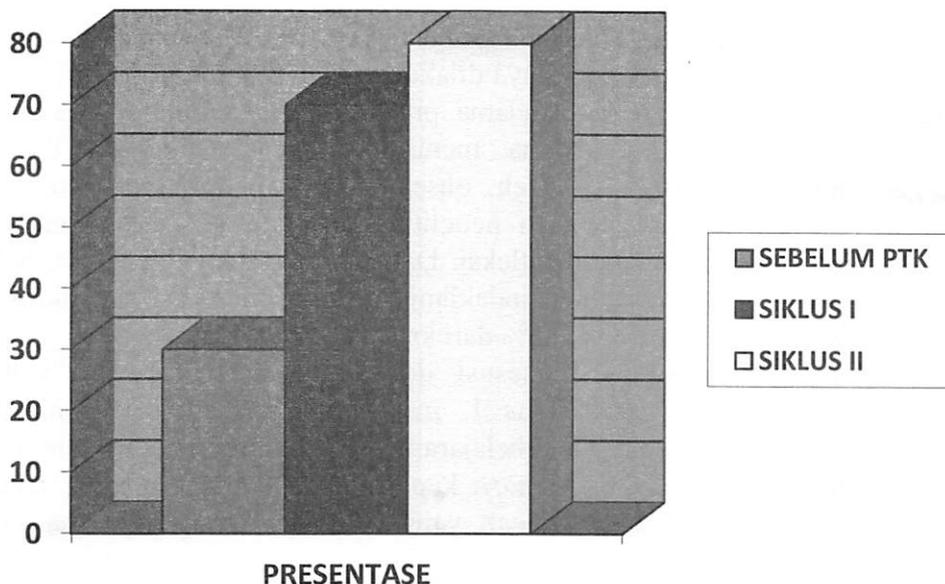
3. Hasil

Kegiatan pada Siklus I ini sesuai dengan rencana pelaksanaan, peserta didik dipersiapkan sesuai dengan skenario pembelajaran dan belajar sesuai dengan petunjuk guru. Selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran, guru mengamati dan memberikan penilaian keaktifan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sementara observer mengamati sesuai dengan format pengamatannya. Pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan ini sepenuhnya dilakukan oleh 2 orang observer, yang satu mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan observer yang kedua mengamati kegiatan peserta didik, pengamatan yang dilakukan oleh observer sesuai dengan instrumen pengamatan. Setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama observer mengadakan refleksi. Dari hasil Siklus I ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditindaklanjuti pada Siklus II. Pada Siklus I ini nilai siswa mencapai KKM 70 % dari kriteria yang diharapkan.

Kegiatan pada Siklus II sesuai dengan rencana kegiatan, yaitu merupakan perbaikan dari Siklus I, memperbaiki format pengamatan keterlaksanaan prosedur pembelajaran dan menjabarkan model pembelajaran *Think Pair and Share* kepada peserta didik dengan tetap mengacu pada pembagian pasangan yang ada di Siklus I. Pelaksanaan kegiatan pada Siklus II pasangan diubah sesuai dengan hasil perolehan nilai ulangan di Siklus I. Setiap peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM berpasangan dengan peserta didik yang sudah mencapai KKM atau yang nilainya sudah di atas rata-rata. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pengamatan dilakukan oleh 2 orang observer. Observer yang satu mengamati kegiatan guru dan observer yang satu lagi mengamati kegiatan peserta didik, pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan. Sementara itu, guru melakukan proses pembelajaran kooperatif dengan model *Think Pair and Share*. Setelah selesai kegiatan pada Siklus II ini, peneliti bersama observer melakukan refleksi dari hasil pengamatan. Pada Siklus II ini ada peningkatan dan perbaikan sehingga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Jika pada Siklus I pencapaian nilai hanya 70 %, pada Siklus II ada peningkatan, yaitu menjadi 80%. Pada kegiatan Siklus II lembar pengamatan sama, tetapi lebih menekankan pada

kegiatan *Think Pair and Share* atau berpikir berpasangan sebab ingin lebih terlihat adanya keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam grafik berikut. Sebelum dilaksanakan penelitian persentasi keberhasilan menyelesaikan masalah 30 %, setelah dilaksanakan penelitian ada peningkatan yaitu pada Siklus I mencapai angka persentasi 70 %, sedangkan pada Siklus II mencapai persentasi 80 %.



Grafik Persentase Hasil Belajar

KETERANGAN

-  Hasil belajar Peserta didik sebelum adanya model *think pair and share* (30 %)
-  Hasil belajar peserta didik setelah adanya model *think pair and share* pada Siklus I. (70 %)
-  Hasil belajar peserta didik setelah adanya model *think and share* pada Siklus II (80%)

Grafik di atas dapat menunjukkan tentang prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan penelitian tindakan kelas yang diawali melalui sebelum menggunakan model *Think Pair and Share*. Keberhasilan penggunaan model *Think Pair and Share* dapat dilihat dari daftar nilai hasil evaluasi guru terhadap peserta didik sebelum dilaksanakan model *Think Pair and Share*, pelaksanaan Siklus I dan pelaksanaan Siklus II.

4. Pembahasan

Sebelum menggunakan *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share*, dari jumlah 20 peserta didik yang memperoleh hasil belajar di atas KKM atau sama dengan KKM hanya 30 %. Setelah dilakukan Siklus I, ada 16 peserta didik yang hasil belajarnya di atas atau sama dengan KKM sehingga bila dipersentasikan ada 70 %. Ini menunjukkan adanya peningkatan. Selanjutnya, pada Siklus II peserta didik diberikan kesempatan menyelesaikan masalah dengan berpasangan sesuai dengan kriteria pasangan. Peserta didik yang hasil belajar atau nilainya sudah melebihi KKM 80%. Jika dilihat dari hasil persentasi grafik di atas, peserta didik yang berprestasi belajar “sedang” sebelum menggunakan model *Think Pair and Share*, menjadi “Baik” pada Siklus I dan menjadi “Sangat Baik” pada Siklus II.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM pada awalnya. Karena itu, seorang guru dituntut untuk berinovasi dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam mata pelajaran ekonomi menuntut peserta didik agar kreatif, inovatif, berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sebagai solusi dalam masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut, peneliti menggunakan salah satu pendekatan *Cooperatif Learning* model pembelajaran *Think Pair and Share*. Dengan menggunakan pendekatan dan model tersebut peserta didik mempunyai kebebasan bertukar pikiran dengan pasangannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Untuk lebih dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru harus mau berinovasi dan melakukan terobosan. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, atau media tertentu dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amir, Suhadimanto. 2000. *Akuntansi untuk Kelas 3 SMA/MA*. Bandung: Yudhistira
- Djamarah, Saeful Bahri, dan Aswan.1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kemdibud. *KBBI V* (daring).
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Liman, Maryland Frank. 1981. *An Inquiry Pedagogical Best Practise to Increase and Vary Student Participation in The Classroom*.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*.Yogyakarta: Media Abadi.

PENINGKATAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS VIII SMPN 5 PANGKALPINANG DENGAN PELAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Naomi Mariartha
SMP Negeri 5 Pangkalpinang
Jl. Jembatan12 , Kecamatan Rangkui,
Pangkalpinang , Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Posel: naomi.mariartha2015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling* yang berjumlah 35 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre test* dan *post test*. Data dikumpulkan dan dihitung dengan menggunakan analisis skala Likert. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan diberikan perlakuan dalam bentuk bimbingan kelompok terjadi peningkatan kepedulian sosial siswa. Secara praktis institusi pendidikan dan keluarga disarankan untuk berkolaborasi mengembangkan bimbingan kelompok dalam peningkatan kepedulian sosial siswa supaya bisa dirasakan manfaatnya oleh siswa dan orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci : kepedulian sosial, siswa, bimbingan kelompok

INCREASE STUDENT AWARENESS OF STUDENTS IN GRADE 8 SMPN 5 PANGKALPINANG WHIT GRUP KONSELING SERVICES

Abstract

This study aims to determine the effect of grup konseling services to increase student awareness. The method used is an experimental method. The population ini this study were all students in grade 8 in SMPN 5 Pangkalpinang the academic year 2016/2017. Samples were taken using multistage random sampling with 35 people. The research design was pre test and post test design. Data collected and calculated using Likert Scale. The study concluded that the treatment is given in the form of group counseling then an increase in awareness of students. Practically, educational institutions and the family are suggested to collaborate to develove guidance in improving social awreness group sisws so I can feel the benefits by students and people in the vicinity.

Key words : *social awareness, student, konseling service*

1. Pendahuluan

Bimbingan Konseling merupakan bagian dari pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan siswa yang mengacu pada bidang pribadi, sosial, bimbingan belajar, dan karir.

Pada Tahun ajaran 2016/2017, jumlah siswa di SMP Negeri 5 Pangkalpinang adalah 785 orang siswa dari 21 kelas dengan 3 orang guru bimbingan konseling yang berlatar belakang jurusan Bimbingan Konseling. Siswa berasal dari berbagai latar belakang orang tua, antara lain, pekerja timah, petani, pedagang, dan karyawan baik swasta maupun pemerintah. Orang tua lebih banyak tidak bersama-sama dengan anak mereka karena pada umumnya orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaan mereka, kebanyakan siswa di SMP Negeri 5 merasa tidak dipedulikan keberadaannya di dalam rumah. Hal inilah yang memunculkan rasa ketidakpedulian siswa kepada lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, bagian layanan bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk menanamkan rasa peduli sosial pada masing-masing siswa.

Prayitno (2004:123) berpendapat bahwa setiap siswa yang sedang dalam tahap perkembangan memerlukan segala jenis layanan bimbingan konseling dalam segenap fungsinya. Untuk itu, layanan Bimbingan Konseling di sekolah hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli di bidang tersebut. Selanjutnya, Prayitno dalam buku *Seri Pemandu Pelaksanaan dan Konseling* (1997: 170) mengatakan bahwa upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal, menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, dan mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Pangkalpinang dilaksanakan selama 1 jam pelajaran atau 40 menit di kelas. Pada pertemuan tersebut, guru pembimbing memberikan layanan yang dapat mengembangkan diri siswa yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten maupun bimbingan kelompok. Layanan lainnya tidak memungkinkan diberikan di kelas seperti konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi yang dilaksanakan pada saat yang dibutuhkan (insidental).

Menurut Wingkel (1987: 220) masa remaja terdiri atas 3 masa, yaitu remaja awal, masa remaja, dan remaja akhir. Siswa usia sekolah menengah pertama, dalam usia tahap perkembangan masa 11-15 tahun berada pada masa pubertas atau peralihan kanak-kanak menuju remaja. Pada usia ini siswa mengalami perubahan-perubahan yang memengaruhi keadaan fisik, sikap, dan perilaku. Berbagai perubahan ini dapat menimbulkan masalah tertentu baik di rumah, di sekolah, maupun lingkungan. Misalnya masalah dengan teman, masalah belajar, dan masalah sosial. Masalah yang muncul memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Masalah ini timbul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, antara cita-cita dan realita, serta ketidakmampuan siswa dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Winkel (1987: 334) mengatakan bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Sementara itu, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada terentaskannya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Layanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan profesional sehingga dalam pelaksanaannya dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas seperti asas keterbukaan dan kesukarelaan sehingga akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Dalam melakukan bimbingan konseling, guru pembimbing harus memiliki kompetensi khusus. John McLeod (dalam Winkel, 1987: 401) menyebutkan tujuh kompetensi konselor, yaitu keterampilan interpersonal, keyakinan sikap personal, kemampuan konseptual, ketegaran personal, menguasai teknik, kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial, dan terbuka untuk belajar dan bertanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menyusun konsep dan strategi baru bagi peningkatan kepedulian sosial siswa. Secara praktis hasil penelitian ini akan membantu orang tua untuk proses meningkatkan kepedulian sosial anak. Pada lingkungan sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menyadari seberapa besar pengaruh bimbingan terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa sebagai tanda berkepribadian positif.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan yang diberikan kepada sampel. Menurut Sugiyono (2004), penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Variabel pelayanan bimbingan kelompok sebagai variabel independen dan variabel peningkatan kepedulian sosial sebagai variabel dependen. Desain penelitian yang menggambarkan dua variabel itu seperti yang disajikan dalam desain sebagai berikut.

	R O1 X O2	
R	= Kelompok Sampel	Pop ulas i pen eliti
O1	= Tes Awal atau Abservasi Awal	
O2	= Tes akhir atau Observasi Akhir	
X	= Perlakuan Bimbingan Kelompok	

an ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP negeri 5 Pangkalpinang yang terdiri dari 256 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*. Data yang yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data konseling, angket, observasi, dan wawancara. Hadi (1986) dalam Sugiyono (2004:145) mengemukakan bahwa observasi

merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil (Sugiyono 2004:137). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Pangkalpinang dengan waktu penelitian Agustus--Oktober 2016.

Dalam penelitian ini responden diberi tes awal menggunakan angket tentang kepedulian sosial untuk diketahui kondisi kepedulian sosialnya sebelum diberi perlakuan. Setelah data awal kepedulian sampel dikumpulkan, diberikan perlakuan melalui bimbingan kelompok selama beberapa pertemuan. Saat pertemuan terakhir kelompok sampel ini diberikan tes akhir menggunakan angket tentang kepedulian sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh pelayanan bimbingan kelompok terhadap kepedulian sosial responden.

Kepedulian sosial yang dimaksud adalah reaksi yang dinyatakan dalam tindakan tolong-menolong dalam kerja sama, empati, toleransi, dan peduli dengan menggunakan uji parametrik dengan skor 1-5.

3. Hasil

Dari hasil penelitian sebelum diberikan pelayanan bimbingan kelompok, diperoleh skor sebagai berikut. Kerja sama 26 %; empati 37 %, toleransi 18%; dan peduli sesama 19 %. Setelah diberikan pelayanan bimbingan kelompok, skornya berubah sebagai berikut. Kerja sama 27 %; empati 36 %; toleransi 18%; dan peduli sesama 19 % . Pada skor kerja sama mengalami peningkatan 1% dan empati mengalami penurunan 1%, sedangkan skor toleransi dan peduli sesama tidak mengalami perubahan.

No.	Kategori	Skor
1	Kerja Sama	26%
2	Empati	37%
3	Toleransi	18%
4	Peduli Sesama	19%

Tabel 1: Hasil Angket Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok

No	Kategori	Skor
1	Kerja Sama	27%
2	Empati	36%
3	Toleransi	18%
4	Peduli Sesama	19%

Tabel 2: Hasil Angket Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok

Dalam kategori kerja sama indikator yang dilihat adalah seberapa banyak dan seringnya responden terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Dalam kategori empati indikator yang dilihat adalah bagaimana respon responden dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Dalam kategori toleransi, indikator yang dilihat adalah bagaimana responden mempunyai rasa pengertian terhadap keadaan sekitarnya. Dalam kategori peduli, indikator yang digunakan adalah responden memperhatikan dan memberikan bantuan bagi lingkungan sekitarnya.

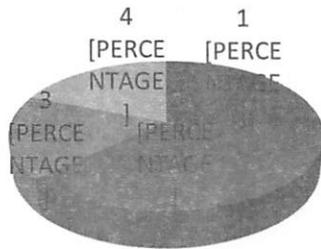
Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors menunjukkan bahwa kelompok data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kepedulian siswa memiliki nilai varian yang homogeny. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah (1) pelayanan bimbingan kelompok, sedangkan variabel terikatnya adalah kepedulian sosial siswa. Hipotesis diterima jika (H_0) jika $-t(1-\frac{1}{2}\alpha) \leq t \leq t(1-\frac{1}{2}\alpha)$. $H_0: \mu_1 = 0$. Model pelayanan bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap kepedulian sosial siswa.

4. Pembahasan

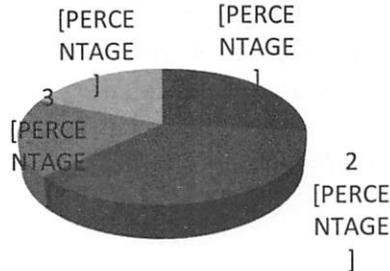
Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan skor dalam peningkatan kepedulian sosial siswa saat diberi pelayanan bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan oleh diberi perlakuan dalam bentuk pelayanan bimbingan kelompok. Kondisi ini juga banyak dipengaruhi dari faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, budaya, dan faktor ekonomi responden.

HASIL ANGGKET PRE TEST



HASIL ANGKET

POST TEST¹



1: Kerja sama

2: Empati

3: Toleransi

4: Peduli

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pelayanan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh dalam peningkatan kepedulian siswa. Hal ini terlihat pada perbedaan skor yang diperoleh antara jumlah skor angket yang diberikan saat responden belum menerima pelayanan bimbingan kelompok dan pada saat setelah responden sudah menerima pelayanan bimbingan kelompok.

5. Simpulan

Tugas bimbingan tidak hanya menjadi tugas Guru Bimbingan Konseling, tetapi juga menjadi tugas guru lainnya dan orang tua. Guru dan orang tua siswa diharapkan tidak pernah berhenti memberikan bimbingan bagi siswa atau anaknya. Penulis juga berharap bahwa akan ada kebijakan-kebijakan di dinas pendidikan yang bisa menjadi program untuk peningkatan kepedulian sosial siswa. Mengingat keterbatasan penelitian ini, penulis menyarankan kepada pihak-pihak lain untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat atau mendukung hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suhardjono, Supandi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara, 2007.
- Feis, Jess dan Gregory. J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Humamika.
- Jasmine, Asyahida. 2013. *Check up Kepribadian*. Yogyakarta
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dkk. 1997. *Seri pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling; Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: PT Ikrar mandiriabadi.
- W.S. Winkel. 1987. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Grasindo: Jakarta
- Prayitn dan Erman Amti. 2006. *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana

PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Oktaviani

Guru SD Negeri 15 Pangkalpinang
Posel: kerudungcantik34@yahoo.com

Abstrak

Kehadiran perpustakaan di dalam sebuah pendidikan, khususnya di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Perpustakaan merupakan salah satu komponen penting dari proses pendidikan di sekolah dalam upaya mencetak siswa dan guru yang cerdas, berkualitas, dan berwawasan luas. Keaktifan siswa dan guru dalam mengakses semua informasi di perpustakaan menjadikan fungsi perpustakaan semakin penting. Membaca, menggali informasi, mengasah kemampuan berpikir cemerlang sudah menjadi agenda pokok siswa dan guru di dalam perpustakaan. Apabila kebiasaan dan kegemaran mengakses informasi telah tumbuh dan berkembang dikalangan siswa dan guru dalam peningkatan prestasi belajar dan mengajar, bisa dipastikan peranan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendidikan untuk mencerdaskan siswa dan guru dalam pembelajaran dapat tercipta dengan optimal. Temuan penelitian ini adalah (1) masih kurangnya minat baca para guru dan siswa akan pentingnya perpustakaan sekolah (2) kurangnya dana yang disediakan untuk menambah koleksi (3) belum berkembangnya layanan koleksi bahan pustaka terbitan berseri. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pengelola perpustakaan sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah untuk (1) meningkatkan minat baca siswa dan guru melalui media pemberian tugas yang memerlukan sumber informasi yang berasal dari perpustakaan, (2) untuk menyusun kebijakan pengembangan koleksi yang kaitannya dengan dana yang dibutuhkan demi pengembangan koleksi tersebut, dan (3) layanan koleksi bahan pustaka terbitan berseri sebaiknya diterbitkan secara terus-menerus dalam waktu tidak terbatas sehingga kandungan informasi yang terdapat di dalamnya dapat dimanfaatkan secara baik.

Kata kunci : perpustakaan sekolah, kecerdasan , siswa, guru, pembelajaran.

ROLE OF SCHOOL LIBRARY INTELLIGENCE TO IMPROVE STUDENT AND TEACHER IN LEARNING

Abstract

The presence in a school library in education, especially school is very important. The existence of the Library is one component of the process of education in schools in a bid scoring students and teachers are intelligent, qualified and knowledgeable. Active students and teachers to access all of the information contained in it makes the library functions increasingly important. Read, gather information, brilliant thinking skills has become a staple agenda students and teachers in the library. If the habits and preferences to access information have proliferated among students and teachers in improving learning achievement and teaching, then certainly the role of the school library as an educational tool for educating students and teachers in learning can be created with optimal. The findings of this study are (1) the lack of interest in reading the teachers and students of the importance of school libraries (2) the lack of funds available to add to the collection (3) has not been the development of library collections service serial publications. Based on the research results suggested to the school library in cooperation with the principal to (1) Improving the reading interest of students and teachers through the media administration tasks that require resources that come from the library (2) To arrange the collection development policy that is to do with the funds needed for the sake of the collection development (3) Service library collections serial publications should be issued on an ongoing basis is not limited in time, so the content of the information contained therein can be utilized as well.

Key words: *school library, intelligence, students, teachers, learning.*

1. Pendahuluan

Soetopo (1982:173) menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah dan berfungsi untuk menunjang program belajar dan mengajar di lembaga pendidikan formal. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran perpustakaan di dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah merupakan suatu hal

yang sangat penting, yaitu sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Keberhasilan pendidikan tidak mungkin tercapai sesuai harapan apabila para guru maupun siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan belajar mengajar yang bersangkutan.

Salah satu fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai sarana pendidikan, sarana komunikasi, sumber belajar dan sumber ilmu, karena diperpustakaan guru dan siswa dapat mencari berbagai informasi, ilmu, dan pengetahuan yang diperlukan. Guru yang inovatif dan kreatif akan merencanakan pengajaran yang menyenangkan untuk para siswa dan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dengan banyak membaca siswa akan mengetahui berbagai informasi penting yang terkait dengan berbagai bidang kehidupan dari buku-buku yang dibacanya. Siswa akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan mengasah kemampuan pikiran untuk menghasilkan ide-ide cemerlang. Dalam kaitan inilah perpustakaan harus dikembangkan sebagai salah satu instalasi untuk mencetak siswa-siswi yang cerdas serta menghasilkan guru yang terampil dalam mengantisipasi tantangan zaman.

Perpustakaan merupakan bagian yang vital dan besar pengaruhnya terhadap kecerdasan siswa dan guru terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) apa saja kendala yang dihadapi dalam rangka memanfaatkan peranan perpustakaan sekolah terhadap peningkatan kecerdasan siswa dan guru dalam pembelajaran?, (2) bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam rangka memanfaatkan peranan perpustakaan sekolah terhadap peningkatan kecerdasan siswa dan guru dalam pembelajaran?, dan (3) bagaimana peranan perpustakaan sekolah bagi kecerdasan siswa dan guru dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka memanfaatkan peranan perpustakaan sekolah untuk mencerdaskan siswa dan guru dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi perpustakaan dan untuk mengetahui peranan perpustakaan sekolah bagi siswa dan guru atau warga sekolah.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan SD Negeri 15 Pangkalpinang selama jam sekolah dengan siswa dan guru dijadikan subjek penelitian. Selama melaksanakan penelitian di SD Negeri 15 Pangkalpinang, peneliti menemukan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Dilihat dari latar belakang siswa hampir sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata pendidikan orang tua siswa sangat tinggi dan keadaan ekonominya pun masih menengah ke atas. Selama pelaksanaan penelitian ini tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis lakukan dengan cara meninjau langsung bagaimana keadaan perpustakaan sekolah serta banyaknya siswa serta para guru yang berkunjung ke perpustakaan untuk menggunakan layanan perpustakaan. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

3. Hasil

Perpustakaan merupakan sarana penyediaan informasi dan pelestarian kebudayaan yang berperan untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pada pembangunan nasional (Hardjoprakoso, 1998). Kehadiran perpustakaan pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara pengarang dan pengguna perpustakaan serta sumber informasi. Karena merupakan sumber informasi, perpustakaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas secara efektif dan efisien guna menuju pencapaian pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa yang dalam hal ini adalah kaitannya dengan peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan siswa dan guru.

Selama melakukan pengamatan langsung dengan objek penelitian, penulis menemukan beberapa permasalahan yang harus dicari penyelesaiannya sesuai dengan pengertian perpustakaan sekolah itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah masih kurangnya minat baca para guru dan siswa, pentingnya perpustakaan sekolah dalam mencari sumber informasi yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, kurangnya dana yang bisa digunakan untuk menambah koleksi secara teratur, dan belum ditingkatkannya koleksi bahan pustaka terbitan berseri.

4. Pembahasan

Perpustakaan sekolah sangat penting bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan program pengajaran dengan tujuan yang terdapat di dalam kurikulum, yaitu sebagai tempat penyimpanan berbagai sumber informasi,

rekreasi, serta meningkatkan bakat dan kegemarannya bagi para pengguna perpustakaan sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Kurangnya minat baca disebabkan oleh berbagai macam faktor, terutama faktor dari keluarga yang tidak membiasakan anak untuk mengajarkan mengenal bahan bacaan sewaktu kecil. Oleh sebab itu, minat baca akan tidaklah berkembang hingga dewasa. Mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan bahan bacaan.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen dalam pengajaran di suatu sekolah dan merupakan sumber belajar mengajar baik bagi guru maupun bagi siswa. Sejalan dengan itu, Milburga (1986:55) mengartikan perpustakaan sekolah merupakan tempat menyimpan koleksi bahan pustaka penunjang proses pendidikan yang diatur secara sistematis dan digunakan secara berkesinambungan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan baik oleh pendidik maupun anak didik di sekolah. Perpustakaan-sekolah juga merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah oleh sekolah untuk kepentingan proses belajar mengajar.

Integrasi perpustakaan dan kurikulum sekolah sangat tergantung kepada sumber belajar itu sendiri. Urutan ruang lingkup dan penempatan mata pelajaran sebagai cara pengorganisasian kurikulum menentukan warna dan corak perpustakaan sekolah.

Agar siswa dan guru termotivasi untuk mempergunakan perpustakaan, menurut Muchyidin (1979), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain,

- a. memperpanjang jam buka perpustakaan serta jadwal pengunjung atas pertimbangan kegiatan kelas;
- b. mengadakan kegiatan bedah buku pada jam-jam tertentu;
- c. memberi hadiah kepada siswa perkelas yang rajin memanfaatkan koleksi perpustakaan;
- d. menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna;
- e. mengadakan promosi perpustakaan melalui kegiatan pameran buku yang dikaitkan dengan cara tertentu sesuai dengan hari bersejarah.

Pengembangan koleksi merupakan suatu proses universal untuk perpustakaan karena setiap perpustakaan akan membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pengguna perpustakaan. Pengembangan koleksi merupakan terjemahan dari istilah *collection development*, yang dalam *The ALA (American Library Association) Glossary of Library and Information Science* (1983). Pengembangan ini mencakupi suatu proses kegiatan yang

mencakup sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan koleksi di perpustakaan, termasuk menetapkan dan koordinasi terhadap kebijakan seleksi, penilaian terhadap kebutuhan pengguna dan pengguna potensial, kajian penggunaan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan untuk kerja sama, dan pemeliharaan koleksi.

Sebagai pusat atau sumber informasi di sekolah, perpustakaan sekolah seharusnya mampu menyediakan koleksi yang selalu terkini sesuai dengan kurikulum dan menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Untuk melakukan pengembangan koleksi, tentunya akan dibutuhkan anggaran atau dana. Apabila dana yang tersedia mencukupi, tentunya koleksi akan semakin bertambah. Namun, bila dana yang tersedia tidak ada, jumlah koleksi akan terhambat. Karena itu, dana mempunyai andil dalam penyelenggaraan perpustakaan. Ada dua beberapa sumber anggaran atau keuangan perpustakaan, yaitu (1) biaya rutin yang didapatkan dari pemerintah dan (2) biaya tidak rutin yang didapatkan dari sumbangan dari pemerintah, uang registrasi, herregistrasi anggota perpustakaan atau denda yang terlambat mengembalikan buku yang dipinjamnya, sumbangan dari badan-badan pengusaha baik pemerintah maupun swasta, sumbangan dari lembaga-lembaga asing yang tidak bersifat mengikat dan atas persetujuan atau izin dari pemerintah (Kejaksaaan Agung), usaha sendiri dengan cara memperoleh tambahan dana sendiri yang dapat dilakukan dengan pemberian jasa dalam perolehan informasi, penerjemahan dan fotocopi bagi masyarakat sekelilingnya, mengadakan berbagai lomba yang biaya pendaftarannya dikenakan kepada peserta lomba, memberikan pelatihan keterampilan, dan kerja sama dengan pihak luar.

Menjalin kerja sama dengan pihak lain merupakan usaha yang sangat baik dalam rangka memperoleh tambahan dana pengembangan perpustakaan. Kerja sama dengan para penerbit dapat dilakukan dalam rangka menyelenggarakan kegiatan telaah atau resensi dan sekaligus dalam pameran buku baru. Tambahan bahan pustaka untuk perpustakaan dapat diperoleh juga dengan cara pertukaran.

Koleksi terbitan berseri merupakan salah satu koleksi yang mempunyai kedudukan penting di dalam perpustakaan. Terbitan berseri sangat bermanfaat sekali bagi para pengguna perpustakaan karena koleksi ini membantu di dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat berfungsi sebagai sumber informasi.

Terbitan berseri merupakan sarana komunikasi mutakhir bagi pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan serius dan inovasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga kandungan informasi

yang terdapat dalam terbitan berseri ini dapat dimanfaatkan secara baik. Ciri/karakteristik terbitan berseri yang membedakan dengan koleksi lain sebagai berikut.

- a. Dalam satu kali terbit memuat beberapa tulisan yang ditulis oleh beberapa orang dengan topik dan gaya bahasa yang berbeda;
- b. Artikel atau tulisan pada umumnya tidak perlu terlalu panjang sebagaimana pada teks;
- c. Menyampaikan berita, peristiwa, penemuan dan ide baru atau sesuatu yang dianggap menarik perhatian masyarakat pada umumnya;
- d. Dikelola oleh sekelompok orang yang kemudian membentuk perkumpulan, organisasi maupun susunan redaksi;
- e. Merupakan bentuk arsip ilmiah yang telah diketahui oleh masyarakat umum;
- f. Terbit terus menerus dengan memiliki kala, waktu, frekuensi terbit tertentu.

Jenis terbitan berseri perlu pengelolaan agar pemanfaatannya maksimal. Pengelolaan terbitan berseri dapat dilakukan dengan cara disusun di rak berdasarkan abjad, judul, dan berdasarkan notasi klasifikasi untuk terbitan yang telah dijilid. Terbitan berseri berisi tulisan atau informasi orisinil dan biasanya belum pernah diterbitkan dalam bentuk apapun dan dalam publikasi lain. Karena itu, terbitan berseri dimasukkan dalam kelompok literatur primer.

5. Simpulan

Keadaan perpustakaan sekolah yang ada saat ini perlu ditingkatkan lagi demi tercapainya kemajuan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar serta mampu menghasilkan siswa dan guru yang cerdas dan terampil dalam menghadapi tantangan jaman. Oleh karena itu, demi tercapainya peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan siswa dan guru dalam pembelajaran, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. Perlu ditingkatkan minat baca para guru dan siswa karena dengan membaca akan menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat yaitu dengan cara membuat program-program yang menarik yang bisa mengajak masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan.
2. Perlu ditingkatkan lagi dana untuk pengembangan koleksi secara teratur, karena untuk penambahan koleksi bahan pustaka tentunya dibutuhkan dana yang memadai.

3. Perlu ditingkatkan lagi koleksi bahan pustaka terbitan berseri, karena terbitan berseri sangat bermanfaat bagi pengguna perpustakaan sebagai tolak ukur dari kualitas layanan perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Soetopo, Hendyat. 1982. *Pengantar Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Sulistia. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuyu, Yulia dan Janti Cristinawati Sujana. 2009. *Pengelolaan Terbitan Berseri*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- C. Larasti, Milburga. 1986. *Membina Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://riau.kemendiknas.go.id/index.php?a=artikel&id=10032>.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2000. *Himpunan Makalah (Rapat Koordinasi Pembinaan dan Pendayagunaan Perpustakaan Sekolah Dasar Provinsi Jawa Barat)*.

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *METODE INDEX CARD MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL SISWA KELAS IV PADA KOMPETENSI DASAR MALAIKAT DAN TUGAS-TUGASNYA DI SD NEGERI 15 PANGKALPINANG

Asnana

Guru PAI SD Negeri 15 Pangkalpinang

Posel : asnanasyaml@gmail.com

Abstrak

Penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru dalam pembelajaran akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan membawa hasil yang baik pula dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah salah satu metode yang diyakini dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Selain efektif metode ini juga dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas dan keaktifan siswa karena dikembangkan sesuai dengan prinsip pendekatan PAIKEM dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada standar kompetensi mengenal malaikat dan tugas-tugasnya bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang. Penerapan Metode *Index Card Match* telah dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa yang cukup signifikan dengan hanya melakukan perbaikan selama tiga siklus. Pada kegiatan Prasiklus, nilai rata-rata hasil belajar 40 orang siswa mencapai nilai 55,5 masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70, dengan tingkat ketuntasan 8 orang siswa, atau sekitar 20 %. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, Siklus I, nilai rata-rata klasikal menjadi 62, siswa yang tuntas 18 orang (45 %). Pada Siklus II nilai rata-rata naik menjadi 67.75 yang telah dicapai oleh 29 orang siswa dengan persentase ketuntasan 73.5 %. Selanjutnya, pada Siklus III selesai, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 74,75. Dari data dan fakta di atas, Metode *Index Card Match* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya, selain PAI

Kata kunci : efektivitas, hasil belajar, Metode *Index Card Match*, PAIKEM, malaikat

**EFFECTIVENESS OF THE USE OF INDEX CARD MATCH
METHOD OF IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN
CLASS IV BASIC COMPETENCE ANGELS AND TASK-THE
STREETS IN SD STATE 15 PANGKALPINANG**

Abstract

The use of appropriate methods by a teacher in learning will impact positively on learning outcomes of students who will eventually bring good results in achieving educational goals. Method Index Card Match (finding a partner) is one method that is believed to help students achieve better learning results as expected. Besides effective this method can also cultivate creativity and involvement of the student, because it was developed in accordance with the principles of the approach PAIKEM In the implementation of improvement of learning the standard of competence recognize an angel and duties, for the fourth grade students of State Elementary School 15 Pangkalpinang, with the application of Method Index Card has been able to improve learning outcomes and student activity significantly by just doing repairs for 3 cycles. In the pre-cycle activity, the average value of learning outcomes 40 students reached a value of 55.5 is still below the KKM set at 70, with a level of completeness of 8 students, or about 20%. After learning improvement, the first cycle, the average value of classical to 62, students who completed 18 (45%). In the second cycle the average value rose to 67.75 which have been achieved by 29 students with a percentage of 73.5% completeness, then the third cycle is completed, the average value of student learning outcomes increased to 74.75. From the data and the facts above, the Index Card Match method is very effective for improving student learning outcomes, and can be recommended to be applied to other subjects, in addition to PAI

Key words: *effectiveness, learning outcomes, Methods Index Card Match, PAIKEM, angels*

1. Pendahuluan

Ketidacermatan guru memilih metode dalam proses pembelajaran tertentu menyebabkan sulitnya materi pelajaran diserap oleh peserta didik. Akibatnya, kompetensi dasar dan standar kompetensi terlambat dicapai atau malah tidak tercapai sama sekali. Guru berkewajiban untuk menentukan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ramayulis (1990: 5) menyebutkan bahwa guru harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Guru tidak cukup dengan hanya bersikap lemah lembut saja, tetapi guru harus memikirkan metode apa yang cocok untuk digunakan.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari di SD Negeri 15 Pangkalpinang masih ditemukan guru yang kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran sehingga menyebabkan siswa pasif dalam menerima pelajaran dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, dalam hal ini ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Bentuk lain juga ditemukan adalah hampir tidak pernah adanya perubahan pendekatan. Pendekatan konvensional saja yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah masih dominan digunakan.

Rendahnya pencapaian kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Pangkalpinang dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah, ulangan semester, ulangan tengah semester, dan ulangan harian. Masih banyak siswa yang harus mengikuti program remedial guna memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari permasalahan di atas, kiranya desain pembelajaran sangat penting untuk menjadi perhatian guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Pangkalpinang. Oleh karena itu, penetapan serta pengembangan strategi dalam proses pembelajaran yang mengacu kepada model pembelajaran "*active learning type*" (siswa aktif) dengan metode *Index Card Match* perlu untuk diterapkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Apakah *metode Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI kompetensi dasar tentang malaikat dan tugas-tugasnya di SD Negeri 15 Pangkalpinang? Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep, teori, minimal menguji penelitian tindakan kelas (PTK) sejenis yang telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan penyelenggaraan pendidikan oleh pemangku kepentingan dalam

penyelenggaraan pendidikan, dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode *Index Card Math* dalam peningkatan hasil belajar dan juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebagai rujukan yang relevan dalam penelitian ini, antara lain, adalah tulisan Azizah (2010), dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Strategi “*Card Sort* “ dan “ *Index Card Match*” dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Suren 2, Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2005/2006. Disebutkan bahwa strategi *Index Card Match* lebih efektif daripada strategi *Card Sort*. Penelitian ini adalah studi komperatif antara dua metode yang berlainan yaitu metode *Card Sort* dan metode *Index Card Match* yang diterapkan dalam satu kelas dan pokok bahasan yang sama. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa metode *Index Card Match* lebih efektif dibanding metode *Card Sort*. Selain penelitian Azizah, penelitian lain yang juga memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran yang menggunakan metode *Index Card Match* adalah tulisan Farihatul dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Fotosintesis, Siswa kelas VIII G SMP Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2008/2009.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkenaan penerapan metode *Index Card Match* telah pernah dilakukan. Penelitian pertama mencoba membandingkan keunggulan dua metode, yaitu *Card Sort* dan *Index Card Match* untuk seluruh kompetensi dasar mata pelajaran IPA di kelas IV. Peneliti kedua hanya menggunakan satu metode, yaitu metode *Index Card Match* untuk mata pelajaran Biologi.

Pada penelitian ini hubungannya dengan dua penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan dengan metode *Index Card Match*, tetapi kali ini penulis lebih memfokuskan kepada keefektivitas penggunaan metode *Index Card Match* dalam proses pembelajaran yang belum diteliti oleh kedua peneliti di atas serta penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan sesuai dengan kompetensi profesi penulis sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Landasan teori yang digunakan adalah yang digunakan oleh para pakar untuk merekomendasikan agar guru menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data yang digunakan diambil dari berbagai sumber baik sumber data primer maupun sumber data skunder, antara lain, melalui studi dokumen, wawancara dengan siswa, orang tua wali murid, dan teman sejawat.

Responden dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Index Card Math*. Mereka itu adalah (a) siswa adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 orang dan (b) guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang.

Instrumen yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam PTK ini adalah instrumen yang menunjang kegiatan baik sebelum proses penelitian, sewaktu penelitian berlangsung, maupun sesudah penelitian berlangsung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah (a) soal tes, (b) observasi, (c) interviu, dan (d) angket.

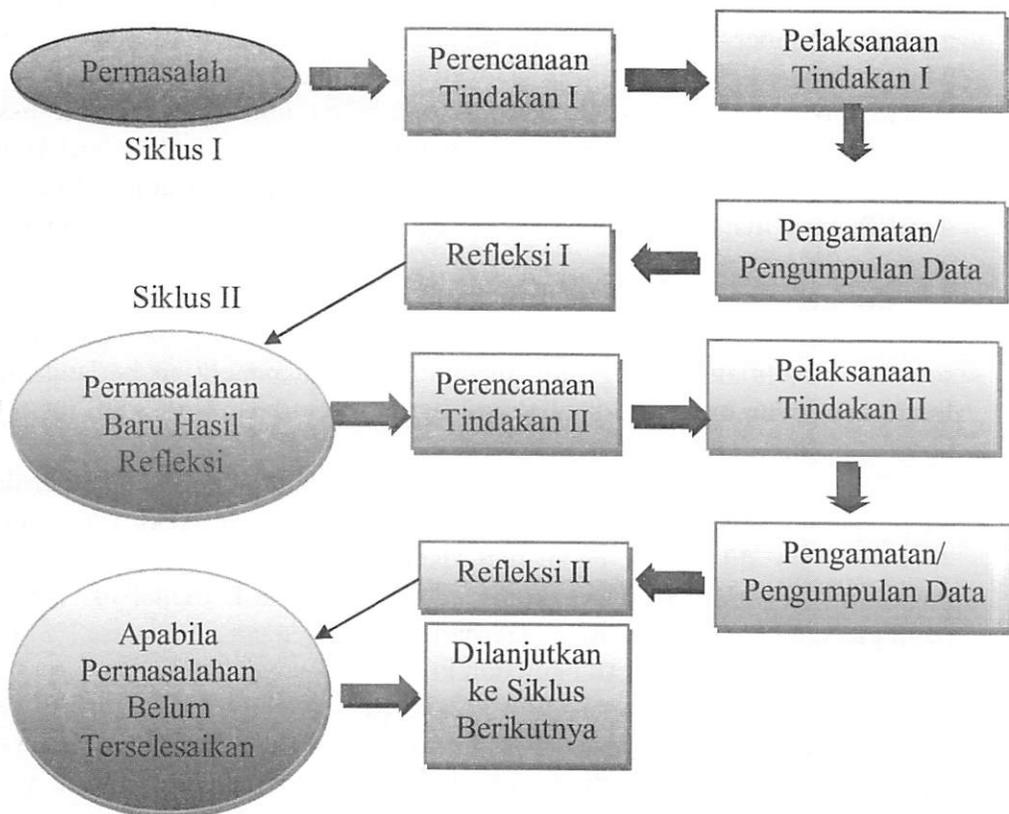
Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut. Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif sederhana, yakni dengan persentase (%) dan data kualitatif menggunakan penilaian kualitatif.

Data dianalisis bersama mitra kolaborasi sejak penelitian dimulai dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Teknik analisis data yang digunakan dengan tahapan sebagai berikut, yaitu (a) reduksi data atau menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah, (b) penyajian data yang dikelompokkan, lalu disajikan baik dalam bentuk diagram maupun berbentuk narasi, dan (c) penarikan kesimpulan (Sanjaya, 2009: 106).

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah nilai evaluasi siswa dan keaktifan siswa. Berdasarkan data ini, akan diketahui efektivitas penggunaan metode *Indek Card Match* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah berdasarkan jumlah soal benar, kemudian dikalikan dengan bobot skor masing-masing soal. Setelah diketahui nilai masing-masing siswa, selanjutnya dihitung berapa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal) kompetensi dasar (KD) dan yang belum mencapai nilai KKM KD, yaitu nilai 70. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan tersebut

dibagi dengan jumlah seluruh siswa dikalikan seratus persen sehingga diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa.

Perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran seperti skema berikut.



Skema Rencana Perbaikan Pembelajaran

Perbaikan pembelajaran direncanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama perencanaan tindakan. Dalam tahap perencanaan ini, dilakukan tiga hal, yaitu (a) menentukan waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran Siklus I, (b) mempersiapkan format penelitian yang diperlukan meliputi rencana perbaikan pembelajaran (RPP), lembar analisis hasil belajar, lembar soal, lembar jawaban, lembar kunci jawaban, (c) berkoordinasi dengan teman sejawat sebagai pengamat. Tugas teman sejawat adalah sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan pada penggunaan metode *Indek Card Match*.

Pelaksanaan Siklus I berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, yaitu mulai minggu ke 4 Januari 2015. Pada pertemuan ini, guru menyapa dan mengabsensi siswa kemudian memotivasi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Indek Card Match*. Setelah selesai, guru dan siswa mengadakan diskusi serta membahas LKS yang telah dikerjakan setiap kelompok siswa.

Seluruh rangkaian kegiatan pada Siklus I selama 2 X 35 menit atau 2 jam pelajaran, diamati langsung oleh teman sejawat. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes formatif dan lembar pengamatan keaktifan siswa. Pengamatan kepada siswa difokuskan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan perangkat evaluasi (tes formatif) dan dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran

Setelah data selesai dianalisis, dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, selanjutnya ditarik kesimpulan tentang keberhasilan atau kegagalan penelitian pada Siklus I ini. Apabila berhasil pada semua indikator yang ditetapkan, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, apabila hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketidakberhasilan pada salah satu indikator atau lebih, penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pada Siklus II rencana tindakan yang dilakukan adalah (a) menentukan waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran Siklus II, (b) mempersiapkan format penelitian yang diperlukan meliputi rencana perbaikan pembelajaran (RPP), lembar analisis hasil belajar, lembar soal, lembar jawaban, lembar kunci jawaban, (c) berkoordinasi dengan teman sejawat sebagai pengamat. Tugas teman sejawat adalah sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan pada penggunaan metode *Indek Card Macth*.

Pada Siklus II ini penelitian dilakukan pada jadwal yang telah ditentukan yaitu minggu ke 1 Pebruari 2015. Pada tahapan ini prosedur masih sama dengan Siklus I. Setelah dievaluasi hasil belajar siswa, jika telah memenuhi KKM, penelitian dihentikan. Namun, apabila hasil evaluasi belum memenuhi KKM, kegiatan akan dilanjutkan dengan Siklus III.

Seluruh rangkaian kegiatan pada Siklus II selama 70 menit diamati langsung oleh teman sejawat. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes formatif dan lembar pengamatan keaktifan siswa. Pengamatan kepada siswa difokuskan pada hasil belajar siswa,

menggunakan perangkat evaluasi (tes formatif), keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa.

Setelah data selesai dianalisis, dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, ditarik kesimpulan tentang keberhasilan atau kegagalan penelitian pada Siklus II ini. Apabila berhasil pada semua indikator yang ditetapkan, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, apabila hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketidakberhasilan pada salah satu indikator atau lebih, penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya sesuai dengan yang telah direncanakan.

3. Hasil

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, terlebih dahulu diadakan pembelajaran awal (Prasiklus) untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran sebelumnya telah diserap oleh anak. Dari hasil tes Prasiklus tersebut diketahui bahwa rentangan nilai anak pada 43 – 70. Artinya, dari 40 anak nilai terendah mereka 43 dan nilai tertinggi 70 dengan persentase terbesar pada perolehan nilai 50.

Setelah melakukan perbaikan pembelajaran selama tiga siklus, data hasil evaluasi dan proses pembelajaran dianalisis sehingga diketahui keberhasilan metode *Index Card Match* ini dalam proses pembelajaran, khususnya pada stándar kompetensi mengenal malaikat beserta tugas-tugasnya. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai evaluasi baik sebelum tindakan maupun setelah tindakan.

Dari indikator ini dapat dilihat terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pencapaian nilai rata-rata hasil evaluasi siswa juga mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelum ada tindakan dan setelah ada tindakan dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Hal ini dapat dilihat pada Diagram I di bawah ini.

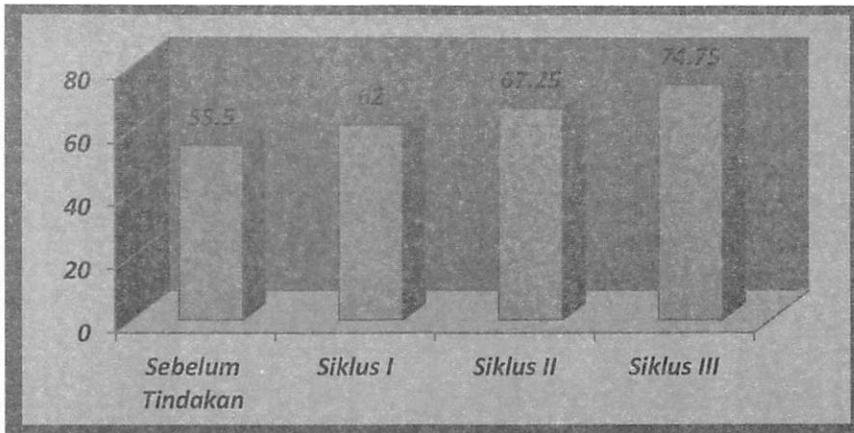


Diagram 1: Nilai Rata-rata Hasil Evaluasi Belajar Siswa dari Prasiklus sampai Siklus III

Berdasarkan diagram I di atas, dapat dilihat bahwa penerapan metode *Index Card Match* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada standar kompetensi mengenal malaikat dan tugas-tugasnya bagi siswa kelas IV SD Negeri 15 Pangkalpinang, menunjukkan hasil yang mengembirakan. Pada Siklus I, distribusi nilai evaluasi belajar siswa berada di rentangan 50 – 75 dengan nilai tertinggi 75 dan presentase terbesar pada nilai 65. Pada siklus II, distribusi nilai siswa sudah mengalami kenaikan, dimana berada pada range 55 - 80 dengan nilai tertinggi 80 dan persentase terbesar pada nilai 60. Terakhir pada Siklus III, distribusi nilai siswa sudah mengalami kenaikan yang cukup memuaskan yaitu berada pada range 65-90 dengan nilai tertinggi 90 dan persentase terbesar pada nilai 70.

Sejalan dengan nilai rata-rata evaluasi siswa yang meningkat, persentase siswa yang mengalami ketuntasan belajar juga meningkat. Hal itu dapat dilihat pada diagram II berikut ini.

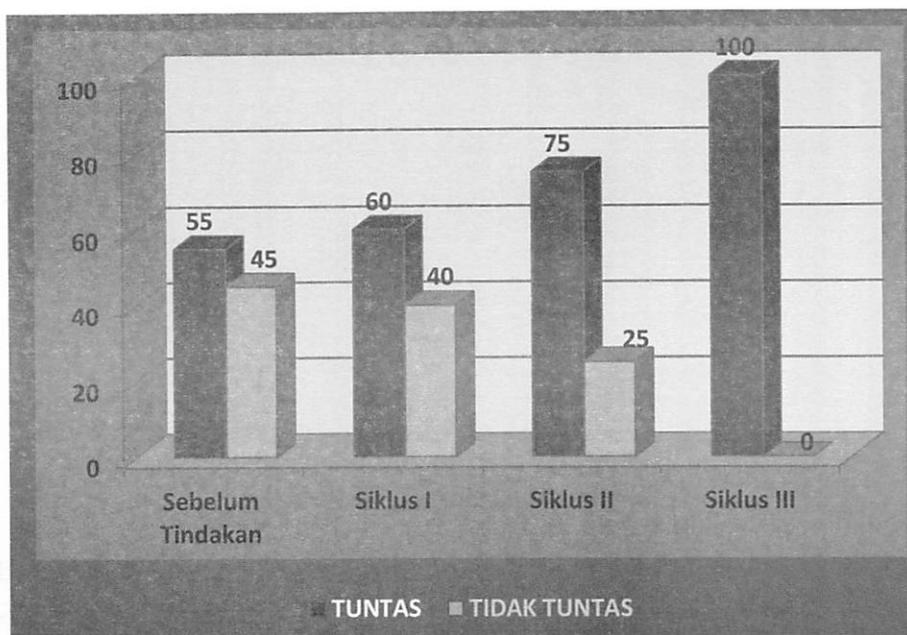


Diagram 2: Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Diagram II di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa yang cukup signifikan. Sebelum adanya tindakan, tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah, yaitu hanya mencapai 55 %. Selanjutnya, setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I tingkat ketuntasan mengalami kenaikan menjadi 60 %. Demikian juga pada siklus berikutnya. Tingkat ketuntasan belajar terus mengalami kenaikan. Pada akhirnya pada Siklus III ketuntasan telah mencapai 100%.

Seiring dengan peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dari data pengamat yang dilakukan oleh teman sejawat, peningkatan keaktifan siswa yang pada Prasiklus hanya 15 orang siswa, menjadi 38 orang siswa pada Siklus III.

Secara keseluruhan proses keaktifan siswa dalam pembelajaran dari Prasiklus sampai ke Siklus III dapat dilihat pada diagram III berikut.

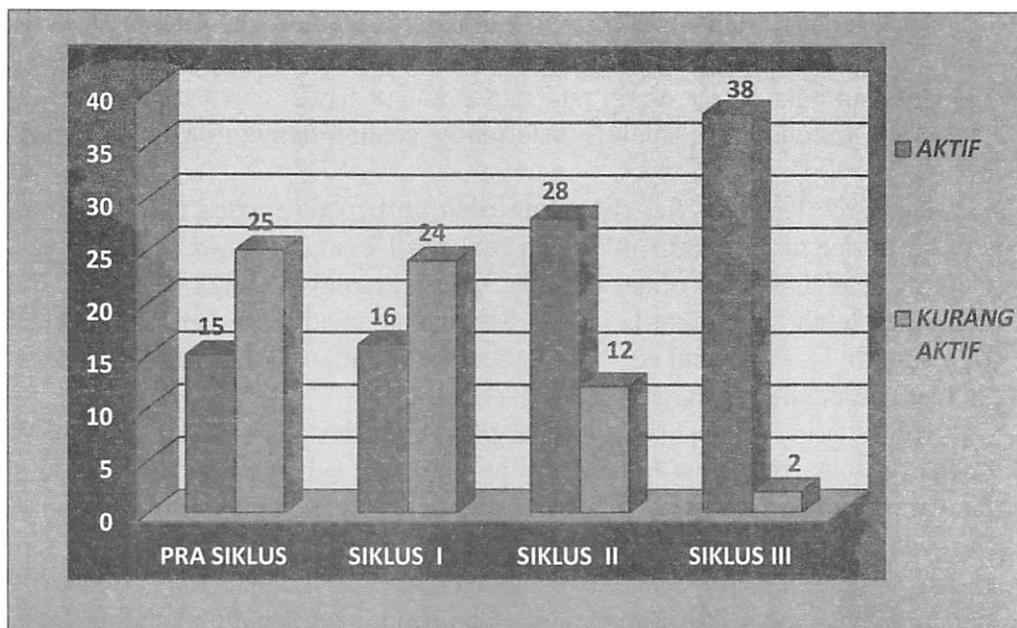


Diagram 3: Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Diagram III di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Pada pelaksanaan Prasiklus hanya 15 orang siswa yang terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran dengan merespon pertanyaan guru. Namun, setelah adanya perbaikan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM melalui proses penggunaan metode *index card match*, sangat terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siklus I terdapat 24 siswa, Siklus II ada 28 siswa dan akhirnya pada Siklus III mencapai 38 siswa artinya sudah mencapai 95 %.

Pengamatan yang dilakukan penulis dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas siswa berdasarkan tiga indikator yaitu mencari pasangan, mendengarkan dan bertanya, serta membuat rangkuman baik individu maupun hasil kerja masing-masing kelompok.

4. Pembahasan

Pembelajaran dengan metode *Index Card Match* membuat materi yang ada dalam pembelajaran dapat diajarkan lebih hidup dan lebih menarik dan dapat mengurangi kejenuhan karena siswa diajak bermain sambil belajar sehingga mengurangi ceramah yang sering membuat siswa menjadi sulit menerima pelajaran. Hal ini membuat materi pelajaran tersebut terpatrit dalam benak siswa karena mereka melihat, mendengarkan, mengalami, dan

berbuat. Menurut Sumaatmadja, pengalaman langsung pada umumnya lebih baik daripada pengalaman tidak langsung (Sumaatmadja, 1984: 37). Berdasarkan data-data tentang rata-rata evaluasi siswa, dapat dilihat bahwa teori yang dikemukakan oleh Sumaatmadja sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hasil tes tertulis yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran sebelum adanya tindakan, nilai rata-rata hasil evaluasi siswa hanya 55,5. Namun, setelah adanya tindakan pada Siklus I, mulai meningkat menjadi 62 kemudian lebih meningkat lagi pada Siklus II menjadi 67,5 dan pada Siklus III menjadi 74,75. Demikian juga dengan range nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari Siklus I – Siklus III.

Ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dari Siklus I sampai dengan Siklus III terlihat mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *Index Card Match* ini mampu menghasilkan hasil belajar yang istimewa/maksimal. Djamarah (2002: 74) menyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar yang menurut beliau dibagi atas beberapa tingkatan, yaitu istimewa/maksimal, baik sekali/optimal, baik/minimal, dan kurang.

Menurut kategori yang dikemukakan Djamarah, kategori baik sekali/optimal terjadi apabila 76 % s.d 99 % dan bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Walaupun pada Siklus I dan Siklus II belum menunjukkan hasil yang optimal, ketuntasan belajar siswa segera diperbaiki dengan tindakan pada siklus berikutnya sehingga mencapai ketuntasan belajar 100 %.

Hal lain yang dapat diamati pada penerapan metode *Index Card Match* ini adalah tingkat keaktifan siswa. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Pada penelitian ini, tingkat keaktifan siswa menunjukkan hal yang menggembarakan. Hal ini ditandai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap keaktifan siswa yang meningkat dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, 16 orang siswa (40 %) sudah menunjukkan aktivitas yang tinggi. Siklus II, aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan karena 28 orang siswa (70 %) sudah menunjukkan keaktifan yang tinggi. Pada akhir siklus sebagian besar siswa 38 orang 95 % terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan tersebut sangat berkaitan erat dengan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Nazirwan (2010) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan berkaitan dengan materi nama malaikat beserta tugas-tugasnya, peserta

didik di sekolah dasar, diperlukan model-model dan pendekatan yang menarik dan menyenangkan serta mudah dipahami. Untuk itu, digunakan model pembelajaran terpadu melalui pendekatan permainan mencari pasangan (Nazirwan, 2010: 53). Model pembelajaran *Index Card Match*, ini merupakan paduan dari berbagai model pembelajaran dan dapat dikakukan oleh guru karena, fleksibel, mudah dan murah, menyenangkan, dan terpadu.

5. Simpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang mengenal malaikat beserta tugas-tugasnya yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pelaksanaan metode *Index Card Match* itu secara umum adalah dengan cara mencocokkan dua kartu yang dilakukan oleh siswa baik berpasangan atau berkelompok. Satu kartu merupakan pasangan atau jawaban dari kartu yang lainnya.

Metode *Index Card Match* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 15 Pangkalpinang. Efektivitas metode ini ditunjukkan dari data nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran dengan jumlah 40 orang pada setiap siklusnya. Pada kegiatan Prasiklus nilai rata-rata baru mencapai nilai 55,5. Pada Siklus I naik menjadi 62, Siklus II sebesar 67,25 dan Siklus III sebesar 74,75, atau dengan persentase keberhasilannya ; pada Siklus I sebesar 60 % ; Siklus II sebesar 75 %, dan Siklus III sebesar 100 %.

Penerapan metode *Index Card Match* juga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang dalam proses pembelajaran, khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan standar kompetensi mengenal malaikat beserta tugas-tugasnya. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa sejak Siklus I sampai dengan Siklus III dengan indikator penilaian keaktifan pada siswa dalam hal mencari pasangan, bertanya, dan membuat rangkuman. Pada kegiatan Prasiklus hanya 15 orang yang aktif, Siklus I 24 orang, Siklus II 28 orang, dan pada kegiatan Siklus III meningkat menjadi 38 orang.

Daftar Pustaka

BSNP. 2006. *Standar Isi SK dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD*. Jakarta: BSNP.

- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Intan Azizah. 2006. *Efektivitas Strategi "Card Sort "dan" Index Card Match" dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SD Negeri Suren2, Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2005/2006*. Dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/4825/download> tanggal 12 September 2014
- Nazirwan. 2010. *Naskah Hasil Lomba PAI SD*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. *Delapan (8) Standar Nasional Pendidikan*.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sumaatmadja, Nursid. 1984. *Metodelogi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENGARUH LATAR BELAKANG ORANG TUA TERHADAP PENCAPAIAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 9E SMP NEGERI 9 KOTA PANGKALPINANG

Raspiliah

SMP Negeri 9 Pangkalpinang
Jl. Delima II Bukit Baru

Abstrak

Latar belakang orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Anak memerlukan pendampingan orang tua saat belajar atau mengerjakan tugas di rumah. Latar belakang orang tua yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan orang tua dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian pada bulan Juli 2016 di SMPN 9 Kota Pangkalpinang. Data dianalisis secara univariat dan dilakukan pembahasan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan orang tua siswa terbanyak SMA/SMK (ayah 57,6% dan ibu 51,5%). Pekerjaan orang tua terbanyak sebagai wiraswasta (39,4%). Nilai rata-rata tertinggi pada UN (79,70), nilai UTS di urutan kedua (66,28), nilai UAS di urutan ketiga, serta rata-rata terendah ulangan harian (59,93). Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) latar belakang orang tua baik dari jenjang pendidikan dan pekerjaan berperan besar dalam mendukung pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9E SMP Negeri 9 Pangkalpinang (2) pencapaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan orang tua siswa, dan (3) guru dan orang tua memberikan perhatian yang sama serta kepedulian dalam mengontrol pembelajaran anak di rumah harus menjadi prioritas.

Kata kunci: latar belakang orang tua, hasil belajar, bahasa Indonesia

**THE INFLUENCE OF PARENTS BACKGROUND TO
ATTAINMENT RESULT OF STUDYING INDONESIAN
LANGUAGE TO THE STUDENT OF CLASS 9 E
GOVERNMENT JUNIOR HIGH SCHOOL 9 CITY OF
PANGKALPINANG**

Abstract

Parents background have very important role in child education process. Child need adjacent by parent while learning and also by doing their homework. Parents background in this case are background of education and parents job. This research aim are (1) to know the background of parents education (2) and parents job in attainment result of learning subject of Indonesian Language at Student of Government Junior High School 9 City Of Pangkalpinang. This research use descriptive research desain, population of this research are all students of class 9 E Government Junior High school 9 city of Pangkalpinang in year 2015/2016. In this research is not use a sampling (total population). Research took place on July 2016 at Government Junior High school 9 city of Pangkalpinang. Data analysed by Univariate and conducted quantitatively. Result of this research obtained that data of education of parent's student are a lot of Senior High School/ Vocational High School (father: 57,6% and mother: 51,5%) and the parent job, a lot of as wiraswasta (39,4%) and second sequence is labour (15,2%) and also at least as security (3%). Average value (mean) highest of National Examination (79,70) and Assess middle restating of semester in second sequence (66,28) and assess final restating of semester in third sequence and also the smallest mean at daily restating (59,93). This research conclude (1) background of parents education and job is big sharing in supporting attainment result of learning subject in Indonesian Language of student class of 9 E Government Junior High school 9 city of Pangkalpinang, (2) Attainment of result learn of Indonesian Language do not compare diametrical with level of education of student's parent, (3) teacher and parents give same attention and also caring in controlling child study at home have to become priority.

Key words : parents background, result of study, Indonesian language

1. Pendahuluan

Hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah selama ini belum begitu menggembirakan. Hal ini bisa disebabkan adanya anggapan pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah. Orang tua tidak merasa khawatir dengan pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia karena dianggap bahasa Indonesia adalah bahasa kita sendiri sebagai bangsa Indonesia. Rendahnya nilai bahasa Indonesia di sekolah ini dipengaruhi banyak faktor.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (1) faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor internal yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal berasal dari luar individu. Yang termasuk faktor eksternal adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di dalam faktor keluarga cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Cara orang tua mendidik anak di rumah sangat dipengaruhi latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pandangan yang luas terhadap pendidikan anaknya, sedangkan orang tua yang rendah pendidikannya cenderung sempit wawasannya terhadap pendidikan anaknya.

Ekonomi keluarga sangat berkaitan dengan pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua siswa sebagian besar sebagai wiraswasta dan buruh. Orang tua yang pekerjaannya sebagai wiraswasta dan buruh memiliki waktu yang relatif sempit (terbatas) untuk berkumpul bersama anaknya. Walaupun ada kesempatan berkumpul, tetapi karena pekerjaan sebagai buruh banyak mengurus tenaga sehingga ketika tiba di rumah sudah dalam kondisi kelelahan.

Dari berbagai teori yang menjelaskan dan menggambarkan hubungan atau pun peran latar belakang orang tua dalam menunjang keberhasilan pencapaian mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua sangat berperan sekali. Teori psikologi perkembangan anak, terbukti bahwa anak yang didampingi orang tua di rumah akan cenderung lebih baik dalam proses pembelajarannya. Teori pendidikan dari tokoh zona *ofproximal development* yang menyatakan bahwa anak akan lebih berkembang dalam proses pembelajaran ketika didampingi orang tua. Profesor sosiologi Sophia Catsambis dari Queens College, dalam sebuah laporan tahun 1998, membahas bukti bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada

tingkat sekolah tinggi memiliki efek positif pada perilaku siswa dan sikap terhadap sekolah, dan prestasi akademik.

Guru membimbing dan mengarahkan anak saat berada di sekolah dan orang tua membimbing dan mengarahkan anak di rumah ketika belajar. Waktu luang siswa/anak dengan orang tua di rumah lebih banyak daripada waktu anak/siswa bersama guru di sekolah. Di sekolah anak-anak akan memperoleh berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang di-UN-kan.

Masih rendahnya peran orang tua dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak (siswa) di kelas 9E SMP Negeri 9 Pangkalpinang sangat berpengaruh terhadap nilai pelajaran bahasa Indonesia. Secara umum penelitian ini untuk mengetahui latar belakang orang tua dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9 E SMP Negeri 9 Kota Pangkalpinang dan secara khusus untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9 E SMP Negeri 9 Pangkalpinang.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik. Data diperoleh dari observasi pencatatan data siswa dan orang tua siswa yang dilakukan guru (wali kelas) kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang pada tahun pelajaran 2015 / 2016. Populasi penelitian adalah siswa/siswi kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang tahun 2015/2016. Dalam penelitian ini tidak dilakukan sampling, sehingga semua elemen populasi digunakan sebagai objek penelitian (total populasi berjumlah 33 siswa). Data dianalisis secara univariat dan dilakukan interpretasi data serta dibahas dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ada.

3. Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti, dihasilkan gambaran pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa serta rata-rata nilai pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 9E SMPN 9 Kota Pangkalpinang seperti pada tabel di bawah ini.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	4	12,1
SMP	5	15,2
SMA/SMK	19	57,6
Diploma 3	2	6,1
Strata 1	1	3
Strata 2	2	6,1
Jumlah	33	100

Tabel 1: Distribusi Pendidikan Orang tua Siswa (ayah) Kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang Tahun 2015/2016

Dari tabel 1 di atas digambarkan bahwa tingkat pendidikan orang tua (ayah) paling tinggi yaitu pendidikan SMA/SMK sebanyak 19 orang (57,6%), terbanyak kedua pendidikan SMP sebanyak 5 orang (15,2%) dan paling sedikit Strata 1 sebanyak 1 orang(3%).

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	9	27,3
SMP	3	9,1
SMA/SMK	17	51,5
Diploma 3	2	6,1
Strata 1	2	6,1
Strata 2	0	0
Jumlah	33	100

Tabel 2: Distribusi Pendidikan Orang tua Siswa (ibu) Kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang Tahun 2015/2016

Dari tabel 2 di atas, tingkat pendidikan orang tua (ibu) paling banyak pendidikan SMA/SMK sebanyak 17 orang (51,5%), diikuti pendidikan SD sebanyak 9 orang (27,3%) dan tidak ditemukan pendidikan ibu yang Strata 2 (0%).

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	4	12,1
Honoror	2	6,1
Wiraswasta	13	39,4
Dagang	2	6,1
Petani	4	12,1
Supir	2	6,1
Satpam	1	3
Buruh	5	15,2
Jumlah	33	100

Tabel 3: Distribusi Pekerjaan Orang tua Siswa (ayah) Kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang Tahun 2015/2016

Dari tabel 3 di atas jenis pekerjaan orang tua (ayah) paling banyak wiraswasta (13orang atau 39,4%), diikuti urutan kedua buruh (5 orang atau 15,2%), dan paling sedikit pekerjaan satpam sebanyak 1 orang (3%).

Nilai	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Min-Mak	Rentangan
Harian 1	59,94	62	62	1,76	42-72	30
Harian 2	59,94	62	64	8,04	40-74	34
Harian 3	64,48	66	66	7,91	46-78	32
Ulangan Tengah Semester (UTS)	66,28	71,34	76,79	16,49	19,64-91,07	71,43
Ulangan Akhir Semester (UAS)	65,03	66	72	9,76	38-82	44
Ujian Nasional	79,70	82	86	8,81	42-92	50

Tabel 4: Distribusi Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, Nilai Minimum-Maksimum, dan Rentangan Siswa Kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari tabel 4 di atas tergambar bahwa nilai rata-rata (mean) pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9E SMPN 9 Pangkalpinang tertinggi pada Ujian Nasional 79,70 dan terendah pada ulangan harian 59,94. Nilai tertinggi baik median maupun modus terletak pada Ulangan Tengah Semester (71,34 dan 76,79). Untuk penyimpangan nilai dari rata-rata

(standar deviasi) terendah pada nilai harian 1 sebesar 1,76 dengan selisih nilai maksimum dan minimum (range) terkecil (30).

4. Pembahasan

Data pada tabel 1 dan 2 diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas 9E (ayah dan ibu) sudah berlatar belakang pendidikan menengah ke atas (SMA ke atas sebanyak 66,7% ayah dan 63,6% untuk ibu). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan anaknya memiliki banyak hal untuk mendukung kesempurnaannya belajar termasuk fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran seperti; jaringan internet, laptop dan lain-lain, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Pendidikan orang tua menengah ke atas (SMA ke atas) tentu akan memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak-anaknya, hal itu disebabkan dukungan pengetahuan orang tua siswa yang pendidikan SMA ke atas jauh lebih baik dibandingkan yang berpendidikan SMP dan SD. Kenyataan tersebut terlihat pada hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang memperoleh nilai $UN \geq 82$ banyak pada kelompok orang tua siswa yang berpendidikan SMA ke atas.

Data pada tabel 3 menggambarkan bahwa pekerjaan orang tua siswa kelas 9 E SMP Negeri 9 Pangkalpinang bermacam-macam (PNS, dagang, petani, satpam, buruh, sopir, dan lain-lain). Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah wiraswasta dan buruh (39,4% wiraswasta dan 12,1% buruh). Pekerjaan orang tua yang didominasi sebagai pekerjaan wiraswasta dan buruh memungkinkan peluang kontak dan komunikasi antara siswa dengan orang tua di rumah menjadi terbatas. Pendampingan atau pengontrolan anak belajar di rumah pun menjadi longgar karena capek fisik akibat pekerjaan tersebut. Menurut teori psikologi perkembangan anak, terbukti bahwa anak yang didampingi orang tua di rumah akan cenderung lebih baik dalam proses pembelajarannya.

Data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa pencapaian hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang melampaui KKM (KKM bahasa Indonesia 75) hanya pada nilai rata-rata Ujian Nasional (79,70). Untuk nilai rata-rata ulangan harian, UTS, dan UAS, masih jauh dari KKM (61,45 ulangan harian; 66,285 UTS; 65,03 UAS). Rendahnya nilai rata-rata ulangan harian, UTS, dan UAS dimungkinkan karena orang tua lebih serius mendampingi anaknya saat menghadapi Ujian Nasional

daripada saat anaknya menghadapi ulangan harian, UTS, dan UAS. Selain itu, pihak sekolah pun melakukan berbagai cara untuk mempersiapkan siswa/anak saat menghadapi Ujian Nasional.

Latar belakang pendidikan orang tua (ayah dan ibu) serta pekerjaan berhubungan dengan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan di atas, jenjang pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan pekerjaan mereka tidak berbanding lurus dengan capaian nilai pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa. Banyak faktor yang berperan dalam meningkatkan capaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9 E SMPN 9 Kota Pangkalpinang. Kepedulian orang tua untuk mendampingi anak saat belajar di rumah harus ditingkatkan dan bila perlu memberikan hadiah kepada anak yang belajar dengan rajin dan mendapatkan nilai pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, termasuk mata pelajaran lainnya. Orang tua tidak boleh beralasan kesibukan dan tidak punya waktu mendampingi anaknya karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membantu anaknya sukses dalam pembelajaran di sekolah melalui peran orang tua.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang latar belakang orang tua dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 9 E SMP Negeri 9 Kota Pangkalpinang dapat disimpulkan bahwa (1) Pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan jenis pekerjaan mereka berperan dalam pencapaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia. (2) Pencapaian hasil pembelajaran siswa tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan orang tua siswa. (3) Guru dan orang tua siswa harus memberikan perhatian yang sama dalam perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia. (4) Kepedulian dalam mengontrol kegiatan pembelajaran anak di rumah harus menjadi prioritas orang tua.

Daftar Pustaka

- Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2016. *Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional*. Pangkalpinang.
<http://dbagus.com>. *Pentingnya Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak-Anak*, diakses tanggal 30 Juli 2016.
- Santoso, Singgih. 1999. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- SMPN 9. 2016. *Data SMPN 9 2016*. Pangkalpinang.

DENGAN STRATEGI “JEMPUT BOLA” DAPAT MENINGKATKAN NILAI UJIAN NASIONAL IPA DI SMP NEGERI 2 PANGKALPINANG

Vesty Verawaty.R
SMP NEGERI 2 PANGKALPINANG
Posel: vestyverawaty@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional khususnya mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Pangkalpinang. Nilai Ujian Nasional menarik untuk diteliti karena di Indonesia pendidikan masih ukuran hasil pembelajaran salah satu yang digunakan adalah nilai Ujian Nasional. Sehingga bukan saja siswa yang khawatir dengan nilai Ujian Nasional tetapi orang tua juga ikut mengkhawatirkan nilai Ujian Nasional pada anak anak mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengadakan penelitian untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional dengan strategi “Jemput Bola “. Penelitian ini yang diambil adalah data nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester, nilai ulangan semester dan nilai Ujian Nasional. Pertama tama yang diamati adalah nilai ulangan harian, ditemukanlah anak yang bermasalah kemudian diadakan strategi “Jemput Bola“ , kemudian diamati apakah ada perubahan yang terjadi pada anak anak tersebut. Pada penelitian ini ternyata pada hasil ulangan berikutnya masih ada lagi anak yang belum tuntas dilanjutkan lagi dengan strategi “Jemput Bola“ berikutnya. Dan jika masih ada lagi yang belum tuntas masih terus kita lanjutkan dengan strategi “Jemput Bola“ ini sampai anak anak yang bermasalah ini mengikuti Ujian Nasional. Ternyata dengan menggunakan strategi ini dapat meningkatkan nilai Ujian Nasional siswa SMP Negeri 2 Pangkalpinang.

Kata kunci : strategi, “Jemput Bola”, ujian nasioanal

STRATEG “JEMPUT BOLA” CAN INCREASE VALUE IN NATIONAL EXAM IPA IN SMP NEGERI 2 PANGKALPINANG

Abstract

The objective of the research is how to upgrade the result of national examination especially for the science lesson in junior high school 2 Pangkalpinang. The national examination result is attractive to be invested because the education in Indonesia, one of learning outcome measure is still using. The national examination result, so that, it is not only. The students who are concerned with the national examination result but also the parents worried about their children's national examination result to overcome. This problem the researcher arranges the research to increase the national examination result using the strategy of “Jemput Bola “. The data in this research are collected through the daily quiz, the midterm test, the final test and the national test. First, the researcher observes the daily quiz, then it is found the trouble from student's daily quiz, because of this problem the researcher arranges. The strategy of “Jemput Bola “, then it will be observed whether there are the changes that happen from the students. In this research proves in the next quiz there are still more students who have not completed about the score. There are the researcher continues to use the strategy of “Jemput Bola “ if the researcher still obtains the students who will have not completed about the score. It's still continued with the strategy of “Jemput Bola “ as far as the students who have this problem join the national examination . So, prove to use this strategy can increase the national examination result for the students of junior high school 2 Pangkalpinang.

Key word : *strategy, “Jemput Bola”, national examination*

1. Pendahuluan

Kondisi pendidikan pada saat ini mengharuskan guru aktif dan kreatif. Guru juga harus menyiasati, mencari, dan memilih strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan

yang tujuannya untuk mewujudkan sistem pendidikan menjadi lebih berkualitas dengan kurikulum yang baik untuk menghasilkan lulusan yang lebih baik pula. Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional secara umum adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan ini, para pengajar mendapatkan amanah untuk mengembangkan kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotor), dan aspek sikap (afektif).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ikut dalam Ujian Nasional. Kalau mata pelajaran diUjian Nasionalkan, bagi siswa khususnya dan orang tua siswa pada umumnya merupakan mata pelajaran yang menakutkan atau sering disebut momok. Untuk itu, penulis haruslah lebih kreatif bagaimana menjadikan siswa itu mendapat hasil yang lebih baik dalam proses dan hasil pembelajaran. Apalagi penulis mengajar mata pelajaran IPA yang merupakan salah satu dari empat mata pelajaran yang ditakuti oleh siswa. Jadi, penulis harus bisa menjadikan situasi seluruh siswa di dalam kelas mendapatkan apa yang diajarkan pada saat tatap muka di kelas.

Pada saat berada dikelas dan mengamati anak- anak, ternyata ada anak yang mudah mengerti ada juga yang tidak tahu sama sekali. Oleh karena itu, penelitian perlu diadakan untuk menjawab pertanyaan mengapa hal ini bisa terjadi, padahal sekolah yang tempat penelitian ini merupakan salah satu sekolah favorit sehingga secara otomatis anak yang bersekolah di sekolah ini sudah diseleksi dengan nilai ujian nasional dari SD yang sudah tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan strategi “Jemput Bola” dengan harapan dapat meningkatkan nilai Ujian Nasional umumnya dan khususnya mata pelajaran IPA.

Menurut Rara (1993: 13) strategi merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam arti ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Dewey (2002: 28) belajar merupakan apa yang harus dikerjakan oleh pelajar untuk dirinya sendiri. Guru hendaknya memosisikan diri sebagai pembimbing/ pendamping yang harus mendorong siswa untuk belajar sendiri.

Dalam penelitian ini pengertian “Jemput Bola” adalah ‘mendatangi atau menemui langsung siswa secara perseorangan yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran pada saat itu’. Strategi “Jemput Bola” penulis lakukan dalam 2 (dua) bentuk. Yang pertama dilakukan sendiri oleh guru untuk memotivasi keaktifan peserta didik dalam memahami pelajaran dan mengupayakan agar siswa yang mendapat prestasi rendah mengalami peningkatan nilai sehingga sejajar dengan siswa yang lain. Melalui jejak pendapat motivasi moral serta mengintensifkan pembinaan dijemput terus tidak dibiarkan tercecer. Disamping itu, untuk mengatasi kejenuhan siswa belajar di kelas memvariasikan tempat belajar seperti halaman sekolah, di bawah pohon, atau diperpustakaan maupun di laboratorium agar tidak mengantuk di kelas. Yang kedua yang dilakukan siswa adalah harus proaktif untuk menjemput ketinggalannya terutama siswa yang mendapat nilai rendah karena mereka harus mencari tahu materi pembelajaran yang kurang dipahami dengan alasan yang tidak proaktif selamanya tidak akan pernah berhasil mendapatkan nilai tinggi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat berhasil secara optimal dalam arti tidak dikuasai seluruh siswa secara merata.

Strategi ini menuntut perilaku pendidik maupun peserta didik harus bersikap seperti seorang pemain bola. Pikiran dan otot harus bekerja secara harmonis, menimbang apa yang paling baik dikerjakan setiap detik, dan bola harus selalu digiring supaya dapat gol ke gawang lawan. Strategi pembelajaran ini dapat mengatasi beberapa permasalahan pembelajaran sehingga dengan kondisi yang ada siswa dapat memperbaiki nilai Ujian Nasional.

2. Metode

Metode penelitian dari pengumpulan data dari hasil ulangan harian, yaitu siswa yang nilainya yang kurang atau di bawah KKM dari kelas IX di SMP Negeri 2 Pangkalpinang. Nilai KKM nilai ulangan harian dari mata pelajaran IPA 70. Setelah didata dari siswa tiap kelas, penulis membagi kapan setiap siswa dapat kita bertemu tatap muka di luar jam kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini strategi “Jemput Bola” dengan langkah langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM;
2. Guru memanggil siswa yang di bawah KKM dan menanyakan mengapa nilai di bawah KKM;
3. Setelah mengetahui permasalahan siswa tersebut, memberikan solusi yang disesuaikan kondisi anak;

4. Mengamati hasil ulangan yang berikutnya sampai ulangan ulangan berikutnya sampai Ujian Nasional.

3. Hasil

Hasil penelitian dimulai mencari data siswa yang bermasalah khususnya nilai mata pelajaran IPA. Dimulai dari nilai ulangan harian , nilai tengah semester, nilai semester sampai nilai Ujian Nasional. Adapun data nilai IPA ada pada tabel di bawah ini.

No.	Nama (Kelas)	UH 1	UH 2	UTS 1	UH 3	US 1	UH 4	UH 5	UH 6	UN
1.	A.V. (9A)	20	45	60	70	70	70	75	75	70
2.	A.H. (9A)	30	30	55	70	60	60	65	70	55
3.	G.P.A.(9A)	25	45	70	70	45	55	70	60	47,5
4.	Z.A(9A)	45	70	75	70	75	75	75	75	60
5.	D.A.P.(9B)	45	70	70	75	75	75	80	80	80
6.	F.D.(9B)	45	45	70	70	70	60	50	60	60
7.	D.P.S.(9C)	50	20	60	60	75	75	80	75	67.5
8.	M.L.(9C)	30	30	45	45	50	30	60	55	37.5
9.	S.C.P.(9C)	50	60	70	70	70	70	75	70	62.5
10.	I.W.M.(9D)	45	65	70	70	75	75	80	75	65
11.	J.G.(9D)	40	40	50	40	70	70	70	75	72,5
12.	A.R.N.(9E)	35	40	50	50	70	65	70	75	75
13.	A.K.Y.(9E)	30	30	40	60	60	75	75	75	70
14.	B.K.M.(9E)	40	70	70	70	75	80	80	80	75
15.	D.P.(9F)	40	70	70	75	75	75	70	75	72.5
16.	H.S.(9F)	40	60	60	70	70	75	75	80	62.5
17.	E.N.A.(9G)	40	60	60	70	70	75	75	80	62.5
18.	H.S.(9F)	25	60	65	65	70	70	70	75	65

Tabel Daftar Nilai Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ujian Nasional (UN)

4. Pembahasan

Dari hasil data diperoleh ulangan harian pertama memilih mana siswa yang harus dibimbing dengan strategi “Jemput Bola”. Dari seluruh jumlah peserta Ujian Nasional yaitu kelas IX sejumlah 225 orang dan dari data ulangan harian 1, terdapat 17 orang yang menjadi terpilih untuk dijadikan sebagai sampel penerapan strategi Jemput Bola. Proses pemanggilan 17

siswa ini dibagi beberapa hari. Hari Senin untuk anak yang berada di kelas 9A, Selasa untuk kelas 9B, untuk kelas 9C hari Rabu, untuk kelas 9D hari Kamis, untuk kelas 9E hari Jumat, dan untuk kelas 9F dan 9G hari Sabtu. Jadwal ini tidak selalu harus seperti itu, tetapi sesuai keperluan anak masing-masing. Siswa bisa konsultasi dengan guru lebih dari yang dijadwalkan.

Pertemuan dengan dengan siswa ini membicarakan masalah apa yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya pelajaran IPA. Sebagian besar siswa itu permasalahannya adalah malu bertanya di kelas. Padahal, pelajaran itu memang belum dipahaminya sehingga pelajaran yang diajarkan pada hari itu berefek ke pertemuan berikutnya. Jika satu bab itu tidak dipahami dengan jelas oleh siswa, pada waktu ulangan menjadi tidak tuntas. Ada juga permasalahan keluarga dari siswa itu sehingga pada waktu pelajaran berlangsung tidak konsentrasi mendengarkan pelajaran. Untuk itu, satu persatu permasalahan harus diselesaikan. Contohnya permasalahan tidak paham pelajaran itu kita jelaskan lagi secara pribadi sehingga lebih jelas dan sampai paham. Jika masalah pribadi atau keluarga, guru menangani dengan memberi motivasi agar siswa itu lebih kuat dan bisa lebih fokus untuk belajar di sekolah.

Semakin sering kita bertemu dengan siswa dan memberi perhatian khusus, siswa itu juga semakin dekat dengan kita. Permasalahan yang ada di kelas dari hari ke hari semakin berkurang sehingga kita kita amati pada ulangan harian berikutnya dari 17 orang anak ini masih ada 14 orang yang masih di bawah nilai 70 atau di bawah KKM walaupun ada sedikit kenaikan dari nilai ulangan harian sebelumnya. Terus yang 17 orang ini masih dalam bimbingan dengan strategi “Jemput Bola” ini dilaksanakan dan pada ulangan tengah semester (UTS) semester 1 tinggal 9 orang yang belum tuntas KKM. Dengan sabar guru menangani siswa dengan berbagai permasalahan masing-masing dengan tetap memberikan solusi permasalahan yang dihadapi tiap siswa. Pada ulangan harian yang ke 3 tinggal 7 orang yang belum tuntas dan pada ulangan semester satu berlangsung yang belum tuntas KKM berjumlah 4 orang.

Pada permulaan semester dua ini guru harus lebih serius lagi menangani siswa ini karena waktunya untuk Ujian Nasional sudah semakin sedikit. Di semester dua ini, karena pokok bahasan dari pelajaran IPA sudah hamper habis, pelajaran yang belum diajarkan dikelas 9 diusahakan harus selesai secepatnya sehingga ada waktu mengulang atau membahas soal-soal Ujian Nasional. Bulan Januari akhir materi pelajaran dikelas 9 selesai ulangan harian ke 4 dilaksanakan. Dari hasil ulangan harian ke 4 masih ada empat orang yang belum tuntas. Setelah pembelajaran kelas 9 selesai tinggal *drill* soal soal Ujian Nasional. Dalam *drill* soal soal sesuai

dengan standar kriteria lulusan (SKL). Masih tetap yang 17 orang anak ini masih dalam bimbingan strategi Jemput Bola selain mempersiapkan materi pelajaran juga mempersiapkan mentalnya dalam menghadapi Ujian Nasional. Ulangan harian 5 dilaksanakan soal-soal yang diujikan sudah sesuai dengan standar kriteria lulusan (SKL). Ulangan harian ini dilaksanakan pertengahan bulan Februari. Dari hasilnya masih ada 3 orang lagi yang belum tuntas nilai KKM, yaitu 70. Akan tetapi, kalau dilihat dari nilai KKM Ujian Nasional, nilainya 55 sudah lulus semuanya. Sambil menerapkan strategi “Jemput Bola” kepada yang 17 orang ini, masih diberi ulangan harian ke 6 pada bulan awal Maret dan hasilnya nilai perorangan mengalami kenaikan. tetapi masih ada 1 orang yang nilainya pas nilai KKM nilai Ujian Nasional, yaitu 55. Setelah diteliti, anak ini ternyata baru mengalami gangguan kesehatan, yaitu dia baru selesai operasi di bagian perut. Ternyata memang dari 17 orang siswa yang diterapkan strategi “Jemput Bola” ini, anak ini yang paling susah untuk menaikkan nilainya. Semakin dekat jadwal Ujian Nasionalnya anak ini semakin merasa khawatir akan nilainya Ujian Nasional karena baru pertama kali menggunakan komputer pada Ujian Nasional tahun 2016. Jadi, penanganannya, selain mempersiapkan materi materi pelajaran, anak-anak kelas 9 juga dipersiapkan secara mental. Karena dari hasil wawancara dengan sebagian besar anak, mereka juga di rumah ternyata masih dinasehati orang tua masing masing untuk lebih serius menghadapi Ujian Nasional ini. Oleh karena itu, anak merasa bebannya berat. Untuk itu, di sekolah terutama anak yang 17 orang ini lebih banyak diberi motivasi agar lebih siap dalam menghadapi Ujian Nasional.

Tibalah hari yang ditunggu tunggu oleh seluruh kelas 9, yaitu Ujian Nasional pada awal bulan Mei. dari 17 anak ini hanya satu orang yang masih kurang siap disebabkan oleh kesehatannya terganggu baru operasi dibagian perut. Setelah Ujian Nasional, hasilnya ditunggu selama kurang lebih satu bulan, ternyata dari 17 orang ini hanya 2 orang yang di bawah KKM Ujian Nasional. Dari penelitian ini, menurut penulis, strategi “Jemput Bola” ini merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan Ujian Nasional.

5. Simpulan

Dengan menggunakan strategi “Jemput Bola” nilai ujian IPA dapat ditingkatkan di SMP Negeri 2 Pangkalpinang. Strategi ini dapat pula meningkatkan nilai Ujian Nasional IPA di SMPN 2. Strategi “Jemput Bola” ini tidak hanya dapat diterapkan di SMP Negeri 2 Pangkalpinang saja atau mata pelajaran IPA saja, tetapi dapat juga diterapkan di sekolah lain dan

mata pelajaran yang lain yang diujiannasionalkan ataupun yang ujian sekolah.

Daftar Pustaka

Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri, Djamarah Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

-----, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dewey, Jhon. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI
MENGUBAH KALIMAT POSITIVE MENJADI KALIMAT
NEGATIF DAN INTEROGATIF DALAM BENTUK *SIMPLE
PAST TENSE* MELALUI MEDIA TEKS CERITA RAKYAT
DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS VIII D
SMP NEGERI 8 PANGKALPINANG**

Yenny Sylviana
SMP Negeri 8 Pangkalpinang

Abstrak

Penelitian tindakan kelas tentang Peningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pangkalpinang pada mata pelajaran Bahasa Inggris Materi Simple Past Tense dengan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris. Yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah siswa kurang memahami grammar tentang Simple Past Tense sehingga menyebabkan anak mendapatkan nilai yang rendah untuk pelajaran Bahasa Inggris. Hasil pra penelitian untuk uji test materi Simple Past Tense dari sejumlah 39 siswa hanya 16 orang yang tuntas, atau hanya 41,03 % tingkat keberhasilannya. Tujuan penelitian ini adalah agar siswa memahami dan mengerti tentang materi simple past tense, sehingga siswa dapat mengerjakan soal – soal simple past tense dengan benar. Secara khusus tujuannya adalah agar siswa dapat mengubah kalimat positive menjadi kalimat negatif dan interogatif dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang yang berjumlah 39 orang siswa, dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016 - 2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Artikel Ilmiah. Penelitian ini menggunakan pola eksperimen *pre test , treatment, post test*. Dapat disimpulkan dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengubah kalimat positif ke dalam kalimat negatif dan interogatif pada pelajaran Simple Past Tense kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang.

Kata kunci: hasil belajar, simple past tense, cerita rakyat

INCREASING LEARNING OUTCOMES IN MATERIAL CHANGE POSITIVE SENTENCE INTO NEGATIF AND INTEROGATIF SENTENCES ON SUBJECTS SIMPLE PAST TENSE WITH MEDIA ENGLISH TEXT FOLKLORE ON STUDENT VIII D OF SMPN 8 PANGKALPINANG

Abstract

Increasing classroom action research on student learning outcomes VIII D of SMPN 8 Pangkalpinang on subjects Simple Past Tense with media English text folklore. The background of this research is the students do not understand the grammar of Simple Past Tense, causing the child to get a lower score for English lessons. Results of pre-test to Simple Past Tense from a number of 39 students who completed only 16 people, or only 41.03% success rate. The purpose of this study is to enable students to understand and know about the material simple past tense, so that students can work on the problems - about the simple past tense with right. The goal for student is to change positive sentence into negatif and interogatif sentences using media text English folklore students of class VIII D SMPN 8 Pangkalpinang. Research was conducted on students in grade VIII D SMPN 8 Pangkalpinang consist of 39 students, conducted in the first semester of academic year 2016 -2017. This type of research is the Scientific Research Articles. This research uses experimental pattern: Pre test, Treatment, Post test. The instrument used to obtain the data were observation, test, and RPP. We can conclude by using the media Texts English folklore can improve student learning outcomes in a positive change sentences into negatif and interogatif sentences in Simple Past Tense in the class VIII D SMPN 8 Pangkalpinang.

Key words: *learning outcomes, simple past tense, folklore*

1. Pendahuluan

Pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sudah kita dapatkan sejak masih di bangku sekolah dasar saat ini. Cuma untuk SD sendiri pelajaran ini masih termasuk muatan lokal atau mulok dan tidak diikuti sertakan dalam Ujian Nasional. Lain halnya dengan siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, pelajaran bahasa Inggris

merupakan mata pelajaran wajib yang memang betul-betul harus mereka pelajari dan sebagai salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Jadi, tidaklah heran jika siswa di SMP lebih banyak mengerti pelajaran ini dibandingkan dengan siswa SD.

Pelajaran bahasa Inggris kurang diminati oleh sebagian siswa dan mereka punya alasan tersendiri mengapa kurang menyukai pelajaran ini. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru bidang studi bahasa Inggris, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang suka pelajaran bahasa Inggris, antara lain, (1) siswa menganggap pelajaran ini sulit untuk di mengerti sehingga mereka merasa malas untuk memahaminya lebih jauh, (2) siswa tidak mengerti arti dari kata dalam bahasa Inggris tersebut sehingga mereka tidak bisa menterjemahkan arti dari kata atau kalimat, (3) siswa tidak menguasai kosa kata dengan baik, dan (4) siswa merasa sangat sulit sekali untuk bisa melafalkan atau mengucapkan kata atau kalimat dengan intonasi yang benar sehingga mereka malu apabila disuruh membaca wacana.

Faktor-faktor yang saya ungkapkan di atas itu hanya sebagian kecil saja dari alasan-alasan yang dikemukakan siswa karena ketidaktahuan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak yang harus dilakukan oleh guru untuk membuat siswanya mau atau suka akan pelajaran ini. Guru harus berusaha untuk menyiapkan strategi atau trik tertentu dalam mengajar sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya. Berbagai cara yang guru lakukan dalam hal ini, antara lain, sebagai berikut.

- a. Guru mengubah cara mengajar yang tadinya mengajar dengan pola ceramah mungkin harus diganti dengan metode yang lainnya. Banyak sekali metode - metode yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan yang bisa kita terapkan di dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Itu semua tergantung pada guru yang bersangkutan kira -kira metode mana yang bisa membuat siswa mengerti dengan pelajaran yang diberikan.
- b. Sesekali siswa perlu kita ajak untuk bercerita tentang pengalaman-pengalaman atau hobi atau hal- hal yang mereka sukai, tetapi semua itu harus dilakukan secara bertahap sambil menerapkan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
- c. Dalam belajar biasanya siswa lebih senang menggunakan buku yang materinya disajikan dalam bentuk gambar yang berwarna-warni sehingga mereka lebih merasa tertarik untuk mempelajarinya.
- d. Siswa lebih ditekankan lagi untuk mempelajari kosa kata bahasa Inggris. Kalau menguasai kosa kata, mereka akan mempermudah

mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan mampu menterjemahkan wacana atau cerita dalam bahasa Inggris.

Walaupun hal-hal di atas sudah pernah dilakukan oleh guru, masih ada saja siswa yang kurang berminat untuk mempelajarinya. Mungkin itu memang tidak ada keinginan atau niat siswa dalam belajar bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Ada 4 aspek yang harus siswa pelajari, yaitu *speaking, reading, listening* dan *writing*. Ke-4 aspek itu harus diajarkan pada siswa agar mereka mengerti dan memahami setiap aspek yang ada. Dari

ke-4 aspek itu yang paling sering dipelajari siswa adalah *reading, speaking* dan *writing*, sedangkan *listening* hanya berapa persen dipelajari karena keterbatasan alat atau sarana pendukung untuk pelajaran *listening* tersebut. Untuk *reading* kebanyakan dari siswa bisa menjawab pertanyaan atau hal-hal yang berhubungan dengan wacana, untuk *speaking* siswa mempraktikkan dialog yang sudah ada di dalam lembar kerja siswa, dan untuk *writing* siswa membuat karangan singkat atau melengkapi wacana. Pada materi *writing* juga siswa mempelajari grammar atau tata bahasa yang di kelas VIII ini cukup banyak, antara lain, tentang *tenses*. *Tenses* yang di ajarkan di kelas VIII ini ada 5 macam, yaitu

1. *simple present tense*,
2. *simple past tense*,
3. *simple present continouse tense*,
4. *simple present perfect tense*, dan
5. *simple future tense*.

Pada saat penulis melakukan pembelajaran di kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang untuk pelajaran bahasa Inggris masih sangat rendah. Dari 39 orang siswa hanya 16 orang siswa atau 41,03 % yang mampu memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 76, sedangkan 23 orang siswa atau 58,97 % masih memperoleh nilai di bawah KKM sehingga dapat disimpulkan siswa yang belum mampu memahami materi pelajaran sebesar 58,97%. Hal ini berarti daya serap kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang terhadap mata pelajaran bahasa Inggris materi *simple past tense* masih rendah.

Di sini penulis memilih judul artikel ilmiah ini yang ada kaitannya dengan materi *simple past tense*. Mengapa penulis mengangkat materi ini sebagai artikel ilmiah yang sedang penulis susun? Alasannya adalah siswa kelas VIII terutama kelas VIII D belum sepenuhnya mengerti tentang *tenses* ini sehingga nilai yang mereka peroleh menurun. Penulis mencoba menerapkan metode ceramah dalam mengajarkan *tenses* ini kepada siswa

kelas VIII, tetapi hasil yang diperoleh siswa jauh di bawah yang ditargetkan oleh penulis. Karena itu, penulis mencoba strategi lain dalam mengajarkan materi ini, yaitu dengan memberikan teks atau wacana dalam bahasa Inggris. Teks tersebut dilengkapi dengan gambar dan *tenses*-nya berbentuk *simple past tense*. Penulis berharap dengan adanya strategi ini siswa lebih memahami dan mengerti tentang *simple past tense*.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diukur dengan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan tentunya nilai yang mereka peroleh setelah mengikuti ulangan.

Agar siswa berhasil dalam belajar, tentunya siswa tidak hanya harus menguasai materi saja, tetapi ada hal lain lagi yang memengaruhinya, yaitu pentingnya peranan media dan metode pembelajaran terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Media dan metode pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa akan lebih tertarik lagi dalam belajar bila dalam menjelaskan materi pelajaran guru menggunakan media dan metode pembelajaran. Dengan adanya media teks cerita rakyat berbahasa Inggris ini dapat membantu siswa agar lebih dapat memahami dan mengerti tentang *tenses simple past tense* dengan baik sehingga dengan demikian hasil belajar siswa dapat lebih meningkat lagi dibanding dengan yang sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan mengerti materi *simple past tense* terutama dapat mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif dan interogatif melalui media teks cerita rakyat berbahasa Inggris. Apabila siswa paham dan mengerti materi tersebut, siswa akan memperoleh nilai yang baik.

2. Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan teks cerita rakyat berbahasa Inggris yang ada kaitannya dengan materi *simple past tense*. Untuk metode ceramah data yang diambil adalah hasil dari ulangan harian siswa yang telah diujikan kepada siswa setelah mendapat penjelasan tentang materi *simple past tense*. Dalam media teks cerita rakyat berbahasa Inggris, siswa ditugasi mencari kalimat *simple past tense*, kemudian mengubah kalimat positif ke dalam kalimat negatif dan interogatif. Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi, penelitian dirancang dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan pola sebagai berikut.

Pre test → Perlakuan → *Post test*.

Observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Sebelum menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris disebut *pre test* dan observasi sesudah menggunakan teks cerita rakyat berbahasa Inggris disebut *post test*.

Penelitian artikel ilmiah ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atau di tempat peneliti bertugas. Kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas VIII D tahun pelajaran 2016-2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D yang berjumlah 39 orang siswa yang terdiri dari 21 orang siswa laki – laki dan 18 orang siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah observasi, tes, dan RPP. Tes merupakan alat pengukur yang utama dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan dengan menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa, baik kemampuan awal, selama proses tindakan berlangsung, dan kemampuan akhir. Observasi merupakan proses pengambilan data dalam penelitian dengan melihat situasi penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan mencatat pertanyaan yang diajukan siswa, jawaban, atau pendapat dari siswa dalam menanggapi soal yang diajukan oleh siswa yang lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melihat apa yang sedang terjadi dan untuk mengukur tingkat aktivitas siswa ketika KBM berlangsung.

Dalam pelaksanaannya siswa diberi latihan soal *simple past tense* sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di dalam KTSP kelas VIII, yaitu mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif dan interogatif dalam *simple past tense*. Pembelajaran materi ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Langkah – langkah prosedur penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan sebelum perlakuan dengan cara (1) peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi *simple past tense* dan (2) siswa di berikan latihan soal-soal tentang *simple past tense*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2 x 40 menit).

2. Perlakuan

Pembelajaran ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang

simple past tense dengan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan materi pembelajaran tentang *simple past tense*, mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif dan interogatif. Guru menerapkan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris untuk menggantikan metode ceramah dalam menjelaskan materi *simple past tense*.
- b. Guru memberikan soal tentang *simple past tense*, dan siswa mengubah kalimat tersebut ke dalam kalimat negatif dan interogatif.
- c. Menganalisis hasil tes.

Untuk mempermudah analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan penghitungan selanjutnya. Menurut Wijaya (2011), analisis adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan/kelas sesungguhnya. Untuk dapat menjelaskan, analisis harus melihat seluruh tindakan sehingga dapat menjelaskan bagaimana aspek dapat memengaruhi aspek yang lainnya. Untuk mengetahui keefektivitas suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata perkembangan anak berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase perkembangan kemampuan seriasi pada anak. Adapun cara menghitung hasil (skor) yang diperoleh dengan rumus mean atau rerata nilai menurut Suharsimi Arikunto (2010: 284-285) yaitu sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah yang akan dirata-rata

Suharsimi Arikunto (2010: 269) menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif sebagai berikut. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Berdasarkan pendapat di atas, hasil analisis kualitatif dari perhitungan persentase dimasukkan ke dalam lima kategori predikat. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 269) lima kategori predikat tersebut seperti pada table berikut.

No.	Interval	Kategori
1.	90 - 100	Sangat Baik
2.	80 - 89	Baik
3.	70 - 79	Cukup
4.	40 - 69	Kurang
5.	0 - 39	Sangat Kurang

Tabel 1: Kategori Predikat Nilai

Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah dan memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi.

3. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa dalam proses pembelajaran terhadap materi *simple past tense* peningkatan nilai rata-rata siswa dari *pre test* sampai *post test* ditunjukkan oleh diagram berikut ini.

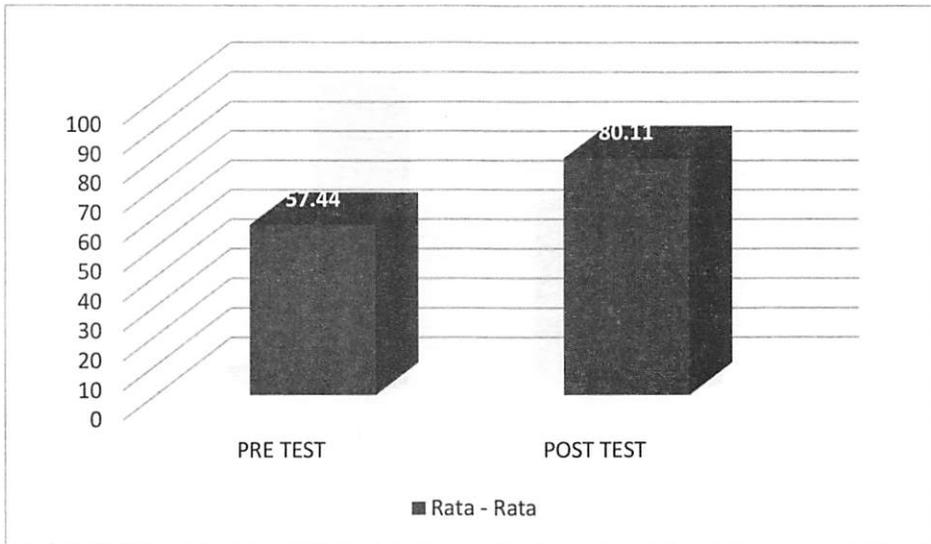


Diagram 1: Nilai Rata-rata dari *Pre Test* Sampai *Post Test*

Dari diagram 1 di atas yang merupakan hasil evaluasi belajar siswa berupa nilai rata – rata siswa dari pre test sampai post test dengan hasil sebagai berikut.

- a. Pada *pre test* siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang yang berjumlah 39 orang, hanya mencapai nilai rata – rata 57,44, dimana pada proses pembelajaran ini guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga menghasilkan nilai rata – rata di bawah kriteria ketuntasan mengajar (KKM) = 76 dan di katagorikan **kurang**.
- b. Pada *post test*, setelah menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris, nilai rata-rata siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang meningkat. Dari jumlah siswa 39 orang, berhasil meraih nilai rata – rata sebesar 80,11 dan ini sudah dapat dikatagorikan baik, karena seluruh siswa sudah tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris materi simple past tense dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk presentase siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76 selama *post test* terhadap 39 orang siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang (nilai evaluasi siswa terlampir) dalam pembelajaran *pre test* sampai *post test* dapat dilihat melalui diagram berikut ini.

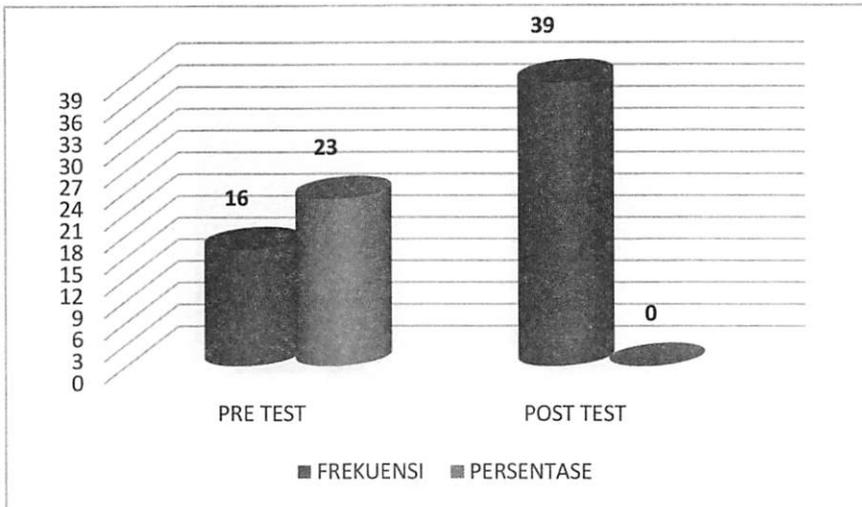


Diagram 2: Ketuntasan Belajar Siswa dari *Pre Test* sampai *Post Test*

Dari diagram 2 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran, sehingga berdasarkan diagram 2 tersebut dapat diuraikan beberapa hal berikut.

- Persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada pre test adalah 16 orang siswa atau 41,03 % dan yang belum tuntas 23 orang siswa atau 58,97 % dari jumlah 39 orang siswa dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76 dan di kategorikan **kurang**.
- Pada post test dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris, nilai ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu yang tuntas adalah 39 orang siswa atau 100 % dan tidak ada lagi siswa yang belum tuntas atau 0 % sehingga pembelajaran menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris pada materi simple past tense dikategorikan **sangat baik**.

Pembelajaran dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan nilai rata – rata dan ketuntasan belajar siswa serta keaktifan belajar siswa juga meningkat. Perbandingan jumlah siswa yang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran *pre test* sampai *post test* dapat dilihat melalui diagram 3 berikut.

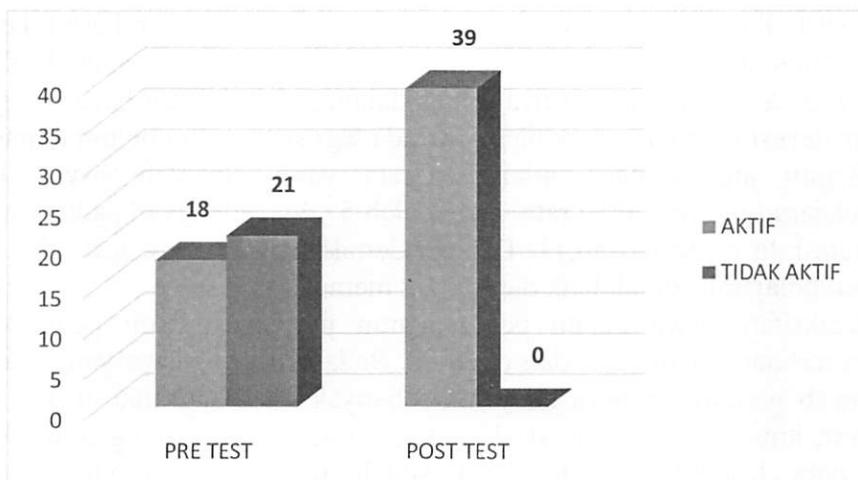


Diagram 3: Keaktifan Belajar Siswa dari *Pre Test* sampai *Post Test*

Dari diagram 3 di atas dapat dilihat terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga berdasarkan diagram 3 tersebut dapat diuraikan beberapa hal berikut. Pada proses pembelajaran bahasa Inggris materi *simple past tense* dengan metode ceramah siswa yang aktif hanya 18 orang siswa atau 46,15 % dan yang tidak aktif 21 orang atau 53,85 % dari jumlah siswa 39 orang pada proses pembelajaran keaktifan belajar siswa dikategorikan pasif.

Dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris siswa cenderung berubah dua arah dan sebagian besar siswa bertanya baik dengan gurunya maupun sesama temannya dan keaktifan siswa meningkat dari jumlah siswa 39 orang siswa yang aktif menjadi 39 orang siswa atau 100 % dan tidak ada lagi siswa yang tidak aktif atau 0 % dari pengamatan penulis dengan penggunaan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada post test dikategorikan sangat aktif.

4. Pembahasan

Berdasarkan data observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran dan berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa ternyata diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari *pre test* sampai *post test*, hasil belajar siswa telah menunjukkan hasil yang baik dibandingkan dari pembelajaran sebelumnya. Hal ini disebabkan penulis telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris. Seluruh siswa sudah mampu memahami dan mengerti materi *simple past tense* terutama mengubah kalimat positive menjadi kalimat negatif dan

interogatif. Pada *pre test*, siswa yang tuntas dalam belajar berjumlah 16 orang atau 41,03% dan yang belum tuntas sebanyak 23 orang atau 59.97 %.

Pada *post test* siswa semuanya tuntas dalam pembelajaran bahasa Inggris pada materi *simple past tense* dan tidak ada lagi siswa yang belum tuntas.

Begitu juga dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada pembelajaran *pre test*, nilai rata-rata adalah 57,44, sedangkan pada *post test* nilai rata-rata mencapai 80,11. Dengan demikian, pada *post test* nilai rata-rata pembelajaran sudah baik dan sangat memuaskan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan seperti terlihat dalam tabel dan diagram. Pada *pre test*, siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru hanyalah sebanyak 18 orang atau 46,15. Pada *post test*, jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 39 orang atau 100 %. Dari data tersebut seluruh siswa sudah tuntas begitu juga dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun pertanyaan temannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dan setelah dilaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan lagi. Hal ini didasari oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah baik, yaitu sebesar 80,11 . Nilai ini sudah berada di atas KKM, yaitu 76.
2. Jumlah siswa yang tuntas sudah 100 %, yaitu semua siswa sudah tuntas dalam pembelajaran.
3. Jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran telah 100 % .

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa dari *pre test* sampai pada *post test*. Proses belajar mengajar juga sudah semakin baik dengan aktifnya siswa dalam KBM sehingga potensi siswa tergali dari proses tersebut. Peningkatan ini disebabkan oleh penulis menggunakan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *simple past tense* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang.

5. Simpulan

Media teks cerita rakyat berbahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pangkalpinang pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan pokok bahasan *simple past tense*. Dengan media teks cerita rakyat berbahasa Inggris suasana pembelajaran lebih aktif , kreatif dan menyenangkan. Penguasaan siswa terhadap materi *simple past tense* menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya

nilai rata-rata dari pre test 57,44 meningkat menjadi 80,11, dan nilai tersebut sudah berada di atas KKM. Jadi, semua siswa sudah dinyatakan tuntas. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dari *pre test* sampai pada *post test*, yaitu dari 18 orang siswa atau 46,15 % meningkat keaktifannya menjadi 39 orang siswa atau 100 %.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusumah, Wijaya. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Arif S.
- Arsyad, Azhar, 2007 *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Haryanto. 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: EGG
- Syaiful, Sagala.2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

METODE DEMONSTRASI MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI BENDA DAN SIFATNYA PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 36 PANGKALPINANG

Zubaida
SD Negeri 36 Pangkalpinang

Abstrak

Hal yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini adalah bahwa Penerapan metode yang selama ini digunakan belum tepat, dalam pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah , sentral pembelajaran masih berpusat pada guru, rendahnya motifasi belajar siswa, kurangnya aktivitas pembelajaran melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam dan pemanfaatan lingkungan sekitar, dan siswa sulit memahami materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari rendahnya penguasaan siswa untuk mata pelajaran IPA Materi Benda dan Sifatnya persentase ketuntasan hanya mencapai 31,58 % dengan nilai rata-rata 59,47 dari 38 orang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, motifasi, dan keaktifan siswa. Maka, guru melakukan penelitian untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui metode demonstrasi, yang dibagi ke dalam kegiatan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus hingga Siklus II, nilai ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata 85,26. Dengan demikian simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Kata kunci: hasil belajar, motifasi, keaktifan, metode demonstrasi, benda dan sifatnya.

**DEMONSTRATION METHOD INCREASE LEARNING
RESULTS OF SCIENCE SUBJECT : OBJECT MATERIAL
AND ITS CHARACTERISTICS OF STUDENTS OF SD III
NEGERI 36 PANGKALPINANG**

Abstract

The background of the authors doing this research is that the application of methods that have been used is not appropriate, teacher is still dominant during lesson using lecture method, the central learning is still centered on the teacher, the low motivation of student to study, the lack of learning activities through various real activities with nature and utilization of the surrounding environment, and students difficult to understand the material. This affect on learning outcomes. From the low understanding of students for science subjects : object material and its characteristics, the percentage of completeness only reached 31.58% with an average score of 59.47 from 38 students. This study aims to improve student learning outcomes in science subjects, efforts are made to improve learning outcomes, motivation, and student activeness. the teacher do research to make improvement of learning through Demonstration method, which is divided into pre-cycle activity, cycle I and cycle II. The result show improvement of student learning result at every cycle until cycle 2, 100% mastery value with average value 85,26. Thus the conclusion of this research is that the implementation of demonstration methods in the science of material matter and its nature can improve student learning outcomes

Keywords: *learning outcome, motivation, activity, demonstration method, object and its nature.*

1. Pendahuluan

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran. Beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah dasar (SD), antara lain proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah dan sumber belajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” mengembangkan kreativitas berpikir dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Namun, pada kenyataannya banyak sekali kendala yang dihadapi, sehingga prestasi belajar siswa tidak optimal. Mata pelajaran yang menjadi momok selain matematika adalah IPA. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi guru. Hasil evaluasi dan ulangan ipa menempati urutan kedua terendah setelah matematika dengan kata lain tingkat ketuntasan penguasaan materi masih sangat rendah.

Hasil observasi awal penelitian di SD Negeri 36 Pangkalpinang materi IPA pokok bahasan Benda dan Sifatnya, pada tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh fakta bahwa hasil belajar masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes formatif siswa untuk materi tersebut hanya mencapai penguasaan konsep pada Prasiklus mendapat nilai rata-rata 59,47 (kategori kurang) dengan rincian yang mendapatkan nilai antara 0-59 sebanyak 14 orang siswa, yang mendapatkan nilai antara 60-70 sebanyak 19 orang siswa, yang mendapatkan nilai antara 71-85 sebanyak 4 orang dan nilai antara 86-100 sebanyak 1 orang siswa.

Rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, guru masih dominan mengajar dengan metode ceramah menggunakan buku-buku penunjang saja, pembelajaran masih berpusat pada guru, menyampaikan materi terlalu cepat sehingga mengabaikan proses berpikir siswa, kurangnya aktivitas pembelajaran melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam dan pemanfaatan lingkungan sekitar siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa cenderung kurang termotifasi dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya siswa banyak memperoleh nilai rendah ketika soal-soal latihan atau tugas yang diberikan sehingga belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (KKM).

Upaya mengatasi rendahnya hasil belajar dan motifasi siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan perbaikan pola atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan respon siswa, lebih memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Langkah untuk menangani persoalan di atas perlu dilaksanakan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk merangsang keaktifan serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Metode Demonstrasi meningkatkan hasil belajar IPA materi Benda dan sifatnya pada siswa kelas III SD Negeri 36 Pangkalpinang".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Benda dan Sifatnya pada siswa Kelas III SD Negeri 36 Pangkalpinang.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 36 pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017, dan secara khusus dapat meningkatkan hasil belajar pada materi benda dan sifatnya melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa kls III SD Negeri 36 pangkalpinang tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun manfaat yang hendak dicapai setelah melaksanakan pembelajaran IPA ini adalah sebagai berikut. Bagi guru, untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dalam pembelajaran serta merancang perbaikan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan prestasi siswa dan profesionalismenya. di SD Negeri 36 pangkalpinang. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar, motifasi serta keaktifan dalam pembelajaran IPA, khususnya pada pokok bahasan Benda dan Sifatnya. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada khususnya. Dan menumbuh kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang relevan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD N egeri 36 Pangkalpinang pada materi benda dan sifatnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016 sampai dengan 26 Oktober 2016. Dilaksanakan di SD Negeri 36 Pangkalpinang tahun 2016/2017, dengan peserta didik sebanyak 38 siswa, 19 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kelas III diambil sebagai subjek penelitian karena dikelas ini memiliki nilai rendah dibandingkan dengan kelas yang lain.

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dua siklus, dimana masing-masing siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Objek penelitian adalah mata pelajaran IPA tentang benda dan sifatnya. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran secara rinci dapat dilihat pada tabel.

Hari/Tanggal	Materi	Siklus
Senin, 10 Oktober 2016	Benda dan sifatnya	Prasiklus
Kamis, 18 Oktober 2016	Benda dan sifatnya	I
Rabu, 26 Oktober 2016	Benda dan sifatnya	II

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan model pendekatan metode demonstrasi, pelaksanaan penelitian ini direncanakan dua siklus, masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, mengobservasi dan evaluasi, sampai refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tertulis dalam bentuk isian dan essay tes ini menunjukkan seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi IPA yang telah dipelajari. Instrumen ini dikerjakan siswa pada setiap akhir siklus baik Siklus I maupun Siklus II. Lembar observasi digunakan untuk melihat sikap keaktifan dan kooperatif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya melalui analisis deskriptif yang digunakan untuk menyajikan hasil belajar. Hasil belajar IPA dinilai dengan menggunakan penskoran nilai dengan rentang nilai terendah 0 dan tertinggi 100. KKM untuk matapelajar IPA sendiri di SD Negeri 36 Pangkalpinang adalah 68, dimana siswa yang dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai minimum 68. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

3. Hasil

Pada kondisi awal sebelum penelitian dilakukan atau Prasiklus hanya 31,58% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 59,47 angka ini jelas masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Prestasi	Pencapaian Nilai
1.	Nilai Rata-rata	59.47
2.	Nilai Tertinggi	70
3.	Nilai Terendah	35

Tabel 2: Hasil Belajar Prasiklus

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA materi Benda dan Sifatnya masih sangat rendah dan hal ini harus mendapatkan perhatian dan solusi.

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir serta mempertimbangkan konsep yang ada, diajukan hipotesis sebagai berikut. Penerapan metode demonstrasi berdasarkan pengamatan pada benda padat, cair dan gas, dengan menggunakan alat dan bahan berupa mangkuk, gelas, sendok, penghapus, pensil, minyak sayur, kecap, balon, sprite, plastik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi benda dan sifatnya pada siswa SD Negeri 36 Pangkalpinang. Pada setiap akhir pembelajaran Prasiklus, Siklus I, dan II, selalu diadakan tes evaluasi. Hasil tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat isi keseluruhan hasil/temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian. Hasil tersebut diperoleh dari catatan-catatan peneliti sendiri dan catatan-catatan guru pendamping atau teman sejawat. Setelah dilakukan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dari Prasiklus sampai dengan Siklus II, didapatkan hasil sebagai berikut.

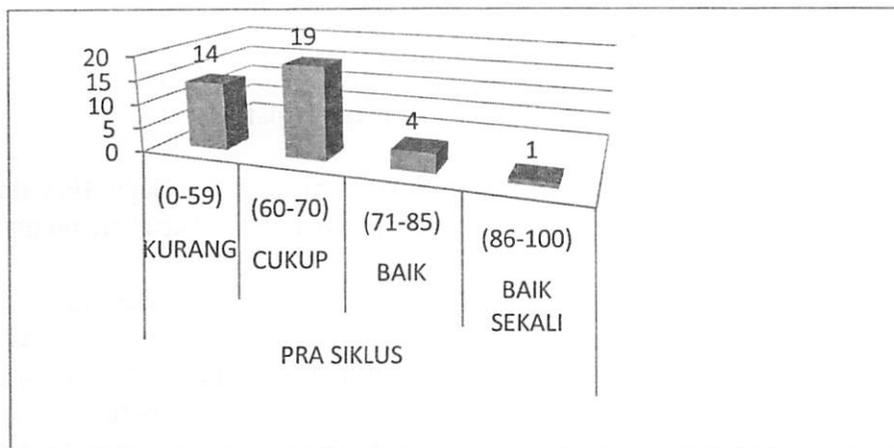
Berikut ini data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Siklus	Kategori Nilai Sisiwa				Rata-rata
	Kurang (0 – 59)	Cukup (60–70)	Baik (71–85)	Baik Sekali (86 – 100)	
Prasiklus	14	19	4	1	59,47

Tabel 3: Data Kemampuan Siswa dalam Penguasaan Konsep Prasiklus

Berdasarkan data pada Tabel di atas, diketahui bahwa data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep pada Prasiklus mendapat nilai rata-rata 59,47 (kategori kurang) dengan rincian yang mendapatkan nilai antara 0 – 59 sebanyak 14 orang siswa, yang mendapatkan nilai antara 60 – 70

sebanyak 19 orang siswa, yang mendapatkan nilai antara 71-85 sebanyak 4 orang dan nilai antara 86 – 100 sebanyak 1 orang siswa.



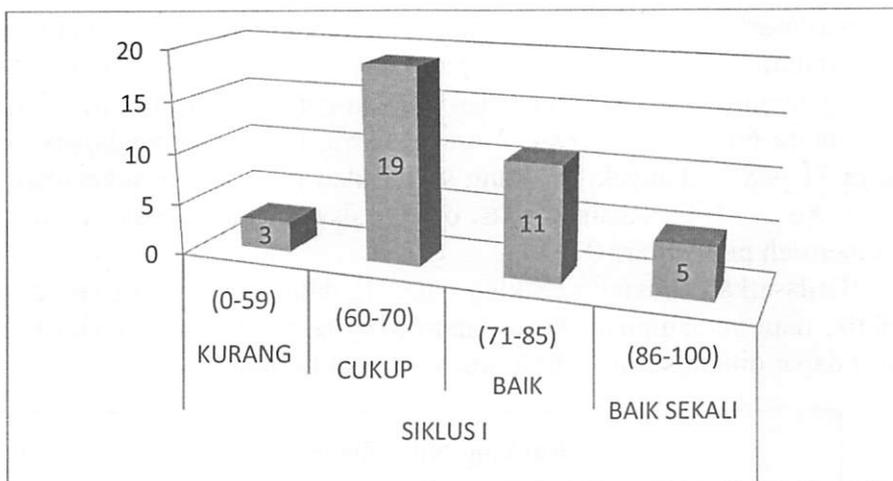
Grafik1: Histogram Nilai Prasiklus

Berikut ini data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep pada Siklus I yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Siklus	Peringkat Nilai Siswa				Rata-rata
	Kurang (0 – 59)	Cukup (60 – 70)	Baik (71 – 85)	Baik Sekali (86 – 100)	
Pertama	3	19	11	5	71,58

Tabel 4: Data Kemampuan Siswa dalam Penguasaan Konsep Siklus I

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep pada Siklus I mendapat nilai rata-rata 71,58 (kategori baik) dengan rincian sebagai berikut: (1) yang mendapatkan nilai antara 0 – 59 sebanyak 3 orang siswa, (2) yang mendapatkan nilai antara 60 – 70 sebanyak 19 orang siswa, dan (3) yang mendapatkan nilai antara 71 – 85 sebanyak 11 orang siswa. (4) yang memperoleh nilai antara 86 – 100 sebanyak 5 orang siswa.

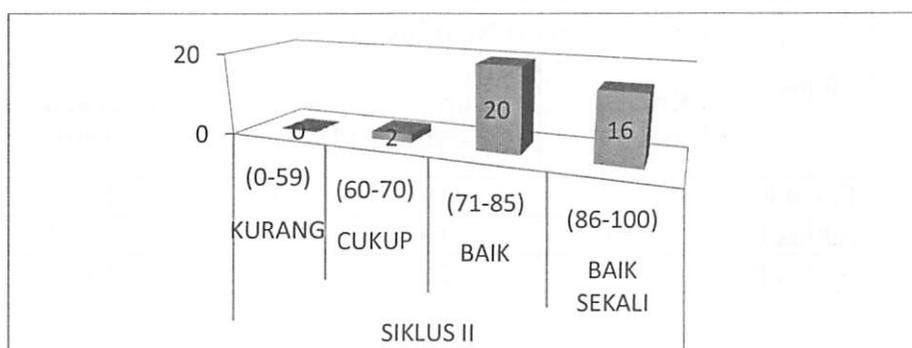


Grafik 2: Histogram Nilai Siklus I

Berikut ini data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep pada Siklus II yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Siklus	Peringkat Nilai Siswa				Rata-rata
	Kurang (0 – 59)	Cukup (60 – 70)	Baik (71 – 85)	Baik Sekali (86 – 100)	
Kedua	-	2	20	16	85,26

Tabel 5: Data Kemampuan Siswa dalam Penguasaan Konsep Siklus II



Grafik 3: Histogram Nilai Siklus II

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep pada Siklus II mendapat nilai rata-rata 84,26 (kategori baik) dengan rincian sebagai berikut: (1) yang mendapatkan nilai antara 60 – 70 sebanyak 20 orang siswa, (2) yang mendapatkan nilai antara 71 – 85 sebanyak 20 orang siswa, dan (3) yang mendapatkan nilai antara 86 – 100 sebanyak 16 orang siswa. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 59.

Berdasarkan Prasiklus, Siklus I dan II data kemampuan siswa dalam praktik, data kemampuan siswa dalam penguasaan konsep, hasil observasi siswa dapat dilihat secara keseluruhan sebagai berikut.

Siklus	Ranking Nilai Siswa			
	Kurang (0 – 59)	Cukup (60 – 70)	Baik (71 – 85)	Baik Sekali (86–100)
Prasiklus	59,47			
I		71,5 8		
II			85, 26	

Tabel 6: Rata-rata Penguasaan Konsep Siswa

Data sebaran jumlah siswa dalam penguasaan konsep dapat dilihat pada tabel berikut.

Siklus	Kategori Nilai Siswa			
	Kurang (0 – 59)	Cukup (60 – 70)	Baik (71 – 85)	Baik Sekali (86 – 100)
Prasiklus	14	19	4	1
Siklus I	3	19	11	5
Siklus II	0	2	20	16

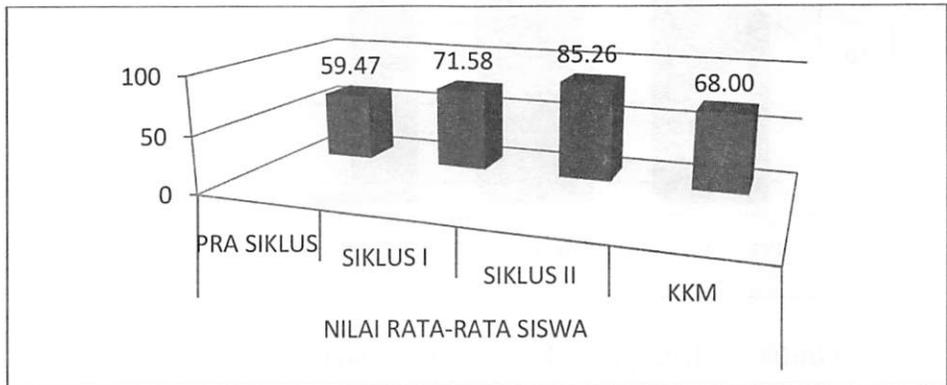
Tabel 7: Data Siswa dalam Penguasaan Konsep

Dalam setiap proses pembelajaran guru dan teman sejawat mengumpulkan data hasil penelitian. Dari tiga kali siklus pembelajaran

yang dilaksanakan dapat dilihat secara garis besar pada tabel dan grafik berikut.

Item	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	38	38	38
Banyak siswa yang telah menguasai materi (> 68)	12	23	38
Persentase siswa yang telah menguasai materi	31,58 %	60,53 %	100,0 %
Nilai Rata-rata	59,47	71,58	85,26

Tabel 8: Data Hasil Pengamatan Terhadap Siswa

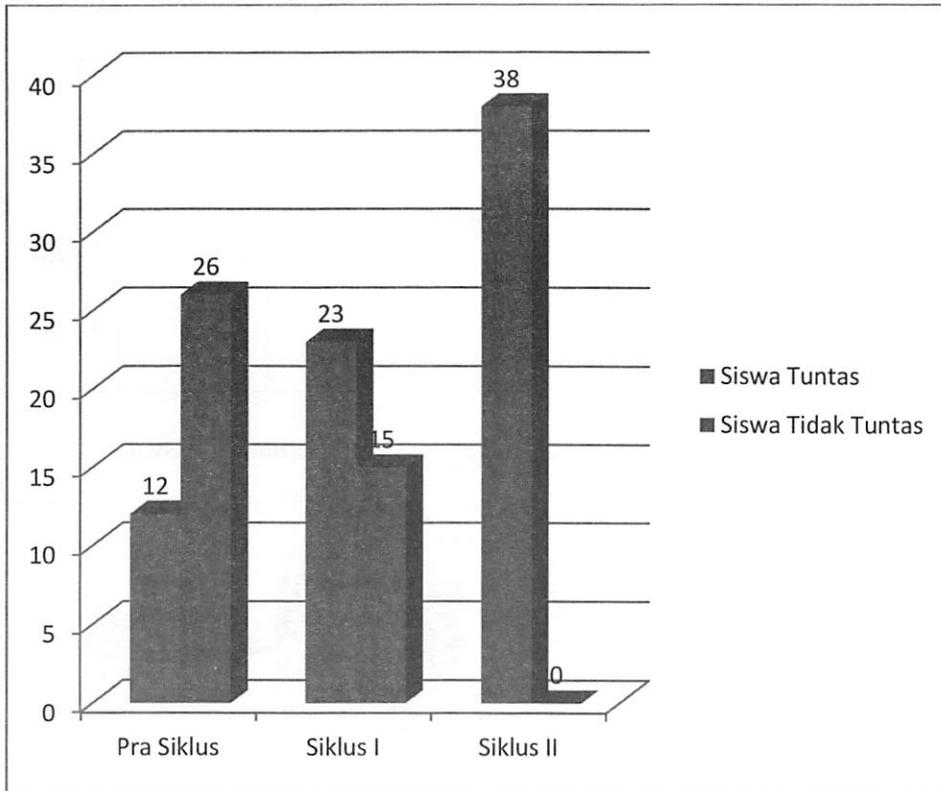


Grafik 4 : Histrogram Nilai Rata-rata Siswa

Dari diagram di atas terlihat nilai rata-rata siswa selama proses pembelajaran, mulai dari Prasiklus sampai dengan Siklus II. Peningkatan nilai rata-rata dari Prasiklus ke Siklus I adalah 3,81 %. Terjadi peningkatan lagi sebanyak 11,73 % dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut dikarenakan guru menggunakan metode demonstrasi pada saat pembelajaran IPA pada materi benda dan sifatnya. Dalam table dan grafik berikut terlihat persentase ketuntasan.

Prasiklus	Persentase Ketuntasan	Siklus I	Persentase Ketuntasan	Siklus II	Persentase Ketuntasan
59,47	31,58 %	71,58	60,53 %	85,26	100 %

Tabel 9: Persentase Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 5: Histogram Ketuntasan Belajar

4. Pembahasan

Hasil penelitian pada Prasiklus secara umum terdapat kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, hanya 31,58 % siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 59,47 dari KKM 68. Selain itu, guru masih dominan pada saat proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi, kurang terampilnya mengelola kelas sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat minim sekali. Siswa tampak pasif sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut perbaikan pembelajaran pada Siklus I.

Dari hasil pelaksanaan pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami kemajuan. Persentase ketuntasannya menjadi 60,53 % atau 23 siswa dari 38 jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 dengan nilai rata-rata 71,58.

Proses dalam pelaksanaan pada siklus ini berjalan cukup baik, tetapi ada beberapa hal yang masih perlu dilakukan evaluasi. Misalnya kinerja guru yang masih perlu ditingkatkan dan aktivitas siswa dalam belajar masih didominasi oleh siswa yang aktif. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi karena masih berpatokan pada jawaban di buku. Penggunaan metode demonstrasi sudah diterapkan, tetapi belum begitu maksimal. Untuk itu, peneliti tetap melakukan upaya untuk memaksimalkan peningkatan hasil belajar siswa dengan melaksanakan perbaikan lagi pada Siklus II.

Pembahasan hasil penelitian pada Siklus II adalah tindak lanjut dari pelaksanaan Siklus I sehingga pada Siklus II persentase ketuntasan belajar siswa 100% dengan nilai rata-rata 85,26. Dalam siklus ini memaksimalkan penggunaan metode demonstrasi. Guru meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran dan aktif memantau aktivitas belajar siswa dan mengintensifkan bimbingan sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu mengubah proses belajar yang didominasi oleh guru menjadi siswa yang lebih aktif sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini secara otomatis membuat siswa berusaha berperan aktif ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, ke-38 siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peneliti menganggap pada Siklus II ini sudah berhasil meningkatkan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi benda dan sifatnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus, dari Prasiklus sampai Siklus II terdapat perubahan hasil belajar. Dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, siswa dapat lebih termotivasi, aktif, kreatif, dan senang. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran siswa terlihat semangat dan antusias. Siswa lebih cepat menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya di kelas III SD Negeri 36 Pangkalpinang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada tahap Prasiklus 31,58 % meningkat pada Siklus I menjadi 60,53% dan peningkatan 100% terjadi pada Siklus II

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi benda dan sifatnya pada siswa kelas III SD Negeri 36 Pangkalpinang. Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari peran guru yang mampu melakukan perbaikan dan perubahan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Daftar Pustaka

- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahiri, J. 2007. *Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks KTSP*. Kendari: Unhalu Press.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A., 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayekti. 2006. Metode Demonstrasi. Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Pendidikan Penebur.
- Yamin, M., 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.



ARTIKEL ILMIAH

GURU KOTA PANGKALPINANG

Guru sebagai pelaku utama pendidikan perlu terus mencari inovasi atau perubahan ke arah lebih baik dari waktu ke waktu agar mutu pendidikan makin lama makin bagus. Salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan tindakan atau usaha berupa penelitian atau kajian terhadap apa pun yang terkait dengan usaha peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian itu dapat diringkas menjadi sebuah artikel ilmiah.

Banyak guru yang tidak menyadari betapa pentingnya pemikiran atau hasil penelitiannya untuk dapat diterapkan di sekolah atau sebagai rujukan bagi guru lain untuk meningkatkan mutu pendidikan. Beragam temuan dapat diungkapkan oleh guru berdasarkan realita dan segala aspek yang dialami selama melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Namun, dengan berbagai alasan mungkin guru belum melakukan itu. Alangkah baiknya semua temuan atau aktivitas yang mengarah ke peningkatan mutu pendidikan dapat dibagi ke guru lain melalui tulisan yang diterbitkan.

Perpus

ISBN 978-602-6264-91-4



9 786026 284914